

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ALQUR'AN SURAH  
LUQMAN AYAT 12-19 (STUDI TAFSIR AL-MISBAH)**



**TESIS**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh

MELI

NIM: 02.11.07.16.044.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2018**

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 23 Agustus 2018 M.  
11 Dzulkaidah 1439 H.

METERAI  
TEMPEL  
AC45CAFF540788115  
6000  
ENAM RIBU RUPIAH

Penulis,  
  
Meli  
NIM: 02.11.07.16.044.

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur’an Surah Luqmān Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)**” oleh Meli NIM 02.11.07.16.044, mahasiswi pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan dengan beberapa perbaikan.

Palu, 23 Agustus 2018 M.  
11 Dzulkaidah 1439 H.

Pembimbing I,



Dr. H. Kamaruddin, M.Ag.  
NIP.19670717 200003 1 003

Pembimbing II,



Dr. Rusdin, S.Ag. M. Fil.I.  
NIP. 19700104 2000003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451- 460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221  
e-mail: pascasarjapalu@gmail.com - website: http://pps.iainpalu.ac.id

**PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS**

Dewan penguji tesis saudari Meli NIM. 02.11.07.16.044 dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur’an Surah Luqmān Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah)”** yang telah diujikan pada hari Jum’at, 31 Agustus 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 19 Dzulhijjah 1439 H. di hadapan dewan penguji tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 23 Agustus 2018 M.  
11 Dzulkaidah 1439 H.

**DEWAN PENGUJI**

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc.	Ketua	
2	Dr. H. Kamaruddin, M.Ag.	Pembimbing I	
3	Dr. Rusdin, S.Ag., M.Fil.I.	Pembimbing II	
4	Dr. H. Muchlis Najamuddin, MA.	Penguji Utama I	
5	Dr. Abd Gafur, S.Pd., M.Pd.	Penguji Utama II	

Mengetahui:



Direktur  
Pascasarjana IAIN Palu,

Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc.  
NIP. 19720523 199903 1 007

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.  
NIP. 19681217 199403 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
 وَنَسْتَعِينُهُ  
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَأْسِ مُحَمَّدٍ  
 وَرَسُولِهِ . اللَّهُمَّ  
 أَنْتَ أَعْلَمُ بِمَا نَحْنُ فِيهِ .

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukuman sebagai pedoman utamanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua Penulis ayahanda tercinta, Abd. Wahab dan ibunda tercinta, Selfiyah yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini dan kakak tercinta Desi, adik tercinta Nispa, Ridha dan Yusril Maulana beserta seluruh keluarga dengan segala kesabaran dalam memberi motivasi, semangat dan kekuatan baik moril maupun material serta doa kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc. Sc. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, beserta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu Penulis sampai studi selesai.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Kamaruddin, M.Ag. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Rusdin, S.Ag., M. Fil.I, selaku pembimbing II dengan ketulusan dan kearifan telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan tesis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. H. Muchlis Najamuddin, MA. selaku penguji utama I dan bapak Dr. Abd Gafur, S.Pd., M.Pd. selaku penguji utama II yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada Penulis dalam menyusun tesis sehingga sesuai dengan harapan.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi penulis sehingga membuka wawasan berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.

8. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM. Selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari refrensi sebagai bahan tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu angkatan 2016, atas segala kekompakan belajar, kerja sama, motivasi dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai permasalahan selama perkuliahan. Serta mereka yang telah memberikan kontribusi moril dan materil yang tidak sempat Penulis sebut satu persatu.

Akhirnya, kepada semua pihak, Penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allag swt.

Palu, 23 Agustus 2018 M.  
11 Dzulkaidah 1439 H.

Penulis,

Meli  
NIM. 02.11.07.16.044.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>ABSTRAK</b> .....	xvii
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan .....	13
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Definisi Operasional.....	19
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II    KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER</b> .....	29
A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	29
B. Urgensi Pendidikan Karakter .....	49
C. Dasar Pendidikan Karakter dan Dasar Pembentukan Karakter..	58
<b>BAB III   KAJIAN OBJEK PENELITIAN</b> .....	85
A. Biografi M. Qurash Shihab .....	85
B. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	89
C. Karakteristik Tafsir al-Misbah .....	92
<b>BAB IV    HASIL ANALISIS PENELITIAN</b> .....	104
A. Rumusan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an Surah Luqm n Ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Misbah) .....	104
B. Realisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	188
C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqm n.....	216
<b>BAB V     PENUTUP</b> .....	217
A. Kesimpulan.....	217
B. Implikasi Penelitian.....	218



<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>219</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>229</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>230</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

### 1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ب	b	ز	z	ق	q
ت	t	س	s	ك	k
ث	th	ش	sh	ل	l
ج	j	ص	sy	م	m
ح		ض		ن	n
خ	kh	ط		و	w
د	d	ظ		هـ	h
ذ	dh	ع	'	ء	'
ر	r	غ	gh	ي	y
		ف	f		

Hamzah ( ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
	<i>Fathah</i>	a
	<i>Kasrah</i>	i
	<i>Dammah</i>	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـي	<i>fathah dan ya</i>	ay	a dan y
ـَـو	<i>Fathah dan wau</i>	Aw	a dan w

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa*      هَوَّلَ : *hawl*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا...ا...ـِـ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>		a dan garis di atas
ـِـي	<i>Kasrah dan ya</i>		i dan garis di atas
ـُـو	<i>Dammah dan wau</i>		u dan garis di atas

Contoh:

: *m ta*      قَيْلَ : *q la*  
 : *ram*      يَمُوْتُ : *yam tu*

### 4. Ta marb tah

Transliterasi untuk *ta marb tahada* dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: Muta`addidah                      : 'Iddah      شورية : Sh riah

## 5. *Syaddah (Tasdid)*

*Shaddah* atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

: *rabban*                                      : *al-hajj*  
 نَجِيْنَا      : *najjayn*                              : *nu`imma*  
 : *al-haqq*                                      : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* ( i ).

Contoh:

: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
 : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-shams</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )	: <i>al-falsafah</i>
	: <i>al-zalزالah</i> ( <i>az-zalزالah</i> )	: <i>al-bil d</i>

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: <i>ta'mur na</i>	: <i>shay'un</i>
: <i>al-naw</i>	: <i>umirtu</i>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Alqur'an* (dari *al-Alqur'an*), *sunnah*,

*khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*F -Zil l al-Qur' n*

*al-Sunnahqabl al-tadw n*

*al-'Ibrah bi 'umum al-lafzl bi khus s al-sabab*

### 9. *Lafz al-Jal lah* ( )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu filayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *d nul h*      اللَّهُ : *bill h*

Adapun *ta marb tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum f rahmatill h*

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran-Lapmiran:

1. Kartu Kontrol Kegiatan Seminar Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
2. Pengajuan Judul Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
3. Penunjukan Pembimbing Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
4. Kartu Bimbingan Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
5. Undangan Ujian Proposal Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
6. Undangan Ujian Hasil Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
7. Undangan Ujian Tesis (Tutup) Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
8. Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

**Nama Penyusun : Meli**  
**Nim : 02.11.07.16.044.**  
**Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an Surah Luqm n Ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Misbah)**

---

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an surah Luqm n ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah)? bagaimana realisasi nilai-nilai pendidikan karakter, dan bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqm n.

Penelitian ini merupakan penelitian library research, dan pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Penelitian ini Penulis menggunakan beberapa metode., yang pertama, metode *tahlili* yaitu dengan menjelaskan ayat per-ayat sesuai urutan dalam mushaf melalui penafsiran kosakata, penjelasan asb bun nuz l, munasabah ayat, dan kandungan ayat. Kedua, metode *maudhu'i* dengan cara menafsirkan ayat Alqur'an melalui penetapan topik tertentu dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surah yang membahas tentang topik tersebut. Ketiga, metode semiotik dengan cara Penulis mengamati bahasa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab di dalam Tafsir al-Misbah. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teori Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter melibatkan aspek *cognitive, feeling, dan action*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an surah Luqm n ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah) secara garis besar mengandung nilai-nilai pendidikan: (1) pendidikan akidah meliputi larangan berbuat syirik, meyakini adanya tempat kembali. (2) pendidikan syari'ah meliputi perintah mendirikan shalat, perintah untuk amar ma'ruf nahi munkar, perintah bersabar dan tabah. (3) pendidikan akhlak meliputi perintah berbakti kepada kedua orangtua, Perintah bersyukur, jujur, ramah/lemah lembut, rendah hati tidak angkuh, dan larangan berhura-hura di jalan tidak juga berteriak-teriak.

Relevansi dari surah Luqman ayat 12-19 dengan 18 pendidikan karakter yang dirumuskan Pusat Kurikulum adalah keduanya mengandung nilai-nilai pendidikan karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, komunikatif, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Selanjutnya, realisasi nilai-nilai pendidikan karakter yaitu dengan menjalin kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat atau *stake holders* yang bertanggung jawab dalam pendidikan. Adapun implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqm n yaitu berisi nasihat dengan gaya penyampaian yang lemah-lembut dan penuh kasih sayang, bijaksana. Adapun metode Luqm n dalam memberikan pengajaran kepada putranya yaitu dengan metode *mau'izah, targh b wa tarh b, hiwa r, keteladanan, pembiasaan, dan amstal*.



## ABSTRACT

**Name of Compiler : Meli**

**Student ID Number : 02.11.07.16.044.**

**Title of the Thesis : The Values of Character Education in the Alqur'an Surah Luqman Verses 12-19 (Study of Tafsir Al-Misbah)**

---

The focus of the problem in this research is: How is the formulation of character education in the Alqur'an Surah Luqman Verse 12-19 (study of Tafsir Al-Misbah)? how the realization of character education values, and how to implement character education values, and how to implement character education values in the Luqman story.

This research is a research, library research, reading, reviewing, describing, and analyzing textbooks, both theoretical and empirical. In this case, the research data source comes from literature related to the research theme. This research the author uses several methods., the first, the method of *tahlili* by explaining the verses of the verses in the order of prayer through the interpretation of vocabulary, explanation asbun nuzul, munasabah verse, and the content of the verse. method by interpreting the verses of the Alqur'an through the Alqur'an through the establishment of certain topics by gathering all or part of the verses from various surah that discuss the topic. Third, semiotic method by the author observe to the language used by M. Quraish Shihab in the tafsir al-Misbah. In this research, the authors used the theory of Thomas Lickona. According to Thomas Lickona character education involving cognitive aspects, feeling, and action.

The results of the research show that the values of character education in the Alqur'an Surah Luqman Verses 12-19 (study of Tafsir al-Misbah) broadly contain educational values: (1) education of belief includes prohibition of doing shirk, Believing there is a place to return. (2) syari'ah education includes the command to establish prayer, the command for amar ma'ruf nahi munkar, the command of patiently and steadfastness (3) moral education includes the devotion to the instructions of both parents, commands to be grateful, honest character, friendly/gentle, humility, is not arrogant, and the prohibition of pretending on the road does not also scream.

The relevance of Surah Luqman verses 12-19 with 18 character education formulated by the Curriculum center are both containing values of religious, honest, tolerance, discipline, patriotism, communicative character, respect for achievement, peace of mind, love to read, curiosity, and responsibility. Furthermore, the realization of the values of character education is by establishing good cooperation between families, school and communities or stake holders who are responsible for education. As for the implementation of the values of character education in the Luqman story, it contains advice with a gentle and loving style of delivery. The Luqman's method of giving teachings to his sons includes the method of *mau'izah*, *targhib wa tarhib*, *hiwar*, exemplary, habituation, and *amthal*.

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### ***A. Latar Belakang***

Dewasa ini banyak pihak ataupun lembaga menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut di dasarkan pada fenomena sosial yang sedang terjadi, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, perkosaan, minum minuman keras, mencuri, dan lain sebagainya. Bahkan di kotakot abesar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal dijadikan sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter agar muncul suatu generasi yang handal.<sup>1</sup>

Sunarsih berpendapat bahwa pendidikan dan pengajaran, baik formal, nonformal maupun informal, merupakan salah satu kebutuhan pokok hidup manusia, agar manusia tersebut dapat berhasil dalam kancah perjuangan hidup bermasyarakat dan bernegara. Juga menjadi bekal dalam meniti kehidupan serta menjadikan manusia yang beramal saleh. Pendapat Sunarsih diperkuat oleh pakar Pendidikan Karakter Thomas Lickona bahwa dunia pendidikan perlu mengangkat masalah-maslah moral yang muncul, mulai dari masalah ketamakan gunaan narkoba dan tindakan bunuh diri. Pandangan baru tentang konsep pendidikan

---

<sup>1</sup>Samani Muchlas, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011), 107.

moral pun akhirnya mencapai suatu kesepakatan. Saat ini, di seluruh dunia mulai dari masyarakat secara individual sampai dengan organisasi kemasyarakatan, baik kaum liberal maupun konservatif, telah meminta sekolah-sekolah untuk melibatkan peran pendidikan moral sebagai bagian dari pendidikan anak-anak.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dalam teknologi informasi, juga dalam menghadapi kehidupan masyarakat menuju masa depan yang manusiawi dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan *output* pendidikan yang cerdas, baik dalam intelektual maupun akhlak sebagai bekal kehidupannya. Dalam pandangan Islam, akhlak adalah misi utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seorang Muslim. Eksistensi seorang orang Muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, akhlaklah yang membedakan antara manusia dan dengan hewan, oleh karena itu masalah akhlak harus diperhatikan agar manusia dapat melawan hawa nafsunya untuk tetap menjaga kemuliaan fitrahnya. Sebagai seorang Muslim, kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah saw adalah teladan yang ideal dalam memperbaiki akhlak. Sebagaimana firman Allah swt. sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
 اللَّهُ كَثِيرًا

---

<sup>2</sup>Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, (terj). Jumu AbduWamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 4.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Q.S. *al-Ahzab* [33]:21).<sup>3</sup>

Sebagaimana Hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.<sup>4</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata, telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari Qa'qa'i bin Hakim, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata: berkata Rasulullah saw: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shaleh (baik). (HR. Ahmad bin Hanbal).

Ayat Alqur'an dan Hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa pribadi Rasulullah saw adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang berakhlak karimah. Disamping itu, Hadis tersebut menunjukkan dengan tegas bahwa tugas dan misi utama Rasulullah saw. adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar menjadi insan-insan yang berakhlak mulia. Beliau melaksanakan misi tersebut dengan cara menghiasi dirinya dengan berbagai akhlak yang mulia dan menganjurkan umatnya agar menerapkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga. Peranan Orangtua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pendidikan agama sejak dini kepada anaknya. Penanaman pendidikan agama sejak usia dini akan secara otomatis tertanam nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur yang akan

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), 420.

<sup>4</sup>Ahmad bin Hambal, *Musnad Abu Hurairah, Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 2 No. 8595, pdf, (14 Agustus 2018), 259.

berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa karena pada dasarnya setiap anak yang lahir akhlak mulia lebih dahulu mengisi jiwanya jadi, pendidikan sangat urgen untuk merealisasikan akhlak yang masih terbelenggu di dalam jiwa yang bersifat metafisik. Dalam merealisasikan pendidikan agar terbebtuk karakter yang baik tentunya tidak terlepas dari dasar-dasar yang menjadi pijakan dalam bertindak yaitu Alqur'an dan Sunah, Pancasila, lingkungan Informal, formal dan nonformal. Sebagaimana yang dikemukakan Ulama Tafsir Indonesia M. Quraish Shihab berikut:

Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orangtua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakkan fitrah tersebut dalam dunia nyata”.<sup>5</sup>

Didalam Islam secara jelas Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan lewat sabdanya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَامَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).<sup>6</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah”. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (H.R. Bukhori dan Muslim).

Maka dapat dipahami bahwa setiap manusia dianugerahkan oleh Allah swt. sebuah kemuliaan. Bersih bagai kertas putih, dan peran orangtua yang pertama

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 756.

<sup>6</sup>Bukhari, *Shahih Bukhari Arab Terjemah*, Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No 1969, pdf, 574.

kali melukiskan di atas kertas putih tersebut, akan dilukiskan dengan kebaikan atau keburukan. Dengan demikian, terserah kepada orangtuanya memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-banar tergantung pada orang tuanya. Orangtua adalah tempat mengangan tuangkan diri bagi anak secara wajar oleh karena itu, orangtua berkewajiban memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama dimana hubungan orangtua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati. Sebagai Muslim, diwajibkan bagi orangtua yang dikaruniai seorang anak sebagai amanah Allah untuk mendidik dengan sebaik mungkin dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anaknya.

Pendidikan karakter memegang peranan sebagai salahsatu pondasi yang sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, seorang guru dituntut memiliki kepandaian untuk membantu anak untuk membentuk karakternya. Dalam prosesnya diperlukan suatu keteladanan dari guru, baik dari perilaku maupun cara guru berbicara, dan sebagainya yang terkait dengan hal itu.

Guru sebagai pelaku utama pendidikan berperan untuk melakukan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Kode etik disini lebih dikhususkan tekanannya bagi seorang guru perlu memiliki perilaku yang mulia. “Guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya sendiri, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu kepada orang lain”.<sup>7</sup> Ini sejalan dengan

---

<sup>7</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2007), 143.

konsep Aa Gimy bahwa “pendidikan yang baik adalah mendidik diri sendiri, konsep tersebut dikenal dengan 3M; mulai saat ini, memulai dari diri sendiri, mulai dari yang paling kecil. Dengan menerapkan hal tersebut diharapkan lahir seorang guru yang paripurna”.<sup>8</sup>

Saat ini pendidikan karakter telah menjadi *trend* serta isu penting dalam sistem pendidikan. Upaya menghidupkan kembali (*reinventing*) pendidikan karakter ini tentunya bukanlah hal yang mengada-ada, tetapi justru merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.<sup>9</sup>

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter

---

<sup>8</sup>Siti Suadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2011), 35.

<sup>9</sup>Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>10</sup> Dalam proses Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (PBKB), secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dan dalam program tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.<sup>11</sup>

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>12</sup>

Pendidikan akhlak mulia termasuk pembinaan watak karakter peserta didik bahkan sampai dengan proses pendidikan di perguruan tinggi, sejak lama kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan di Indonesia, walaupun

---

<sup>10</sup>Dasim Budimansyah, *Upaya Membina Karakter Bangsa Melalui Buku Nonteks Pelajaran*. (Bogor: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 8.

<sup>11</sup>Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), 4.

<sup>12</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7.



terdapat jam mata pelajaran agama dan akhlak, itu hanyalah sebagai pengetahuan bukan untuk diamalkan dengan baik. Proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, seperti kasus korupsi, suap menyuap, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, padahal dalam Q.S. al-An'am ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kejahatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antisipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja,

---

<sup>13</sup>Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 29.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 733.

bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya.<sup>15</sup> Dalam kehidupan masyarakat banyak fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Alqur'an yang dapat kita saksikan dari media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari diantaranya peristiwa perendahan martabat manusia, tawuran antar rekan pelajar, tindak kekerasan oleh preman, korupsi oknum penguasa di depan umum. "Jalan-jalan haram" terus bertambah dalam proses memperkaya diri dan golongan, mulai dari salam tempel di jalan raya, kantor lurah, camat, bupati, dan tempat-tempat pelayanan kemasyarakatan.<sup>16</sup>

Masalah di atas sudah tentu memerlukan solusi yang mampu mengantisipasi perilaku yang mulai melanda krisis moral itu, tindakan preventif perlu ditempuh agar dapat mengantarkan manusia kepada terjaminnya moral

---

<sup>15</sup>Dasim Budimansyah, *Upaya Membina Karakter Bangsa Melalui Buku Nonteks Pelajaran*. (Bogor: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 9-10.

<sup>16</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 170.

generasi bangsa yang dapat menjadi tumpuan dan harapan bangsa serta dapat menciptakan dan sekaligus memelihara ketentraman dan kebahagiaan di masyarakat.

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.<sup>17</sup>

Mengingat adanya tuntutan tingkat intensitas dan kualitas pendidikan karakter, proses pendidikan karakter ini akan dapat dilakukan dengan berpedoman pada konsep pendidikan dari Alqur'an. Karena dalam hal ini konsep pendidikan Alqur'an yang apabila ditanamkan sejak kecil, dapat dijadikan sebagai tonggak utama terbentuknya mental dan kepribadian anak sehat. Hal tersebut berlandaskan pada hasil Penulisan Diana Mutiah yang berkesimpulan bahwa:

Masa kanak-kanak yang bahagia dapat menjamain paling tidak lebih dari separuh keberhasilannya di masa dewasa. Masa-masa ini adalah peletak dasar dalam keberhasilannya kelak usia dewasa, peletak dasar dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, emosi, kepribadian, sosial dan spiritual anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini juga perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Potensi dan kemampuan anak akan berkembang secara optimal bila

---

<sup>17</sup>Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 23-24.

penggunaan metode pengajaran yang diterapkan tepat dan sesuai dengan karakter anak sehingga memacu tumbuhnya sikap dan perilaku yang positif.<sup>18</sup>

Dapat ditegaskan pula bahwa pendidikan karakter di atas merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berpedoman pada Alqur'an.<sup>19</sup> Pendidikan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebab pendidikan merupakan sarana pembentuk kepribadian. Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan definisi pendidikan sebagai berikut:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>20</sup>

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia.<sup>21</sup>

Sejalan dengan pendapat Abuddin Nata menyatakan lebih lanjut:

pendidikan karakter juga terkait dengan tiga *mantra* pendidikan, yaitu pendidikan individual, pendidikan sosial, dan pendidikan moral. Pendidikan individual terkait dengan kebebasan seseorang mengekspresikan diri dan potensinya secara bertanggung jawab, sehingga ia memiliki kebebasan

---

<sup>18</sup>Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 41.

<sup>19</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. (Jakarta: Hamzah, 2007), 224.

<sup>20</sup>Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 1.

<sup>21</sup>Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

untuk melakukan pilihan-pilihan atas berbagai alternatif yang kemudian menjadikan pilihan moralnya.<sup>22</sup>

Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi Muslim yang tangguh merupakan harapan Alqur'an. Setiap Muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Alqur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga Alqur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.<sup>23</sup> Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan yang diungkapkan, penyebab kemerosotan moral bangsa Indonesia tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang kini mempengaruhi cara berpikir manusia modern. Faktor-faktor tersebut menurut Zakiah Daradjat antara lain: "kebutuhan hidup yang semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil, dan terlepasnya pengetahuan dari agama".<sup>24</sup> Dari beberapa faktor yang diungkap Zakiah Daradjat tersebut, Penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang materi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Alqur'an Surah Luqman dalam bentuk tesis.

---

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), 150.

<sup>23</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an Vol 1*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xviii.

<sup>24</sup>Abuddin Nata, dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 96.

Memahami suatu makna Alqur'an tentunya tidak dapat lepas dari Tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat-12-19 sesuai Tafsir *al-Misbah*. Pertimbangan penggunaan Tafsir ini karena Tafsir *al-Misbah* adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat.

### ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

Beranjak dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penulisan ini yaitu: “Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an Surah Luqman ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah).” Agar kajian ini tidak meluas, dan tetap fokus, maka Penulis merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an Surah Luqman ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah)?
2. Bagaimana realisasi pendidikan karakter?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kisah Luqmān

Berdasarkan permasalahan di atas, agar tidak menimbulkan permasalahan yang lain dan bertentangan dengan judul dalam kajian Tesis ini. Penulis terfokus pada permasalahan pendidikan karakter dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 yang meliputi materi pendidikan akidah, pendidikan Syariah, dan pendidikan ahklak.

### ***C. Tujuan dan kegunaan Penulisan***

Setiap pembuatan karya ilmiah, tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang akan diperoleh oleh karena itu, dalam penyusunan,

tesis ini juga mempunyai tujuan dan kegunaan secara sistematis dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an Surah Luqman ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah)
2. Untuk mengetahui realisasi pendidikan karakter
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kisah Luqmān

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara ilmiah maupun secara praktis.

1. Manfaat ilmiah: Penulis dapat memahami tentang konsep nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasinya. Sebagai pengembangan wawasan keilmuan bagi Penulis khususnya dalam hal yang menyangkut moral, etika akhlak khususnya dalam membentuk moral Islam peserta didik sehingga Penulis dapat semakin mendalam dan dapat dijadikan sebagai pegangan ketika Penulis menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu untuk kemudian dijadikan sebagai bahan dalam membina generasi selanjutnya.
2. Manfaat praktis: Penulis mengharapkan pada lembaga pendidikan tetap eksis dalam menjalankan pembinaan pembentukan moral, etika akhlak peserta didik berdasarkan Alqur'an dan Hadis sehingga tugas dan kewajiban sebagai khalifah di muka bumi ini dapat dilaksanakan dan dapat memberikan sumbangsih terhadap pendidikan karakter ditanah air ini. Dapat memberikan masukan bagi pendidik, peserta didik dan pihak-pihak

yang berperan dalam proses pendidikan, memperkaya wawasan penulis dan pembaca dalam memahami ayat dalam Alqur'an khususnya pada ayat-ayat yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Karya-karya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter sejauh pengetahuan Penulis sangat banyak jadi, untuk memperdalam pemahaman Penulis, perlu membaca beberapa karya-karya penelitian yang ada korelasinya dengan judul Penulis yang dapat dijadikan sebagai kajian pustaka. Penulis menggali informasi dari berbagai literatur baik berupa buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah lainnya. Dalam setiap informasi tentu berbeda dari sebelumnya terutama berkaitan dengan berbagai teori yang relevan dengan judul Penulis kaji. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui sisi mana yang akan diungkap dalam penelitian ini, sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun beberapa hasil bacaan Penulis sebagai kajian pustaka sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Juliasari (2015) dengan judul Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan adalah Tafsir Maudhu'i (Tafsir tematik). Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada analisis induktif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif dengan membaca sumber utama atau primer Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dari Volume 1 sampai 15. Adapun temuan hasil penelitian mengenai konsep Pendidikan Karakter Bangsa menurut Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab lebih Pancasila.



Karena, sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menjadi ruh bagi kedelapanbelas pendidikan karakter bangsa yang dicanangkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kemendiknasnya. Delapan belas nilai-nilai karakter bangsa, sebagaimana yang terdapat dalam Tafsir al-Misbah yaitu: religius, jujur, toleransi, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab dalam Tafsir al-Mishbah membentuk karakter bangsa yang rahmat bagi seluruh makhluk (rahmatan li al-alamin) serta bagaimana implementasi pendidikan karakter yang telah ditetapkan pemerintah.<sup>25</sup>

2. Jurnal Tadrīs Vol. 9, Nomor 2, Desember (2014). Karya Muh. Arif dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an (Telaah Q.S. Luqmān dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka). Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa Pendidikan Luqmān kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan maw'izhah (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasihati peserta didik. Peserta didik diposisikan sebagai objek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan. Nilai-nilai pendidikan karakter

---

<sup>25</sup>Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015, pdf, (28. Februari 2018).

yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12-19 secara garis besar mengandung nilai pendidikan karakter: syukur, bijaksana, amal salih, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Sedangkan nilai pendidikan karakter dalam Dasadarma Pramuka meliputi: takwa, kasih sayang, sopan, kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong, tabah, rajin, hemat, cermat dan bersahaja, disiplin, berani dan setia, bertanggung jawab, dapat dipercaya, suci dalam pikiran, perbuatan dan perkataan. Relevansi dari surah Luqman ayat 12-19 dengan Dasadarma Pramuka adalah keduanya mengandung nilai pendidikan karakter, sikap hormat (sopan) yang dilandasi sifat bijak yang melandasi interaksi pendidikan yang dilakukan kepada anaknya.<sup>26</sup>

3. Jurnal Tarbawy Vol. 3, Nomor 2, (2016). Karya Fauzah Kartika Putri, Udin Supriadi, Wawan Hermawan dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk mendapatkan data yang sesuai, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, serta digunakan metode tahlilī dan metode muqaron untuk menganalisis data berupa Tafsir ayat-ayat Alqur'an. Berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa tidak ditemukan perbedaan pendapat yang signifikan mengenai penafsiran keenam mufasir yang dipilih terhadap Q.S. al-Jumu'ah ayat 1-5 yaitu berisi pensucian terhadap Allah, pengutusan

---

<sup>26</sup>Muh. Arif. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an (Telaah Q.S. Luqmān dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka), IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jurnal Tadrīs Volume 9 Nomor 2 Desember (2014), 406-527-1-PB. pdf, (22 Mei 2018).

Rasulullah sebagai pendidik untuk kaumnya dan perumpamaan orang yang tidak mengamalkan ilmunya. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 15 adalah nilai-nilai pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak. Implikasi terhadap proses pembelajaran PAI dapat diterapkan pada tujuan, proses, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran, terhadap pendidik maupun peserta didik.<sup>27</sup>

4. Jurnal Studi Islam, Vol. 16, Nomor 2, Desember (2015). Karya Muthoifin dan Mutohharun Jinan dengan judul Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam. Untuk itu, fokus permasalahan ini adalah bagaimana konsep karakter Ki Hadjar dalam pandangan Islam. Metode yang digunakan adalah historical approach, dengan teknik content analysis, deskriptif dan komparatif. Data-data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan dari fenomena yang ada. Hasil penelitian, pemikiran Ki Hadjar tentang karakter tidak ditemukan landasan yang bertalian erat dengan keimanan, melainkan berpijak pada kepribadian bangsa yang universal, hal ini dapat ditemui bahwa Ki Hadjar menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan kepribadian yang baik dan tetap berpijak pada kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang

---

<sup>27</sup>Fauzah Kartika Putri, Udin Supriadi, Wawan Hermawan, Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. Al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Tarbawy Vol. 3, Nomor 2, (2016), Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 4517-8721-1-SM.pdf, (22 Mei 2018).

khas. Sementara karakter dalam Islam tidak bisa lepas dengan tauhid dan keimanan.<sup>28</sup>

Berdasarkan kajian literatur pustaka yang Penulis temukan tersebut, maka apa yang menjadi kajian Penulis bukan merupakan pengulangan tema-tema penelitian yang sudah ada. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya Penulis memfokuskan pada Tafsir al-Misbah mengenai mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Alqur'an surah Luqman, realisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an surah Luqman.

Dari buku-buku dan hasil telaah kajian pustaka tersebut pada hakikatnya menekankan urgensi penerapan konsep pendidikan karakter dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara yang dilihat dari berbagai sudut pandang.

#### ***E. Definisi Operasional***

Dalam memberikan kesamaan pandangan dan menghilangkan perbedaan pemahaman terhadap beberapa kata atau kalimat yang menjadi inti judul maka dikemukakan pengertian dan definisi operasional yang dimaksudkan dari apa yang tertera dalam judul di atas sebagai berikut:

1. Nilai. Kata nilai menurut KBBI adalah “harga, harga uang, angka kepandaian; biji; potensi; banyak sedikitnya isi; kadar, mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang

---

<sup>28</sup>Muthoifin dan Mutohharun Jinan, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam, Jurnal Studi Islam, Vol. 16, Nomor 2, Desember (2015), 1852-3416-1-SM.pdf, (22 Mei 2018).

menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.<sup>29</sup> Di dalam *Dictionary of Sosciology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat dari suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. (*The believed capacity of any object to statisfy a human desire*). Jadi nilai itu hakikatnya adalah sifat sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan bukan objek itu sendiri. Sesuatu itu mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.<sup>30</sup> Menurut Webster A value, says is a principle, standard or quality regarde asworth while or desirable”, yakni nilai adalah prinsip, standar, atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>31</sup>

2. Pendidikan. Istilah pendidikan disebut juga dengan *at-tarbiyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib*. kata *at-ta’dib* sehubungan dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *mirabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabban*. Fahrur Rozi berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-tarbiyah*, yang berarti *at-tanmiyah*, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Ibnu Abdillah

---

<sup>29</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. 3, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

<sup>30</sup>Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Impelemntasi*, (Cet. III, Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 67.

<sup>31</sup>H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), 148.

Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi mengertikan *ar-rabb* dengan makna pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha mengatur, yang maha menambah, yang menuaikan.<sup>32</sup> Menurut Nur Uhbiyati pendidikan berarti membimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap anak didik agar menjadi dewasa secara mental dan intelektual.<sup>33</sup>

3. Karakter. Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.<sup>34</sup> Hornby & Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan “mesin” pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>35</sup>
4. Pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Lickona pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan yang benar dan yang salah kepada anak, tetapi menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu

---

<sup>32</sup>Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 19.

<sup>33</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidian Karakter Perspektif Islam*, (Cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 3.

<sup>34</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 1.

<sup>35</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) 11.

merasakan, dan bersedia melakukan yang baik.<sup>36</sup> Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior.<sup>37</sup>

#### ***F. Metode Penelitian***

Metode penulisan ini akan dijelaskan tentang jenis penulisan, pendekatan penulisan, objek penulisan, metode pengumpulan data, dan analisis data.

##### **1. Jenis Penulisan**

Penelitian ini, Penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, “penulisan kualitatif adalah penulisan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penulisan misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain., secara holistik dan dengan cara detesis dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”<sup>38</sup>

Jenis penulisan ini merupakan penulisan kepustakaan (library research), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun

---

<sup>36</sup>Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), 32.

<sup>37</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab tantangan Krisis*, 36-37.

<sup>38</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 31, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

sekarang.<sup>39</sup> Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan dengan cara dengan membaca, mengkaji, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Penelitian ini Penulis menggunakan pendekatan menggunakan corak penalaran (*bil ra'yi*). Menurut pendapat Abd al-Hayy al-Farmawi yang dikutip oleh Muhammad Amin Suma, menyebutkan metode penulisan Tafsir dengan corak penalaran (*bil ra'yi*) terbagi menjadi empat macam, yaitu: Tafsiral-tahlili, Tafsiral-ijmali, Tafsiral-muqaran, dan Tafsiral-maudhu'i.<sup>40</sup> Jadi, pendekatan yang Penulis gunakan dalam penelitian ini masuk pada kategori pendekatan menggunakan corak penalaran (*bil ra'yi*) dengan metode *ta lili* (deskriptif analisis). Menurut M. Quraish Shihab, metode *ta lili* (deskriptif analisis) adalah pengkajian arti dan makna serta maksud dari ayat-ayat Alqur'an terkait dengan menjelaskan ayat per-ayat sesuai urutan dalam mushaf melalui penafsiran kosakata, penjelasan asbābun nuzūl, munasabah ayat serta kandungannya sesuai dengan keahlian mufassir.<sup>41</sup>

#### 1. Pendekatan Penulisan

Penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Alqur'an Surah Luqman dengan menggunakan Tafsir *al-Misbah*, karena kitab Tafsir karya M.

---

<sup>39</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250.

<sup>40</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 378-379.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Cet. VII, Bandung: Mizan, 1994), 117.



Quraish Shihab ini selain menggunakan metode tahlili, Tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik kontemporer yang sesuai dengan perkembangan zaman pada saat ini, yang menurut pengarangnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan Alqur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.<sup>42</sup>

Tafsir *maudhu'i* atau tematik adalah cara meafsirkan ayat Alqur'an melalui penetapan topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari berbagai surat yang berbicara tentang topik tersebut untuk dikaitkan dengan suatu dengan yang lain lalu diambil kesimpulan secara menyeluruh.<sup>43</sup>

## 2. Objek Penulisan.

Pada Tesis ini yang menjadi objek penulisan adalah penafsiran ayat Alqur'an mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman berdasarkan Tafsir al-Misbah meliputi pendidikan akidah, syariah, dan pendidikan akhlak. Sedangkan sumber datanya penulis membaginya dalam dua jenis antara lain:

- a. Data primer. Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh penulis (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>44</sup> Beberapa buku dalam data primer antara lain:
  - 1) Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati

---

<sup>42</sup>H. Abuddin, Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), 57.

<sup>43</sup>Mardani, *Ayat-Ayat Tematik: Hukum Islam*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 7.

<sup>44</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Press, 2005), 39.

- 2) Buku *Membumikan Alqur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, karya M. Quraish Shihab terbitan Lentera Hati
  - 3) Buku *Wawasan Alqur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat* karya, M. Quraish Shihab terbitan Mizan
- b. Data sekunder. Data sekunder dalam penulisan ini adalah karya-karya Penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang Penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penulisan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka cara pengumpulan data yang dilakukan Penulis, menggunakan teknik studi dokumentasi. Karena itu, Penulis, menggunakan metode *maudhu'i* (pendekatan Tafsir tematik), yaitu dengan cara menghimpun ayat ayat yang berkaitan dengan tema, teknik studi dokumentasi diantaranya: Studi dokumen serta studi pustaka. Sebuah Tafsir akan coba menelaah noktah-noktah Alqur'an berdasarkan tema pertama, agar ditemukan titik konfigurasi antara satu ayat dengan ayat yang lainnya secara logis, agar bisa ditemukan kuantum epistemologis yang ditorehkannya secara relevan.<sup>45</sup>

### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dalam penulisan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data (content analisis), yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi.

---

<sup>45</sup>Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Quran: Kajian Tematik atas Hukum dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Penamadani, 2005), 4.

sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penulisan.

M. Quraish Shihab, seorang pakar Tafsir di Indonesia, menghimpun ayat dan surah dalam Alqur'an, yang berkenaan dengan pendidikan. Kajian ayat-ayat tersebut dihimpun dalam kitab Tafsir yang berjudul "Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur'an, dan diterbitkan oleh penerbit lentera hati. Dari itu, dalam penelitian ini Penulis akan mengkaji ayat-ayat pendidikan karakter dalam Alqur'an Surah Luqman ayat 12-19 (studi Tafsir al-Mishbah) kemudian menganalisisnya. Selain analisis isi, Penulis juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena objek kajian berupa teks, maka nantinya juga akan dikaji bahasa dari teks yang digunakan tersebut. Semiotik merupakan kajian tanda yang ada dalam kehidupan, Terjemahnya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna.<sup>46</sup> Di sini teks Tafsir al- Misbah pun menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Dalam penerapan teknik analisis semiotik ini Penulis memperhatikan bahasa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya. Ketika ada suatu kata atau bahasa yang diulang-ulang atau sebuah penekanan pada bahasa yang digunakan maka itu Terjemahnya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan olehnya. Adapun langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks Tafsir al-Misbah Alqur'an surah Luqman yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan karakter

---

<sup>46</sup>Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 3.

- b. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam teks Tafsir al-Misbah
- c. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta implementasinya dalam pendidikan agama Islam.

Untuk mendapatkan kesimpulan Penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

#### ***G. Sistematika Pembahasan***

Tesis yang berjudul nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an surah Luqman ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah) ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman Pernyataan keaslian tesis, halaman Persetujuan, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, pedoman transliterasi arab latin, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian tengah berisi uraian penulisan mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini Penulis menuangkan hasil penulisan dalam lima bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjeaskan pokok-pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, definisi operasional, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II berisi konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang uraian meterinya tentang pengertian nilai-nilai pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, dasar-dasar pendidikan karakter dan dasar-dasar pembentukan karakter, implementasi pendidikan karakter. Bab III Penulis membahas kajian obyek penelitian yang berisi biografi M. Quraish Shihab meliputi pendidikan dan karier beliau, karya-karya M. Quraish Shihab serta karakteristik Tafsir al-Misbah. Selanjutnya pada bab IV, Penulis membahas hasil penelitian pada bagian A berisi rumusan nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an surah Luqmān ayat 12-19 (studi Tafsir al-Misbah) dengan sub pemahasan yaitu berisi pengenalan terhadap Alqur'an surah Luqman, arti kosakata, kandungan Alqur'an surah Luqman ayat 12-19, asbāb an-Nuzulnya, serta munāsabah al-ayat dalam Alqur'an surah Luqman. ayat 12-19 Pada bagian B berisi realisasi nilai-nilai pendidikan karakter dengan sub pemahasan yaitu berisi kajian Tafsir Alqur'an surah Luqman ayat 12-19, klasifikasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Alqur'an surah Luqmān ayat 12-19 yang memuat materi pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak dan yang terakhir bagian E berisi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqmān. Pada bagian terakhir dari bagian inti Tesis ini, yaitu bab V, adalah penutup pada bagian A berisi kesimpulan dari hasil penulisan, dan bagian B berisi implikasi penelitian. Selanjutnya di bagian akhir tesis ini terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### KONSEP NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

#### A. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*

Sebelum membahas jauh lebih dalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter terlebih dahulu Penulis akan membahas satu persatu apa pengertian nilai, pendidikan dan karakter agar pembaca dapat lebih memahami dari judul yang Penulis angkat.

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai diartikan sebagai seperangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu idealitas dan memberikan corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai moral, baik itu kebaikan maupun kejelekan.<sup>1</sup> Menurut Achmad Sanusi, “secara sederhana, nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya.”<sup>2</sup> Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga, mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Itulah sebabnya, nilai seringkali dipahami sebagai hal-hal yang dianggap baik, indah, benar dan pantas. Sebaliknya hal-hal yang buruk, tidak indah, salah dan tidak pantas dianggap tidak bernilai.

Nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan

---

<sup>1</sup>Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 209.

<sup>2</sup>Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Cet. I, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 16.

kenyataan atau hukuman bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima oleh orang lain.<sup>3</sup>

Berdasarkan tinjauan aksiologi, nilai dapat dibagi menjadi nilai mutlak dan nilai relatif, nilai instrinsik (dasar) dan nilai instrumental. Nilai mutlak bersifat abadi, tidak mengalami perubahan dan tidak tergantung pada kondisi dan situasi tertentu. Nilai relatif tergantung pada situasi dan kondisi dan oleh karenanya selalu berubah. Nilai instrinsik ada dengan sendirinya dan tidak menjadi prasarat bagi nilai yang lain. Sebaliknya nilai instrumental adanya berfungsi sebagai syarat bagi nilai instrinsik.<sup>4</sup>

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan.<sup>5</sup>

Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:

- a. Bernilai terjemahnya berguna
- b. Merupakan nilai terjemahnya baik atau benar atau indah

---

<sup>3</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013), 42.

<sup>4</sup>Acmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanime Teosentris*, (Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Belajar), 123.

<sup>5</sup>Zaim Mubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 7.

- c. Mengandung nilai terjemahnya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d. Memberi nilai terjemahnya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.<sup>6</sup>

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu 'harganya' tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku dan tindakan seseorang itu ditentukan oleh nilai-nilai yang terpatri dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan.

Banyak cabang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan khusus terhadap nilai ini, misalnya logika, etika, dan estetika. Logika mempersoalkan tentang nilai kebenaran, sehingga dari padanya dapat diperoleh aturan berpikir yang benar dan berurutan. Etika mempersoalkan tentang nilai kebaikan, yaitu kebaikan tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan sesamanya. Sedang estetika mempersoalkan tentang nilai keindahan, baik keindahan tentang alam maupun keindahan sesuatu yang dibuat oleh manusia.<sup>7</sup>

Dalam sudut pandangan filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.<sup>8</sup>

Menurut Muhadjir bahwa secara hierarkis nilai dapat dikelompokkan ke dalam dua macam, yaitu:

---

<sup>6</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 11.

<sup>7</sup>H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafi Indo Persada, 2006), 148.

<sup>8</sup>Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014) 42-47.



- a. Nilai-nilai ilahiyah, yang terdiri dari nilai ubudiyah dan nilai muamalah;
- b. Nilai etika insani, yang terdiri dari: nilai rasional; nilai sosial; nilai individual, nilai biofisik; nilai ekonomik; nilai politik; dan nilai estetika.<sup>9</sup>

Dari definisi-definisi di atas, Penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai merupakan kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan, sehingga nilai menjadi dasar pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan. Nilai dijadikan sebagai apresiasi manusia dalam menetapkan sesuatu hal.

Agama Islam mengajarkan tata hubungan vertikal dan horizontal. Nilai muncul dalam hubungan antara subjek dan objek. Objek pertama Allah swt. dan objek kedua adalah manusia itu sendiri. Hubungan vertikal adalah hubungan manusia dengan Tuhan-nya yang membentuk sistem ibadah. Hubungan horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia, membentuk sistem muamalah (hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan). Hubungan antara nilai dan pendidikan sangat erat. Esensi dari pendidikan adalah pembentukan sikap dan kepribadian. Oleh karena itu, orientasi pokoknya adalah internalisasi nilai. Maka manusia dituntut untuk melakukan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan, mengembangkan serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya. Hal yang perlu diperhatikan adalah semakin kuat nilai ilahiyah tertanam dalam jiwa seseorang, maka nilai-nilai insani akan senantiasa diwarnai oleh jiwa keagamaan, dan semua aspek kehidupannya bermuara pada nilai-nilai Ilahiyah tersebut. Dalam dunia pendidikan, baik di sekolah atau di rumah dan masyarakat perlu adanya penanaman nilai-nilai ini pada anak didik.

---

<sup>9</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*, 13.

## 2. Pengertian pendidikan

Sebelum Membahas tentang pengertian pendidikan sebagai pijakan epistemologi dalam kajian khasanah pemikiran pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui tentang dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Dua istilah penting tersebut adalah “pedagogi” dan “pedagogik”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.<sup>10</sup>

Secara filosofi Socrates menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan manusia ke arah kearifan (*wisdom*), pengetahuan (*knowledge*), dan etika (*conduct*). Oleh karenanya membangun aspek kognisi, afeksi dan psikomotor secara seimbang dan berkesinambungan adalah nilai pendidikan yang paling tinggi.<sup>11</sup>

Menurut M.J. Langeveld pendidikan adalah pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju kearah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab susiala atas segala tindakan-tindakanya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantara menyatakan menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk menunjukkan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin, karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang antara satu dan yang lainnya saling berhubungan

---

<sup>10</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Cet. VIII, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 31.

<sup>11</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, (Cet. III, Bandung: Cv. Alfabeta, 2013), 3.

agar dapat menunjukkan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kitadidik selaras.<sup>12</sup>

Jhon Dewey mewakili aliran filsafat pendidikan modern merumuskan *Education is all one growing; it has no end beyond it self*, pendidikan adalah segala sesuatu bersamaan dengan pertumbuhan, pendidikan sendiri tidak punya tujuan akhir di balik dirinya. Dalam proses pertumbuhan ini anak mengembangkan diri ke tingkat yang makin sempurna atau *life long Education*, dalam artian pendidikan berlangsung salam hidup. Pendidikan merupakan gejala insani yang fundamental dalam kehidupan manusia unuk mengantarkan anak manusia ke duania peradaba.<sup>13</sup>

Dari definisi tersebut di atas dapat diketahui bahwa pendidikan adalah merupakan usaha atau proses yang ditunjukkan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong di tengah-tengah ke hidupan manusia. Pendidikan akan dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia.

### 3. Pengertian karakter

Menurut Simon Philips karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Doni Koesoema A. Memahami karakter berikut dibawah ini:

karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber

---

<sup>12</sup>ibid, 2.

<sup>13</sup>ibid, 2.

dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.<sup>14</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan khendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara ringkas karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifat jiwa manusia, dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.<sup>15</sup>

Pendidikan yang baik itu, menurut Ki Hajar Dewantara, mestinya mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat, menutupi, bahkan mengurangi tabiat-tabiat yang jahat tersebut. Pendidikan dikatakan optimal, jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri peserta didik ketimbang tabiat-tabiat jahat. Manusia yang berkarakter inilah yang menurut Ki Hajar Dewantara sebagai sosok beradab; sosok yang menjadi ancangan sejati pendidikan. Oleh karena itu, Menurut Ki Hajar Dewantara, keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab; bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti.<sup>16</sup>

#### 4. Pengertian Pendidikan Karakter

Adapun pendidikan karakter Menurut Zubaedi:

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran,

---

<sup>14</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

<sup>15</sup>Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 34-35.

<sup>16</sup>ibid, 35.

dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif, dan ranah psikomotorik atau skill.<sup>17</sup>

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>18</sup>

### 1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berada yang perlu kita ambil sering kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan.

#### a. Kegagalan moral

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Sangat sering, di dalam membuat penilain moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar samapai kita tahu apa yang terjadi di tingkat internasional, maka kita tidak mampu untuk memebuat penilain yang kokoh tentang kebijakan luar negeri negra kita. Apabila kita tidak sadar bahwa terdapat kemiskinan di tengah-tengah masyarakat kita atau terdapat penyiksaan disekian banya negara atau terdapat kelaparan di sebagian besar belahan dunia, maka kita tidak mampu mendukung kebijakan atau kelompok sosial yang membantu mengurai permasalahan semacam itu.

---

<sup>17</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 10.

<sup>18</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

b. Mengetahui nilai moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belaskasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

c. Penentuan perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi bagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan persyaratan bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri.

d. Pemikiran moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan baik saya? Membagikan apa yang saya miliki dengan orang lain? Pemikiran moral telah menjadi fokus dari sebagian besar riset psikologis abad ini pada pengembangan moral, yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgment of The Child* terbitan tahun 1932 dan berlanjut

dengan riset Laurence Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabeck, dan para penelitian lainnya.

e. Pengambilan keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya? Apakah saya konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan pada anak-anak pra usia sekolah.

f. Pengetahuan pribadi

Mengetahi diri sendiri merupakan jenis pengetahuan yang paling sulit untuk diperoleh, Namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi seorang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut. Kecenderungan manusia yang hampir universal di dalam melakukan apa yang kita inginkan dan kemudian membenarkan setelah melihat fakta yang ada.

2. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perilaku benar dan salah dan masih memilih yang salah.

Seberapa jauh kita peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas memengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.

a. Hati nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu kognitif mengetahui apa yang benar dan sisi emosional merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun (*constructive guilt*).

b. Harga diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Sudah jelas mungkin untuk memiliki harga diri berdasarkan pada hal-hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik seperti kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan. Bagian dari tantangan kami sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan, serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.



c. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam, keadaan orang lain. Empati memungkinkan untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalaman diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

d. Mencintai hal yang baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutserakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas. Kemampuan untuk menemukan penemuan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong; kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak. Potensi tersebut dikembangkan, melalui program-program, seperti pendamping orang, teman sebaya dan pelayanan masyarakat, pada sekolah di seluruh negara.

e. Kendali diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak tidak memanjakan diri sendiri.

f. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan bagian sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini merupakan keterbukaan yang sejati

terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak guna memperbaiki kegagalan kita. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan.

### 3. Tindakan Moral

Tindakan moral, untuk tingkatan yang besar, merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

#### a. Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk memecahkan suatu konflik dengan adil, misalnya, kita memerlukan keahlian praktis: mendengarkan, menyampaikan sudut pandang kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan mengusahan solusi yang dapat semua pihak.

#### b. Keinginan

Pilihan yang benar dalam suatu situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering kali memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang kita pikir kita harus lakukan.

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi di bawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melihat dan berpikir melalui seluruh dimensi moral dalam suatu situasi. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan. Diperlukan keinginan untuk menolak godaan, untuk

kenentang tekanan sebaya, dan melawan gelombang. Keinginan pada inti dorongan moral.

c. Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh William Bennett, “bertindak sebenarnya, dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat terkesan oleh arah tindakan sebaliknya.” Sering kali orang-orang ini melakukan hal yang baik kerana dorongan kebiasaan.<sup>19</sup>

Melalui ketiga aspek sebagaimana diuraikan, serta diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, maka peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting guna mempersiapkan anak menyongsong masa depan; karena seorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.<sup>20</sup> Sedangkan pendidikan karakter Menurut Diana Mutiah bahwa:

Pendidikan karakter sama halnya dengan mendidik watak, moral, perilaku atau mendidik akhlak anak sehingga memiliki kepribadian yang luhur. Karakter atau akhlak yang baik dapat mengantarkan manusia untuk mencapai kesenangan, keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak bukan hanya sekedar teori tetapi juga pernah dipraktikkan oleh sejumlah manusia dalam suatu zaman, sehingga muncul sebagai penyelamat dunia dan pelopor peradaban.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Thomas Lickhona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan bertanggung Jawab, Judul Asli. Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (ter). Juma Abdul Wamaungo, (Ed. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 85-99.

<sup>20</sup>Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan tinggi*, 34.

<sup>21</sup>Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), 5.

Maknanya dari pengertian pendidikan karakter yaitu merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh para personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan Orangtua dan anggota masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.<sup>22</sup>

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan kepurusan baik buruk, memelihara memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-sehari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan-muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning*, *moral filing*, dan *moral behavior*. Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah atau kampus yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (*isan kamil*).<sup>23</sup>

Sementara menurut Kemandiknas, pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik, sehingga

---

<sup>22</sup>Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013 ), 27.

<sup>23</sup>ibid, 41.

mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyentuh hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menetapkan pengaruhnya dalam realita kehidupan secara mudah, atas kemauan sendiri, orisinal, dan karena ikhlas semata karena Allah swt., Penanaman dan pembentukan kepribadian tersebut dilakukan bukan hanya cara memeberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, tetapi nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatihkan, dicontohkan, dilakukan secara terus menerus, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter bukan sekedar berdimensi integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kukuh dan tahan uji, tetapi juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Pendidikan karakter bisa menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter yang secara sistematis di terapkan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan sebuah daya tawar bagi seluruh komunitas. Para siswa akan mendapatkan keuntungan dengan memperoleh perilaku dan kebiasaan positif yang mampu meningkatkan rasa percaya diri dalam diri mereka, membuat

---

<sup>24</sup>Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. 40.

<sup>25</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I, Jakarta: rajagrafindo Persada, 2005), 65-68.

<sup>26</sup>Doni Koesoma A., *Pendidikan Karakter Srtategi Mendidik Anak*, 190.

membuat hidup mereka lebih bahagia dan lebih produktif. Tugas guru akan menjadi ringan dan lebih memberikan kepuasan ketika para siswa memiliki disiplin yang lebih besar di dalam kelas. Orangtua bergembira ketika anak-anak mereka belajar untuk menjadi lebih sopan, memiliki rasa hormat, dan produktif. Para pengelola sekolah akan menyaksikan berbagai macam perbaikan dalam hal disiplin, kehadiran, pengenalan nilai-nilai moral, bagi para siswa maupun guru, demikian pula berkurangnya vandalisme di sekolah.

Agar pendidikan karakter tersebut dapat tercapai sebagaimana yang dikehendaki, maka diperlukan pula dukungan dari pendidikan moral, nilai, agama, dan kewarganegaraan.<sup>27</sup> Tidak hanya itu, pendidikan karakter pada lembaga pendidikan selain dilakukan dengan menerapkan *institutional values* atau *living values* seperti kejujuran, keadilan, dan kemandirian, kerja keras, melayani, memberi, yakni menjadikan sekolah sebagai wahana aktualitas nilai, setiap perjumpaan adalah momen pendidikan nilai, manajemen kelas yang berbasis nilai, penegakan disiplin sekolah, pendampingan perwalian, pendidikan agama bagi pembentukan karakter, pendidikan melalui pengalaman.<sup>28</sup> Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan

---

<sup>27</sup>ibid, 190.

<sup>28</sup>ibid, 222-268.

sehari-hari dengan sepenuh hati.<sup>29</sup> Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa, bahwa konsep pendidikan karakter dalam Islam merupakan penyempurna dari konsep pendidikan karakter yang telah dikemukakan para Nabi, filsuf, dan pemikir sebelumnya. Dalam kaitan ini, Islam menerima sebagian konsep pendidikan karakter yang dianggap baik, dan menolak konsep pendidikan karakter yang dianggap tidak baik.<sup>30</sup> Kenyataan ini dapat dipahami dari sabda Rasulullah saw. yang dengan tegas menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
(يُهَيِّئُ).<sup>31</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiallahu ‘Anhu meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. Bersabda “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (H.R. al-Baihaqi)

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa Rasulullah saw. mengakui adanya akhlak atau karakter mulia yang diwarisi para Nabi, para filsuf, dan pujangga di masa lalu. Jika konsep pendidikan karakter bisa diumpamakan seperti sebuah bangunan rumah yang terdiri dari berbagai bagian dan komponennya maka jika para Nabi dan filsuf terdahulu telah telah membawa dinding, genteng, atau lantainya, maka Islam sebagaimana yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. membawa kekurangannya dan mengonstruksinya menjadi buah bangunan yang

<sup>29</sup>Dasim Budimansyah, *Upaya Membina Karakter Bangsa Melalui Buku Nonteks Pelajara*, (Bogor: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 6.

<sup>30</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Salemba Diniyah, 2016), 151.

<sup>31</sup>Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn ‘Ali al-Bayhaqy, *Sunan al-Bayhaqy dalam al-Sunan al-Kubrâ’* (no. 20782), *al-Bazzar dalam Musnad-nya* (no. 8949), Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 2, 2 Maret 2018: 79-98, 2498-1SM (1).pdf, (14 Agustus 2018), 83.

sempurna.<sup>32</sup> Peran Islam yang demikian itu dapat dipahami dari ayat Alqur'an sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku, bagimu dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagimu (Q.S. *al-M idah* [5]: 3).<sup>33</sup>

Konsep pendidikan karakter dalam Islam dibangun berdasarkan sumber yang lengkap, yakni selain bersumber pada wahyu, intuisi, juga bersumber pada akal pikiran, pancaindra, dan lingkungan, dan lingkungan yang dibangun secara serasi dan seimbang. Islam tidak hanya memperhatikan aspek fisik, panca indra, akal, jiwa, dan sosial, tetapi juga moral dan spritual secara seimbang.<sup>34</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga sebagai anggota masyarakat dan warga negara.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat sebagaimana di utaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya menumbuhkan sifat-sifat yang baik terhadap peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, sehingga nantinya mereka akan mampu hidup mandiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan baik. Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral

<sup>32</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan*, 151-152.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 107.

<sup>34</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan*, 152.

<sup>35</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 13.



yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Nilai-nilai pendidikan karakter disebut juga dengan pendidikan nilai. Dalam pelaksanaannya nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:

- a. Relegius. Ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur. Sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi. Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air. Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

- l. Menghargai prestasi sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai. Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli social. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>36</sup>

Kedelapan belas butir nilai karakter tersebut adalah butir nilai yang teridentifikasi oleh Kemendiknas yang bersumber dari nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dalam praktiknya, guru, sekolah atau lembaga pendidikan diperbolehkan untuk menambah, mengurangi, atau menyesuaikan nilai-nilai karakter yang dibina di lembaganya.

### ***B. Urgensi Pendidikan Karakter***

Sebagai suatu bangsa, pendidikan nasional merupakan salah satu unsur pengikat, pelestari, penumbuh, pengembangan, pengarah cita-cita bangsa. Pada garis besarnya, fungsi umum pendidikan nasional dapat dirumuskan dalam dua kategori yaitu politik, dan kebudayaan. Secara politik fungsi umum pendidikan nasional tertentu untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang sehat pada setiap sikap dan cara berpikir anak Indonesia. Fungsi umum lainnya dari pendidikan nasional ialah pembudayaan nilai-nilai nasional. Pendidikan pada hakikatnya

---

<sup>36</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 52.

merupakan salahsatu proses pelembagaan nilai-nilai budaya nasional. Termasuk dalam nilai budaya nasional itu ialah nilai-nilai budaya daerah.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menemukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa “emas” namun “kritis” bagi pertumbuhan karakter seseorang.<sup>38</sup>

Pendidikan karakter sangat baik diterapkan, terutama bagi peserta didik. Dengan adanya pendidikan akhlak yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan seorang siswa dalam menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu, pendidikan akhlak adalah kunci keberhasilan individu.

Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati (kejujuran dan rasa tanggung jawab), pikir (kecerdasan), raga (kesehatan dan kebersihan), serta rasa (kepedulian) dan karsa (keahlian dan kreativitas).

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Ketiga unsur inilah yang menjadi

---

<sup>37</sup>Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, (Cet. X, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2011), 203.

<sup>38</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2012), 28.

fokus dari pengembangan fungsi pendidikan Indonesia. Untuk itu, fungsi pendidikan di samping diarahkan dalam rangka melakukan transformasi nilai-nilai positif, juga dikembangkan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik agar mereka dapat tumbuh sejalan dengan tuntutan kebutuhan agama, sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, dan lain sebagainya.<sup>39</sup>

Dari argumen di atas maka akan diuraikan mengenai fungsi dan tujuan pendidikan karakter berikut di bawah ini:

1. Fungsi pendidikan karakter
  - a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
  2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.
  3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.<sup>40</sup>

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Draf Kurikulum Berbasis Kompetensi fungsi atau kegunaan pendidikan karakter bagi peserta didik ialah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan, keluarga, dan masyarakat.
- b. Penyaluran, yaitu untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu agar dapat berkembang dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan budaya bangsa.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam perilaku sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- e. Pembersih, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati seperti sombong, egois, iri, dengki dan ria agar anak didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

---

<sup>39</sup>Sausi, *Pendidikan Alternatif*, (Cet. I, Bandung: Grafindo, 1989), 267

<sup>40</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), 73.

- f. Penyaring (filter), yaitu untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan pendidikan karakter

Dalam pendidikan terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Hal ini mendorong untuk perlu mengetahui tentang tujuan-tujuan pendidikan secara jelas. Tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut, yaitu:

- a. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas, dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas di antara aktivitas-aktivitas yang ada pada masyarakat.<sup>42</sup>

Pada dasarnya, tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sistem nilai istimewa yang berasaskan pada Alqur'an dan Hadits. Nilai-nilai ini berbentuk keyakinan kepada Allah swt. serta kepatuhan dan penyerahan diri kepada segala perintah-Nya, sebagaimana dipraktikkan Rasulullah saw. Menurut Muhammad Fadil al-Djamaly, pendidikan yang benar memiliki landasan iman, karena iman yang benar memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia

---

<sup>41</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 104.

<sup>42</sup>Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 161-162.

memimpin manusia ke arah menuntut ilmu yang benar, sedang ilmu yang benar memimpin manusia ke arah amal yang saleh.<sup>43</sup>

Pengembangan lebih lanjut terhadap tujuan pembelajaran dilakukan oleh Bloom yang menetapkan taksonomi tujuan menjadi klasifikasi tujuan dari sistem pendidikan yang meliputi:

1. Ranah kognitif (*cognitive domain*). Ranah kognitif mengandung enam tahapan untuk mencapainya, masing-masing adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif (*affektive domain*). Pengembangan ranah afektif dilakukan oleh Krathwol, Bloom, dan Masia yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran afektif menekankan pada perasaan, emosi, atau tingkat penerimaan terhadap objek.
3. Ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Adalah ranah yang mencakup tujuan berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik atau gerak dari pelajar.<sup>44</sup>

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memahami nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga, lokal nasional, dan internasional melalui adat-istiadat, hukum, undang-undang, dan tatanan antarbangsa.
- b. Siswa mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan akhlak di tengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
- c. Siswa mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara konsisten dalam mengambil keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma akhlak.
- d. Siswa mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang berguna yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan

---

<sup>43</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: PT rajagrafindo Persada, 2014), 47.

<sup>44</sup>Ahmad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), 32.

<sup>45</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, 67.

karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>46</sup>

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>47</sup>

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan.

Tujuan mulia pendidikan karakter ini akan berdampak langsung pada prestasi anak didik. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: rajagrafindo Persada, 2013), 208.

<sup>47</sup>Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013 ), 45.

<sup>48</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 7.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa dikemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa dikemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami, akan dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.<sup>49</sup> Jadi, pendidikan karakter pada hakikatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya di dalam komunitas pendidikan. Komunitas pendidikan ini bisa memiliki cakupan lokal, nasional, maupun internasional.

Terkait dengan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemdikbud, kepedulian pada karakter sebenarnya telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta Peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan*, 73.

<sup>50</sup> Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 5-6.



Fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia sesungguhnya berpijak pada landasan ideologis pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, yang menempatkan sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” sebagai sila pertama, yang menunjukkan bahwa sila ketuhanan ini harus melandasi dan menjiwai seluruh sila-sila lainnya. Ini berarti bahwa seluruh gerak kehidupan bangsa Indonesia, dan seluruh aspek kegiatan dalam segala bidangnya harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan. Dasar “Ketuhanan Yang Maha Esa” ini juga sekaligus menegaskan bahwa negara Indonesia bukanlah negara atheis yang menjauhkan nilai-nilai ketuhanan dari kehidupan berbangsa dan bernegara, juga bukan negara sekuler yang memisahkan urusan kenegaraan dan kemasyarakatan dari urusan keagamaan, tetapi justru nilai-nilai keagamaan harus mewarnai berbagai aspek kehidupan di negara ini. Hal ini karena secara faktual masyarakat Indonesia selalu menyatakan dirinya beragama.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

budaya, dan adat istiadat.<sup>51</sup> Jadi tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter adalah menciptakan manusia yang berbudi pekerti luhur sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk individu, makhluk sosial dan bermoral., yang mana jika dalam agama Islam, kembali pada tujuan Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada Allah swt. dengan mengikuti segala aturan, panduan hidup dan tata cara yang ada dalam Alqur'an serta diiringi ajaran yang telah Rasulullah ajarkan.

Agar fungsi dan tujuan tetap berhasil guna sebagai self realization maupun pemberi jawaban terhadap hidup dan kehidupan masa depan, maka penetapannya diperlukan pendekatan yang terpadu, pendekatan terpadu yang dimaksud ialah mencakup:

1. Pendekatan melalui analisa historis lembaga-lembaga sosial
2. Pendekatan melalui analisa ilmiah tentang realita kehidupan yang aktual
3. Pendekatan melalui normative philosophy nilai-nilai filsafat yang normatif, misalnya filsafat negara, moral, dan agama.

Pendekatan melalui tiga aspek (historis, scientific dan filosofis) itu secara terpadu diperlakukan untuk memenuhi penetapan tujuan yang lebih realitas. Karena kalau dilakukan secara berpisah, misalnya melalui pendekatan histori, hasilnya dianggap tidak mampu untuk memprediksi dan merencanakan tentang bagaimana bentuk nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama yang dikehendaki oleh generasi mendatang. Lembaga-lembaga sosial yang ada sekarang adalah perwujudan dan warisan masa silam.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 2-3.

<sup>52</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ed. I, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 163.

### ***C. Dasar Pendidikan Karakter dan Dasar Pembentukan Karakter***

Sebagai aktifitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga sebagai fungsi sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam yang terutama diantaranya:

#### **1. Alqur'an**

Alqur'an merupakan wahyu Allah swt. diturunkan kepada manusia untuk menjadi pedoman dalam menjalankan tugas sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi. Diantara fungsi Alqur'an adalah sebagai pemberi peringatan akan pentingnya pendidikan, bukan saja kepada peserta didik, pendidik orangtua di sini masuk dalam kategori pendidik dan lingkungan, juga kepada pemerintah sebagai pengambil kebijakan terlaksananya pendidikan itu, baik formal maupun nonformal. Alqur'an juga berfungsi sebagai motifator terlaksananya pendidikan dalam bentuk khabar-khabar gembira yang dijanjikan Allah swt. bagi orang yang berilmu pengetahuan.

Alqur'an merupakan peraturan bagi umat sekaligus sebagai way of life yang kekal hingga akhir masa. Oleh karena itu, kewajiban umat Islam adalah memberikan perhatian yang besar terhadap Alqur'an baik dengan cara membacanya, menghafalkan atau mempelajarinya. Dalam Alqur'an tidak terdapat sedikitpun kebatilan serta kebenarannya terpelihara dan dijamin keasliannya oleh

Allah swt. sampai hari kiamat.<sup>53</sup> Al-Qura'n juga sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya mencakup ajaran tentang *I'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah, serta amaliyah (tindakan praktis)<sup>54</sup>

Alqur'an diturunkan bertujuan untuk menjadi petunjuk (hudan) dan pedoman bagi manusia dalam menata perjalanan hidupnya dunia sampai akhirat. Alqur'an sebagai petunjuk tidak akan bermanfaat sebagaimana mestinya jika tidak dibaca, dipahami maknanya (kognitif), dihayati kandungannya (afektif), dan kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (psikomotor).<sup>55</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Alqur'an sebagai berikut:

إِنَّا نَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لَنَا رَبُّنَا خَطِيئَتَنَا أَنْ كُنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ  
أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang-orang yang pertama-tama beriman. Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: “Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar,” (Q.S. *asy-Syura* [26]: 51-52).<sup>56</sup>

Menurut Fazlur Rahman bahwa tujuan pokok Alqur'an adalah ajaran moral. jika melihat kebelakang, keadaan dimana pertama kali Alqur'an diturunkan, maka akan ditemui keadaan masyarakat Mekah yang penuh dengan berbagai problem sosial. Dari yang paling kronis berupa praktek-praktek polyteisme penyembahan kepada berhala-berhala, eksploitasi terhadap orang miskin-miskin, penyalahgunaan di dalam perdagangan, sampai pada tidak adanya

<sup>53</sup>Raghib As Siraji, *Cara Cerdas Hafal al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2010), 16.

<sup>54</sup>Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 56.

<sup>55</sup>Mana' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Terjemahan Mudzakhir*, (Bogor: pustakaliteratur Antarnusa, 2007), 19.

<sup>56</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 369.

tanggung jawab umum terhadap masyarakat. Merespon situasi masyarakat seperti itu, Alqur'an meletakkan ajaran tauhid atau ketuhanan Yang Maha Esa, di mana setiap manusia harus bertanggungjawab kepadanya, dan pemberantasan kejahatan sosial dan ekonomi dari tingkat yang paling bawah sampai ke tingkat yang paling atas.<sup>57</sup>

## 2. Hadis

untuk menyebut apa yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Setidaknya ada istilah populer di kalangan masyarakat Islam, yaitu as-Sunnah dan Hadits.

Ditinjau dari segi kebahasaan (*lughawi*), kata as-Sunnah dan Hadits memang memiliki perbedaan. As-Sunnah berarti *al-Tariqah* (jalan), baik yang terpuji ataupun tercela. Sedangkan Hadits berarti *al-Jadid* (baru), antonim dari kata *al-Qadim* (lama).

Menurut *Muhadditsun* (ahli Hadits), Hadits adalah riwayat-riwayatnya dari Rasul dan setelah beliau diangkat sebagai Rasul (*ba'da nubuwwah*). Sedangkan as-Sunnah yaitu segala sesuatu yang dinukil dari Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, sifat moral (*khuliqiyah*), sifat jasmani (*khalqiyah*) ataupun perjalanan hidupnya sejak sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudah diangkat menjadi Rasul. Jadi pengertian as-Sunnah lebih kompleks dibandingkan pengertian Hadits.<sup>58</sup>

Ayat Alqur'an di atas dapat diambil titik relevansinya sebagai dasar pendidikan agama, mengiat bahwa Alqur'an diturunkan kepada umat manusia

---

<sup>57</sup>A. Qodri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 92.

<sup>58</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, (Cet. I, Bandung: Cv. Alfabeta, 2013), 50.

untuk memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi petunjuk ke arah jalan hidup yang lurus dalam arti memberi bimbingan dan petunjuk ke arah jalan yang diridhai Allah swt. Menurut hadis Nabi, bahwa diantara sifat orang Mukmin ialah saling menasihati untuk mengamalkan ajaran Allah, yang dapat diformulasikan sebagai usaha atau dalam bentuk pendidikan Islam. Alqur'an dan hadis tersebut menerangkan bahwa Nabi adalah benar-benar pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus, sehingga beliau memerintahkan kepada agar saling memberi petunjuk, memberikan bimbingan, penyuluhan, dan pendidikan Islam.<sup>59</sup>

عَنْ أَبِي ذَرٍّ خُنْدُبِ بْنِ خُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترمذي).<sup>60</sup>

Artinya:

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'az bin Jabal Radiallahu 'anhuma, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata "Bertaqwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Ikutilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, maka itu bisa menghapusnya. Dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik". (H.R. at-Tirmidzi).

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه مالك).<sup>61</sup>

<sup>59</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 153-154.

<sup>60</sup>Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 7, versi 3 hadis No. 2115, (Maktabah Syamilah), 488.

<sup>61</sup>Malik bin Anas, *Imam Malik bin Anas, al-Muwatha'*, (Juz. 5, No. 3338, Bab an-Nihaya 'anil Qauli bil Qadar, ditahqiq oleh Muhammad Musthafa al-a'dzomi, Abu Dhabi: Muassisah Zayid bin Sulthan Alu Nihayan, 2004), 1323.

Artinya:

Telah bercerita kepadaku dari Malik sesungguhnya telah sampai kepadanya Sesungguhnya Rasulullah saw pernah bersabda: “Aku telah tinggalkan kepada kamu sekalian dua perkara yang kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.” (H.R. Malik).

### 3. Pancasila

Untuk negara Indonesia secara formal pendidikan Islam mempunyai dasar yang cukup kuat. Pancasila yang merupakan dasar setiap tingkah laku dan kegiatan bangsa Indonesia, dengan Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama, berarti menjamin setiap warga negara untuk memeluk, beribadah, serta menjalankan aktifitas yang berhubungan dengan pengembangan agama, termasuk melakukan pendidikan agama, termasuk melakukan melaksanakan pendidikan agama. Di samping itu mengingat bahwa tiap-tiap sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila adalah merupakan kesatuan, berarti sila-sila lain harus dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai contoh, penjelasan Ruslan Gani mengenai hubungan Ketuhanan Yang Maha Esa dengan sila demokrasi, beliau mengatakan bahwa:

Demokrasi di dalam pancasila bukan sekedar demokrasi dalam arti kata yang seforman-formalnya tanpa moral dan tanpa tujuan, demokrasi di dalam pancasila adalah demokrasi yang berketuhanan Yang Maha Esa akan kehilangan dasar moral yang bersumber kepada watak religius bangsa indonesia.<sup>62</sup>

Dengan demikian secara konstitusional Pancasila dengan seluruh sila-silanya secara total merupakan tiang penegak untuk dilaksanakannya usaha pendidikan, bimbingan/penyuluhan agama (Islam), karena mempersamakan dan membina

---

<sup>62</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, 254.

ajaran Islam mendapat lidungan konstitusi dari Pancasila, Dengan demikian pula Undang-Undang Dasar 1945 memeberikan perlindungan knstitusional bagi pelaksanaan pendidikan Islam.<sup>63</sup>

#### 4. Ijtihad

Dari segi etimoogi kata ijtihad berasal dari bahasa arab dari kata yang berarti pengerahan segala kemampuan dan kekuatan. Kemudian ak-Fayumi mengartikan *jahada* sebagai pengerahan kesanggupan dan kekuatan dalam melakukan pencarian suatu upaya sampai kepada ujung yang di tujunya. Sedangkan pengertian ijtihad secara terminologi tampaknya relevan dengan segi kebahasan. Menurut istilah ijtihad adalah menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum-hukum syariat.

Sementara Hadits yang menjadi hukum dasar ijtihad seperti Hadits Amr yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ يَزِيدَ الْمُقَرِّيُّ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شَرِيحٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ  
 بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ بَسْرِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي قَيْسٍ مَوْلَى عَمْرِو بْنِ  
 الْعَاصِ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ  
 يَقُولُ : حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ  
 أَجْرٌ (رواه البخاري و مسلم).<sup>64</sup>

Artinya:

Dan apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan berijtihad, kemudian ia benar maka ia mendapatkan dua pahala. Akan tetapi jika ia menetapkan hukum dalam ijtihad tersebut salah maka ia mendapat satu pahala (H.R. Imam Muslim).

<sup>63</sup>ibid, 155.

<sup>64</sup>Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Vol. 4, No Hadis 7357, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 372.



## 5. Gen (keturunan)

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadi karakter seseorang. Adapun gen hanya merupakan salah satu faktor penentu saja. Namun hal ini tidak boleh di pandang remeh begitu saja. Meskipun ia bukan satu-satunya penentu, ia adalah penentu pertama yang melekat pada diri anak. Jika tidak ada proses berikutnya yang memiliki pengaruh kuat, boleh jadi faktor genetis inilah yang menjadi karakter anak.<sup>65</sup> Dalam Islam, faktor genetis ini juga diakui keberadaannya. Salah satu contohnya adalah pengakuan Islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang yang menikahi seorang wanita karena faktor lupa, harta, keturunan dan agama. Meskipun Islam mengatakan bahwa yang terbaik adalah menikahi wanita karena pertimbangan agamanya, namun tetap saja bahwa Islam mengakui adanya kecenderungan bahwa orang yang menikah karena ketiga faktor selain agama itu. Salah satunya adalah faktor keturunan. Boleh jadi orang yang menikahi wanita karena pertimbangan keturunan disebabkan oleh adanya keinginan memperoleh kedudukan dan kehormatan sebagaimana Orang tua si perempuan. Atau bisa juga karena ingin memiliki keturunan yang mewarisi sifat-sifat khas Orang tua istrinya.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup>Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010), 6.

<sup>66</sup>ibid, 6.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai buruk di simbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang moral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai saran pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani).<sup>67</sup> Energi Positif itu berupa:

- a. Kekuatan Spiritual, kekuatan spritual itu berupa iman, Islam, Ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwim)
- b. Kekuatan potensi manusia positif, berupa aqlus salim (akal yang sehat), qalbun Salim (hati yang sehat), qalbun Munib, (hati yang kembali, bersih suci dari dosa) dan nafsul mutmainnah (jiwa yang sehat), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memilki kekuatan luar biasa.
- c. Sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spritual dan kekuatan kepribadian manusi yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: istiqamah (integritas), ikhlas, jihad, dan amal shaleh.<sup>68</sup>

## 6. Adat istiadat

---

<sup>67</sup>ibid, 37.

<sup>68</sup>Tabroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (<http://tobroni.Staf.Umm.Ac.id/2010/11/24/Pendiikan-Karakter-dalam-Perspektif-Islam-Pendahuluan>, (1 Maret 2018).

Pendidikan karakter kaum Adat yang mendasarkan pandangannya pada pendapat umum (*common sence*), riwayat dan tradisi upacara dan lainnya, mengatakan bahwa sebala sesuatu yang baik atau buruk berdasarkan pada pendapat umum, yakni mengikutu adat istiadat dan mengejek orang yang menyalahinya. Selain itu yang dikatakan baik atau buruk adalah apa yang diriwayatkan secara turun-temurun sebagaimana yang terdapat dalam hikayat-hikayat, khurafat, dan kekuatan gaib.<sup>69</sup> Berhubungan dengan pendapat kaum Adat sebagaimana yang dikemukakan di atas, Islam mengakui dan menerima tentang adanya hal-hal yang baik yang berasal dari masyarakat yang dapat digunakan yang dalam bahasa agama dikenal dengan nama *al-ma'ruf*, yakni segala sesuatu yang dipandang baik dan maslahat oleh manusia.<sup>70</sup> Hal ini dapat dipahami dari ayat yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan itulah orang-orang yang beruntung. (QS. *Ali Imran* [3]: 104).<sup>71</sup>

Selanjutnya dalam hadis Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى نَظَرَ فِي قُلُوبِ الْعِبَادِ فَاخْتَارَ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَعَثَهُ بِرِسَالَتِهِ،  
 وَأَنْتَخِبَهُ بِعِلْمِهِ، ثُمَّ نَظَرَ فِي قُلُوبِ النَّاسِ فَاخْتَارَ أَصْحَابَهُ فَجَعَلَهُمْ وَرَاءَ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ

<sup>69</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan*, 146.

<sup>70</sup>ibid, 149.

<sup>71</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 63.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنْصَرَ دِينَهُ، فَمَا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَى  
 الْمُؤْمِنُونَ قَبِيحًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ قَبِيحٌ (رواه الطبران).<sup>72</sup>

Artinya:

Sungguh Allah Ta'ala memperhatikan hati-hati hambanya, lalu Ia memilih Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam dan mengutusnyanya dengan risalah. Allah Ta'ala memperhatikan hati-hati manusia, lalu Ia memilih para sahabat Nabi, kemudian menjadikan mereka sebagai pendamping Nabi-Nya dan pembela agama-Nya. Maka segala sesuatu yang dipandang baik oleh kaum Mu'minin -yaitu Rasulullah dan para sahabatnya-, itulah yang baik di sisi Allah. Maka segala sesuatu yang dipandang buruk oleh kaum Mu'minin, itulah yang buruk di sisi Allah.

Selanjutnya dalam *ushul fiqh* dinyatakan *al-adat muhakkamah*, bahwa adat kebiasaan dapat menjadi sumber hukum. Dengan demikian, Islam mengakui adanya ketentuan baik dan buruk yang berasal dari adat sepanjang masih sejalan dengan prinsip-prinsip akhlak Islam.<sup>73</sup> Adapun lingkungan dan penanggung jawab pendidikan dalam Islam yang terutama adalah keluarga atau kedua orang tua, di samping itu sekolah dan masyarakat. Dalam Islam, tanggung jawab orang dalam mendidik tetap melekat atau tidak gugur dengan menyerahkan anaknya kepada sekolah. Tanggung jawab keluarga termasuk bagian dari amanah dan tanggung jawabmoral (*moral obligation*), sedangkan tanggung jawab sekolah dan masyarakat sifatnya formal atau karena tugas institusi, atau hanya *fardu kifayah*. Oleh karena itu Islam sangat menentukan pentingnya keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, *warahma*, yaitu keluarga yang kondusif bagi pendidikan anak dengan cara menerapkan ajaran agama di dalam keluarga, khususnya yang berbubungan dengan kewajiban unsur inti dalam keluarga, khususnya yang berhubungan

<sup>72</sup>At-Thabrani, *HR. At-Thabrani dalam Mu'jam al -Kabir no.8504. Dalam Majma' az-Zawaid (8/453)*, al-Haitsami berkata: Semua perawinya tsiqah.

<sup>73</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan*, 149.

dengan kewajiban unsur inti dalam keluarga, yaitu suami dan istri. Sementara itu, walaupun tanggung jawab sekolah yang dalam hal ini guru atau pendidik formal bersifat kedinasan atau tugas institusi, tetapi disyaratkan selain memiliki kedalaman dan keluasan ilmu, keterampilan mengajar dan bejiwa sosial, juga harus berkepribadian utama sehingga dapat menjadi model dan teladan yang baik, serta memiliki kekuatan untuk mendorong, membimbing, dan membina para siswanya menjadi manusia yang baik. Diantara kepribadian utama seorang pendidik adalah kewibawaan sebagai pribadi pendidik, kearifan dalam mengambil keputusan, menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku, satu kata dan perbuatan, kemampuan mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan kondisi, serta adil dalam memperlakukan teman sejawat.<sup>74</sup> Untuk menjadi manusia yang seutuhnya, diri harus masuk ke dalam suatu dialog dengan orang secara berkesinambungan dalam struktur hubungan antara manusia. Untuk menanggulangi sifat mementingkan diri sendiri memerlukan interaksi kita secara berkesinambungan dengan anggota keluarga: Ayah, ibu, dan saudara. Keluarga merupakan sumber pengayaan dan inspirasi dalam sistem *support* atau dukungan, sebagai sarana realisasi diri yang benar dalam proses ini. Sebaliknya, diri harus berkembang dalam berbagai perannya, baik sebagai anak, ayah, maupun sebagai saudara. Dengan demikian hal itu, menurut Konghucu, kita akan mengenali lebih dalam segi kemanusiaan kita.<sup>75</sup>

#### ***D. Implementasi Pendidikan Karakter***

---

<sup>74</sup>Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. I, Jakarta: Prana Media Group, 2011), 167.

<sup>75</sup>Tu Wei-Ming, *Etika Konfusian Modern Tantangan Singapura*, (Cet. I. Bandung: Mizan Media Utama, 2005), 8.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak sengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Misalnya Undang-Undang Sisdiknas yang merupakan dasar penyelenggara pendidikan.<sup>76</sup> Di Indonesia, akhir-akhir ini menjadi isu yang sangat hangat sejak Pendidikan Karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yodhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Tekat pemerintah untuk menjadikan pembangunan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional harus didukung secara serius. Jika pendidikan dipahami dalam arti luas, sebagai proses penyadaran, pencerdasan, dan

---

<sup>76</sup>Fatchul Mu'min. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktek*, (Cet. II. Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011), 287-288.

pembangunan mental atau karakter, tentu ia bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, ia ia berkaitan dengan proses kebudayaan secara umum yang sedang berjalan, yang punya kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, memasok informasi, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda khususnya. Terjemahnya karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan kaum mudasecara umum hanya sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses bentukan ideologi dari tatanan material ekonomi yang sedang berjalan.<sup>77</sup>

Mulculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia, bisa dimaklumi. Sebab selama ini dirasakan, proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan abanyak yang menyebut, pendidikan telah gagal, karena anyak lulusan lembaga pendidikan yang Indonesia termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi tidak memiliki mental yang kuat, bahkan mereka cenderung amoral.<sup>78</sup> Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunanan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program priroitas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisir ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karekter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional

---

<sup>77</sup>ibid, 323-324

<sup>78</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan*, 29.

yaitu “mewujudkan masyarakat berahklak mulia, bermoral, beretika berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila”.<sup>79</sup>

Terkait apa yang diamanatkan RPJPN dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter sesungguhnya hal tersebut sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Dengan demikian RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokok untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa. Atas dasat itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang banar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidkan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang banar dan salah, mamapu merasakan nilai yang baik dan bisa melakukannya dalam arti pendidikan karakter yang baik harus melibarkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik akan tetapi, juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus diperaktikkan dan dilakukan. Jadi, tak terbantahkan jika karakter bangsa, terutama kaum mudanya, dibentuk melalui proses sejarah yang mematerialkan kesadaran, watak, cara pandang, dan mental melalui media-media yang ada, lembaga-lembaga sosial budaya, dan bahkan punya watak yang sangat politis karena memaksakan kepentingan sebuah kekuatan yang membentuk karakter.

Isu-isu strategi pendidikan karakter menyangkut ketertarikan dengan kebutuhan untuk membentuk karakter anak didik dan generasi sesuai dengan

---

<sup>79</sup>ibid, 26.



upaya untuk menjawab kontradiksi-kontradiksi dan masalah-masalah kemanusiaan yang mendominasi suatu masyarakat. Untuk Masyarakat Indonesia, pembangunan karakter juga harus ditentukan pada upaya untuk mengatasi masalah yang belakangan sering berkembang.

Berapa masalah yang dihadapi oleh bangsa ini antara lain sebagai berikut:

1. Kemiskinan dan keterbelakangan, suatu kondisi yang menyebabkan negara kita tertinggal jauh dengan bangsa lain; yang membuat generasi kita menganggur, kurang pendidikan, dan situasi itu juga menyebabkan rusaknya moral dan krisis eksistensi diri. Kurangnya pendidikan dan kemiskinan berakibat pada tidak munculnya tenaga produktif dan tenaga kreatif yang membuat generasi memproduksi dan berkreasi. Generasi kita hanya bisa membeli, meniru, dan pasrah pada keadaan.
2. Konflik dan kekerasan atas nama klaim kebenaran palsu dan sempit yang menyebabkan sentimen antar kelompok. Dalam situasi ini, masyarakat kita merespon dan menanggapi perbedaan pendapat dan perbedaan keyakinan dengan cara yang salah. Konflik bernuansa (penafsiran) agama, suku, ras, dan perbedaan pendapat semakin meluas.
3. Dominasi budaya membodohi akibat pengaruh tayangan media (terutama budaya tonton melalui TV) yang pengaruhnya pada masyarakat cukup luar biasa.
4. Adanya korupsi yang meluas dan masih menggerogoti bangsa ini, yang hingga saat ini sulit sekali diberantas. Korupsi jelas merupakan gejala

paling nyata dari gejala pembangunan karakter bangsa, merupakan produk dari hubungan sosial yang kontradiktif.

5. Kerusakan lingkungan alam akibat gejala alam maupun akibat ulah manusia yang belakangan menjadi masalah serius di Indonesia. Kerusakan alam adalah fenomena yang membutuhkan perhatian dalam kaitannya pembangunan karakter manusia karena kerusakan alam disebabkan karakter yang serakah, yang tak menghormati lingkungan, dan mungkin juga bisa disebabkan oleh karakter manusia yang terbentuk.
6. Ketimpangan dan penindasan yang benuansa gender atau terpinggirnnya kaum perempuan. Bangsa yang maju selalu menuntut kaum perempuannya yang produktif, kreatif, dan berperan maju setara laki-laki. Masalah yang ada di Indonesia adalah tatanan budaya patriarkal yang menetapkan kaum perempuan pada posisi yang terlemahkan. Bahkan dalam pendidikan pun perempuan secara ideologis masih terdiskriminasi.<sup>80</sup>

kontradiksi-kontradiksi tersebut di atas ada beberapa isu yang harus menjadi titik tekan dari pembangunan karakter yang cukup penting, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan sosialistik, ilmiah, dan demokratis

Model pendidikan ini diharapkan akan mengembalikan pentingnya berbagi dan bekerja keras memacu tenaga produktif digunakan untuk kemakmuran masyarakat. Nilai-nilai ilmiah yang berguna untuk melawan dampak berfikir fatalisme yang membuat mental pasrah, anti ilmiah, yang membuat orang tak

---

<sup>80</sup>Fatchul Mu'min. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik*, 325-327.

mampu dan tak mau bekerja keras dan menjelaskan masalah-masalahnya kemudian mengatasi kesulitan hidup yang menempahnya adalah suatu yang penting. Sedangkan, watak demokratis sangatlah penting untuk mencetak orang yang bisa menghargai pendapat orang lain, yang mendorong siswa menyalurkan aspirasi dan memahami makna kesetaraan di antara sesama manusia.

## 2. Pendidikan multikultural

Model pendidikan ini banyak diakui sebagai model yang tak boleh ditinggalkan karena bangsa kita adalah yang multikultural. Pendidikan yang berspektif multikultural diharapkan dapat memacu kesadaran akan perbedaan yang membuat bangsa yang plural bisa bertahan. Anak-anak harus kita pahami tentang pentingnya menjaga harmoni hubungan antar manusia meskipun kita berbeda-beda secara kultural, etnik, religi, dan lain-lain.

## 3. Pembentukan karakter melalui peningkatan budaya literer (budaya baca tulis)

Semakin anak-anak kita banyak membaca, mereka akan mengetahui dunia kehidupannya, tahu asal-usul sejarahnya, dan itu akan membangun karakter mereka. Kegiatan membaca dan menulis adalah kesibukan kreatif yang bisa menjadi “pelarian positif” saat anak-anak muda dikecewakan oleh peristiwa-peristiwa sehari-hari. Kegiatan membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. Karakter individu dibentuk saat orang melakukan tindakan membaca karena kegiatan itu memungkinkan banyak jalan untuk melihat diri sendiri dari membayangkan dunia yang dikisahkan dalam tulisan yang dibaca.

## 4. Pendidikan karakter anti korupsi

Pendidikan karakter anti korupsi ini berisi tentang bagaimana anak-anak belajar untuk jujur, menghargai bahwa hasil adalah akibat dari proses, dan dampak ketidakjujuran dan penyimpangan yang dilakukan bagi orang lain.

#### 5. Pendidikan lingkungan hidup

Pendidikan lingkungan hidup sangat dibutuhkan karena pada kenyataannya lingkungan alam dan bumi kita kian terancam menuju kehancuran akibat kerusakan lingkungan. Belakangan ini, para penghuni bumi (terutama manusia) sedang terancam oleh pemanasan global yang menyebabkan es mencair yang ditakutkan akan kehilangan daratan.

#### 6. Pendidikan berperspektif kesetaraan gender

Pendidikan berperspektif gender sangat bermanfaat untuk menjadikan kaum perempuan sebagai tenaga produksi masyarakat yang dapat berperan secara sama dengan laki-laki.<sup>81</sup> Terkait dengan pendidikan karakter Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena dengan pendidikan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat”.<sup>82</sup> Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah Indonesia, kini sangat gencar mensosialisasikan pendidikan karakter. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional sudah mencanangkan implementasi pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi (PT).

---

<sup>81</sup>Fatchul Mu'min, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik*, 327-335.

<sup>82</sup>Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

Munurut Mendiknas, Muhammad Nuh ketika membuka pertemuan Pimpinan Pascasarjana, Lembaga Pendidikan Tenaga Keprndidikan (LPTK) si Indonesia di auditorium Unimed, bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah sudah terbentuk sejak usia dini, Kata Mendiknas, maka tidak akan mudah mengubah karakter seseorang. Mendeknas juga berharap, pendidikan karakter yang dilaksanakan pada pendidikan dapat membangun kepribadian bangsa.<sup>83</sup> Dalam ilmu pendidikan kita mengenal adanya tiga macam lingkungan pendidikan pendidikan (yang dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan): lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya saling memberikan pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam upaya mencapai kedewasaan. lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertamakali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab terhadap pembentukan waktu dan pertumbuhan jasmani anak. Di dalam perundangan undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 merupakan jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing, mereka memberikan pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga merupakan dasar yang berkelanjutan diteruskan

---

<sup>83</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 28-29.

pada pendidikan selanjutnya.<sup>84</sup> Pada mulanya segala yang diperlukan anak bagi kehidupannya di kemudian hari, dapat dipelajari di rumah dan dimasyarakat sekitarnya. Dalam perkembangannya masyarakat modern, Orangtua menyerahkan tanggung jawab akan pendidikan anak, karena tidak semua tugas pendidikan dapat dilaksanakan oleh orang tua. Oleh karena itu anak dikirim ke sekolah. Dengan demikian, pendidikan di sekolah adalah bagian dari pendidikan keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah harus dipandang sebagai jembatan bagi anak untuk menghubungkan kehidupan keluarga dengan kehidupan kelak dalam masyarakat.<sup>85</sup>

Lingkungan masyarakat juga mempunyai peran pendidikan anak di sekolah. Terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah, sekolah dan masyarakat mempunyai timbal balik, sekolah menerima pengaruh masyarakat, dan masyarakat dipengaruhi oleh hasil pendidikan sekolah. Menjadi tugas sekolah untuk mengenalkan anak agar belajar hidup di masyarakat belajar memahaminya, mengenal baik buruknya. Dengan demikian, diharapkan anak memahami dan menghargai suasana masyarakat. Sebagai bagian dari tujuan sekolah adalah mengantarkan anak-anak dari dalam kehidupannya di dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama yang berlangsung dan diselenggarakan masyarakat harus menjadi penunjang dan pelengkap yang mampu untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan keagamaan anak. Dengan pula hendaknya yang terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan agama harus menjadi pendorong yang saling

---

<sup>84</sup>Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan agama & Pembangunan Watak Anak Bangsa*, (Ed. 1, Cet. I, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), 270.

<sup>85</sup>ibid, 270-271.

menguatkan segingga melalui program keterpaduan dapat dikembagnkan program pendidikan agamayang berkelanjutan yang saling menguatkan. Program pendidikan agama pada ketiga lingkungan pendidikan seperti dimaksud harus diusahakan agar anak tidak tumpang tindih, salaing melemahkan dan tidak boleh terjadi prtentangan satu dengan yang lainnya.<sup>86</sup>

Guru sebagai pelaku utama pendidikan peran guru sebagai pendidikan bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Kode etik disini lebih dikhususkan tekanannya bagi seorang guru perlu memiliki perilaku yang mulia. “Guru yang baik adalah guru yang mau berusaha memulai dengan mendidik dirinya sendiri, memperbaiki tingkah lakunya, meluruskan pikirannya, dan menjaga kata-katanya terlebih dahulu sebelum menyampaikan sesuatu kepada orang lain”.<sup>87</sup>

Menurut Abuddin Nata, pembinaan akhlak dapat diartikan sebagai Usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan, pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.”<sup>88</sup> Secara faktual, usaha pembinaan karakter melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal dan melalui berbagai macam cara terus dilaksanakan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa karakter perlu dibentuk, dibina, di didik, dan dibiasakan. Dari hasil pendidikan, pembinaan dan pembiasaan itu, ternyata mebawa hasil bagi terbetuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia.

---

<sup>86</sup>ibid, 272-273.

<sup>87</sup>Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2007), 143.

<sup>88</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT rajagrafindo Persada, 2008)

Semakin zaman modernisasi yang bercorak westernisasi yang dibarengi dengan perkembangan IPTEK, pembinaan karakter mesti semakin terasa diperlukan. Di zaman ini, orang akan mudah berkonukasi dengan apapun, yang baik atau yang burukkarena adanya alat telkomunikasi peristiwa yang baik atau yang buruk dengan begitu mudahnya dapat dilihat. Misalnya, melalui layar televisi, internet, Faximile, bergabai film. Majalah, tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat. Tidak ketinggalan pula produk obat-obatan terlarang, narkoba dan pola hidup materialistik dan hedinistik semakin mengkristal. Semua peristiwa ini, Uapaya yang ideal untuk menangkal atau mencegah makin merembeknya perilaku amoral peserta didik, diperlukan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Pendidikan akhlak dilaksanakan secara terintegrasi untuk membentuk watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik. pembinaan dan pendidikan karakter mesti harus lebih mengawal. Dengan demikian, karakter merupakan hasil usaha dalam mendidik, melatih dan membiasakan dengan sungguh-sungguh.

Adapun yang membentuk dan membina karakter seseorang adalah Orangtua dan lingkungnya, tanpa binaan karakter dari Orangtua dan lingkungan seorang anak, perilaku anak tersebut tidak terarah kepada yang baik. Demikisn pula



lingkungannya, jika lingkungan anak tersebut tidak baik, maka anak akan cenderung pula kepada hal-hal yang buruk atau sebaliknya.<sup>89</sup>

Pespektif Alqur'an, bahwa orangtua diharuskan mendidik generasinya, jangan sampai generasi itu lemah iman dan buruk akhlaknay, firman Allah swt.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

'Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar'(Q.S. *an-Nis* [4]: 9).<sup>90</sup>

Selanjutnya, wacana pendidikan karakter dikemukakan oleh ulama besar yang amat terkenal di Indonesia, yaitu Imam al-Gazali. Dengan berbasis pada ajaran Alqur'an dan al-Hadis tentang kesucian diri (*tazkiyah an-naft*). Dengan dipengaruhi oleh pemikiran Phitagoras, Imam al-Gazali berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Pada tahap *takhalli*, seseorang berusaha menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang tercela atau penyakit kejiwan seperti *riya'*, *ujub*, sombong, serakah, iri, dengki dan was was. Proses penyucian diri ini dapat dijumpai pada pemikiran Phitagoras yang menyatakan bahwa roh manusia yang semula bersih menjadi kotor ketika masuk kedalam tubuh, karena di dalam tubuh terdapat pengaruh bebendaan yang cenderung mengarah pada perbuatan tercela. Roh manusia itu prlu dibersihkan

<sup>89</sup>Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 292-293.

<sup>90</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 78.

dengan jalan bertaubat dan mengekang nafsu.<sup>91</sup> Proses pembersihan ini sejalan dengan firman Allah swt. yang menyatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Terjemahnya:

Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri (dengan beriman)' (Q.S. *al-A'la* [87]: 14).<sup>92</sup>

Selanjutnya pada tahap *tahalli* seseorang berusaha menghias dirinya dengan akhlak yang mulia, sehingga akhlak tersebut dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari, atau dalam teks Arabnya, *at-takhalluq bi akhlak al-karimah* (berakhlak dengan akhlak yang mulia). Sedangkan, pada *tajalli*, seseorang menampilkan sifat-sifat yang terpuji tersebut dalam dirinya sehingga sehingga tampak kuat pengaruhnya dalam karisma dan kepribadian.<sup>93</sup>

Selanjutnya, metode pembinaan karakter yang dikekukakan al-Gazali yang berbasis pada pengendalian amarah dan syahwat yang merupakan fitra manusia, dengan cara mengendalikan agar manusia tidak terjerumus ke dalam dosa dan maksiat. Cara pengendalian ini, menurut al-Gazali, harus dilakukan secara arif, bijaksana, dan penuh kehati-hatian. Dalam hubungan ini Imam al-Gazali berkata: “Demikian halnya dengan sifat amarah dan nafsu syahwat. Andaikata kita menghendaki untuk menindas atau menekannya secara total, sehingga tidak ada bekasnya lagi, tentu tidak mampu sama sekali. Sebaliknya kalau kita hendak

<sup>91</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 89-90.

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 591.

<sup>93</sup>Abudin Nata, *Akhlak*, 89-90.

mengarahkan dan membimbingnya dengan serius dan sungguh-sungguh, niscaya mampu memperbuatnya dan sebenarnya kita diperintah yang demikian itu.<sup>94</sup>

Pembelajaran karakter terhadap peserta didik amatlah penting terutama pendidik itu sendiri, sebab penampilan, perkataan, dan apa saja yang terdapat padanya dilihat, didengar, dan diketahui oleh peserta didik mereka akan serap, meniru, dan akan mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus terwujud dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Selanjutnya, kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip antara lain:

1. Prinsip perbuatan yang sempurna dengan agama
2. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan dan kandungannya, yakni mencakup tujuan pembinaan akidah, akal, jasmani dan lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktik, profesional, dan seni rupa
3. Prinsip keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar
4. Prinsip memerhatikan perbedaan bakat dan minat para belajar
5. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perubahan zaman dan
6. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dan pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.<sup>95</sup>

Sejalan dengan kurikulum tersebut, mata pelajaran dan bahan ajar juga terkait dengan yang terkandung dalam prinsip-prinsip kurikulum. Bahan ajar yang terkait dengan urusan agama, yakni akidah, ibadah, dan akhlak, serta bahan ajar

---

<sup>94</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan*, 155.

<sup>95</sup>Abudin Nata, *Inovasi Pendidikan*, 160.

yang terkait dengan pembinaan fisik, akal pikiran, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>96</sup>

Jati diri manusia sebagai makhluk sempurna terletak pada pembentukan karakternya berdasar keseimbangan antara unsur-unsur kejadiannya (makhluk dimensional). yang tercapai melalui pengembangan daya-daya yang dianugerahkan Tuhan itu. Jati diri yang kuat serta sesuai dengan kemanusiaan manusia terbentuk melalui jiwa yang kuat dan komitmen serta memiliki integritas, dedikasi, dan loyalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>97</sup>

Menurut Sunaryo pendidikan karakter dalam bidang pendidikan harus dikembangkan dalam bingkai utuh Sisdiknas. Adapun bingkai utuh Sisdiknas dalam pendidikan karakter ini, dirumuskan dalam sembilan kerangka pikir yang harus dilaksanakan demi optimalnya pendidikan karakter. Sembilan kerangka pikir pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakter bangsa bukan agregasi perorangan, karena bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam kontes kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultul (culture intellegence) setiap warga negara;
2. Pendidikan mengembangkan karakter adalah sebuah proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir (neverending process) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap eksis. Pendidikan harus karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi, sehingga ketika terjadi pergantian kepemimpinan presiden atau menteri pendidikan, pendidikan karakter ini jangan sampai dihilangkan meski demi alasan politis sekalipun;
3. Pasal 1 ayat 3 dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas adalah landasan lehal formalakan keharusan karakter bangsa melalui upaya pendidikan yang dapat diinferensi dari makna yang terkandung dalam pasal dan ayat yang dimaksud, yaitu, (1) watak dan peradaban bangsa yang bermartabat yang berlandaskan nilai-nilai

---

<sup>96</sup>ibid, 160.

<sup>97</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an Jilid II: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 714.

- Pancasila dan agama sebagai tujuan eksistensial pendidikan; (2) menlandasi pencerdasan kehidupan bangsa sebagai tujuan kolektif yang di dalamnya mengandung kecerdasan kultural, karena kecerdasan kehidupan bangsa bukanlah kecerdasan perorangan atau individual; dan (3) melalui pengembangan potensi peserta didik sebagai tujuan individual
4. Proses pembelajaran sebagai wahana pendidikan dan pengembangan karakter yang tidak terpisahkan dari pengembangan kemampuan sains, teknologi, dan seni telah dirumuskan secara sangat bagus sebagai landasan legal pengembangan pembelajaran dalam pasal 1 ayat a Undang-Undang No. 20 Tahun 2003;
  5. Proses pembelajaran yang mendidik sebagai wahana pendidikan karakter, perlu dibangaukan atas makna terkandung pasal-pasal dalam ayat-ayat yang disebutkan, dan secara konsisten menjadi landasan dan kebijakan penyelenggaraan pembelajaran, termasuk kurikulum dan sistem manajemen;
  6. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, konatif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kehidupan kultural;
  7. Sekolah sebagai lingkungan pembudayaan peserta didik dan guru sebagai “perekayasa” kultur sekolah tidak terlepas dari regulasi, kebijakan, dan birokrasi. Kebijakan dan birokrasi harus ditata dan disiapkan untuk mendukung terwujudnya pendidikan karakter melalui pengembangan kultur pembelajaran dan sekolah sebagai ekologi perkembangan peserta didik;
  8. Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia *kaffah* (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa;
  9. Pendidikan karakter harus bersifat *multilevel* dan *multichannel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh sekolah. Pembentukan karakter itu perlu keteladanan misalnya perilaku nyata dalam *setting* kehidupan yang otentik tidak bisa dibangun secara instan;<sup>98</sup>

Penulis menarik kesimpulan dari 9 bingkai Sisdiknas di atas bahwa pendidikan karakter sangat urgen dalam hidup bernegara karena pendidikan karakter itu sendiri sebagai perekat budaya sehingga tidak hanya pada individu. Oleh karena itu, peranan berbagai pihak dalam merealisasikan pendidikan harus terlaksana secara berkesinambungan dan secara kolektif terintegrasi melalui pengembangan kultur pembelajaran dan sekolah sebagai ekologi perkembangan

---

<sup>98</sup> Agus Wibowo & Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, 42-47.

peserta didik sehingga dapat melibatkan perkembangan peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai suatu keutuhan.

## BAB III

### KAJIAN OBJEK PENELITIAN

#### A. *Biografi M. Quraish Shihab*

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang, sebuah kotadi Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Sejak belia, ia sudah tertarik pada disiplin Tafsir Alqur'an. Ia salah satu putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang Guru Besar dalam bidang tafsir. Ayah Shihab, sering kali mengajak Quraish Shihab bersama saudara yang lainnya untuk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Dari sinilah rupanya mulai bersemi benih cinta dari M. Quraish Shihab terhadap studi Alqur'an. Sejak Kecil sekitar umur 6 atau 7 tahun, beliau harus sudah ikut mendengarkan ayahnya mengajar Alqur'an. Ketika itu ayahnya, selain mengajarkan cara membaca Alqur'an, juga menceritakan kisah-kisah yang diambil dari Alqur'an. Sejak saat itulah kecintaan beliau terhadap alQur'an mulai tumbuh.<sup>1</sup>

Riwayat pendidikannya dimulai dengan pendidikan dasarnya (SD-SLTP) di Ujung Padang, lalu ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang (1956-1958) sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqhiyya, Malang. Pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya. Dengan bekal ilmu yang diperoleh di tanah air, Qurais diterima dikelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar (Setingkat Aliyah atau Sekolah Menengah Umum

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 14.

jika di Indonesia). Setelah selesai tingkat tersebut, Quraish berniat untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar, jurusan Tafsir Hadist, Fakultas Ushuluddin, hal ini sesuai dengan kecintaan terhadap bidang ini. Namun jurusan yang dipilihnya ia memerlukan persyaratan yang cukup ketat, dan pada saat itu Quraish Shihab belum memenuhi syarat yang ditetapkan. Tapi itu tidak menyurutkan langkahnya dalam studi jurusan tafsir hadist, meski ia harus mengulang satu tahun, padahal, pada saat yang sama jurusan-jurusan lain pada fakultas lain membuka pintu lebar-lebar untuknya. Pada tahun 1967, Quraish berhasil meraih gelar Lc (setingkat S1) kemudian beliau melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 meraih gelar MA (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir Alqur'an tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' li Alqur'an al-Karim*.<sup>2</sup>

Setelah meraih gelar magisternya, ulama yang hobi nonton sepak bola dan penggemar bola voli ini, kembali ke tanah kelahirannya untuk mengamalkan ilmu yang didapatnya. Quraish dipercaya menjabat sebagai Wakil Rektor di bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN kini (UIN) Alauddin Ujung Pandang, setelah sebelumnya menjadi dosen pengasuh materi tafsir dan ulumul Qur'an ditempat yang sama. Selain itu, ia diangkat juga sebagai Kordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) wilayah VII, Indonesia bagian Timur. Kiprahnya diluar kampus sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama rentang waktu itu pula, Quraish sempat melakukan berbagai penulisan antara lain, penulisan dengan tema

---

<sup>2</sup>ibid, 6.



“*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).<sup>3</sup>

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan studi S3 pada almamater yang sama. Pada kesempatan ini, ia memfokuskan diri untuk melakukan penulisan bagi keperluan Penulisan serta disertasi. Dalam waktu relatif singkat hanya dua tahun, yaitu pada tahun 1982, ia berhasil meraih gelar Doktor dalam bidang tafsir dengan judul *disertasi Nazhm al-Durar li al-Biqqa’i: Tahqiq wa Dirasah*, dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I *Muntaz Ma’a Martabat al-Syaraf al-Ula* (dengan pujian tingkat pertama).<sup>4</sup>

Ketika di Mesir, Quraish tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan, namun ia sangat aktif memperluas pergaulan bersama mahasiswa-mahasiswa antar Negara, hal tersebut dilakukan untuk mengambil suatu manfaat dalam perkembangan ilmunya, khusus dari segi kebahasaan. Mengenai kegiatan ini, Quraish mengatakan “dengan bergaul terhadap mahasiswa-mahasiswa asing ada dua manfaat yang dapat diambil. *Pertama*, dapat memperluas wawasan dan kebudayaan bangsa-bangsa lain. *Kedua*, memperlancar bahasa Arab”.<sup>5</sup>

Sekembalinya dari Mesir, di Indonesia, dan setelah meraih gelar Doktor. Pada tahun 1984, Quraish ditugaskan di Fakultas Ushuluddin Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (yang mulai tahun 2002 berubah menjadi UIN), selang beberapa tahun kemudian tepatnya pada tahun 1993, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, diluar kampus, ia juga dipercaya

---

<sup>3</sup>ibid, 6.

<sup>4</sup>ibid. 6.

<sup>5</sup>ibid, 4.

untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: ketua MUI Pusat (sejak 1984); anggota Lajnah Pentashih Alqur'an Departemen Agama (sejak 1989); dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukan itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.<sup>6</sup>

Tepilihnya Quraish sebagai Menteri Agama RI (1998) merupakan awal karirnya sebagai Pejabat Tinggi pada masa pemerintahan Suharto. Namun, jabatan ini tidak bertahan lama diembannya karena pergantian pimpinan yang terjadi secara mendadak. Angin reformasi yang melanda Indonesia menjadikan jabatan Menteri Agama hanya beberapa bulan saja. Lalu pada tahun 1999 kebijakan Pemerintahan B.J. Habibie, ia ditunjuk sebagai Duta Besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo sampai akhir periode, yaitu 2002. Setelah itu, ia kembali ke almamaternya dan menekuni tugasnya sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>7</sup>

Aktifitas keorganisasian Quraish memang sangat padat, namun itu tidak berarti beliau kehabisan waktu untuk bisa tetap aktif dalam dunia intelektual. Ide-ide segarnya senantiasa hadir di beberapa media massa. Dulu, di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu beliau mengisi rubrik "Pelita Hati" begitu pula fatwa-

---

<sup>6</sup>ibid, 14.

<sup>7</sup>Anwar Hamdani, *Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XIX, No. 2 (2002): 172

fatwanya di harian Republika dan Majalah Ummat, selalu segar di tengah-tengah masyarakat. Beliau juga mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu, beliau juga dulu tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi Jurnal Studi Islamika; Indonesia Journal for Islamic Studies, Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama, dan refleksi; Jurnal kajian Agama dan Filsafat, kesemuanya terbit di Jakarta.<sup>8</sup>

Quraish shihab dikenal sebagai Penulis, dan penceramah yang handal. Dengan latar belakang keilmuan yang ditempuh secara formal (*by training*), dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana, serta kecenderungan pemikirannya yang moderat,<sup>9</sup> beliau tampil sebagai penceramah dan Penulis, yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dalam mengarungi bahtera hidupnya, Quraish ditemani oleh Fatmawati sang istri tercinta. Bersamanya, ia bertukar pikiran, berwelas-asih dalam mengayuhkan langkah kaki untuk membina kelima anaknya; empat putri dan satu putra, yaitu Najlah, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.

### ***B. Karya-Karya M. Quraish Shihab***

Sosok M.Quraish shihab dikenal sebagai ulama lulusan terbaik Al-Azhar yang piawai membawakan pesan-pesan Alqur’an yang menyejukan diberbagai mimbar, juga dia pandai merangkai pesan-pesan moral Alqur’an melalui puluhan tulisan buku yang telah dihasilkan dari buah tangannya. Pengintegrasian antara keulamaan dan produktifitasnya selaku penulis menjadi satu kesatuan yang menyokong kesuksesan Quraish shihab. Bahkan tidak jarang hampir setiap buku

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an*, 7.

<sup>9</sup>Id.M.Wikipedia.org/wiki/Muhammad Qurais Shihab, (28 vebruari, 2018).

yang dia terbitkan masuk dalam urutan buku best seller, ini menandakan bahwa karyanya diterima masyarakat luas yang haus dengan ilmu. Tulisannya berupa buku, pengantar buku, majalah, surat kabar, jurnal maupun artikel bisa dijumpai diberbagai tempat, seperti penerbit lentera hati, depag, mizan, republik, majalah al-amanah, pelita, ulumul Quran, mimbar ulama, dan sebagainya. Berikut sejumlah karya-karyanya:<sup>10</sup>

1. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan Dan Kelemahannya*, Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984
2. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta, Depag, 1987
3. *Satu Islam Sebuah Dilemma*, Bandung, Mizan, 1987
4. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda*, MUI, Unisco, 1990
5. *Tafsir al-Amanah*, Jakarta, Pustaka Kartini, 1992
6. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab*, Republika Press, 2003 M
7. *Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab*, Lentera Hati, Ciputat, Agustus 2009
8. *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah Kajian Atas Konsep Ajaran Dan Pemikiran*, Lentera Hati, Ciputat 2007 M.
9. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma Al-Husna Dalam Perspektif Alqur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 1998
10. *Asma Al-Husna Dalam Perspektif Alqur'an*, Lentera Hati, Ciputat, 2008 M
11. *Ensiklopedia Alqur'an: Kajian Kosakata*, Lentera Hati, Ciputat, 2007
12. *Sejarah Dan Ulum Alqur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999
13. *Fatwa-Fatwa Alqur'an Dan Hadis*, Bandung, Mizan, 1999
14. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdah*, Bandung, Mizan, 1999
15. *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Dan Muamalah*, Bandung, Mizan, 1999
16. *Fatwa-Fatwa Seputar Wawasan Agama*, Bandung, Mizan, 1999
17. *Fatwa-Fatwa Seputar Tafsir Alqur'an*, Bandung, Mizan, 1999
18. *Haji Bersama M. Quraish Shihab Panduan Praktis Menuju Haji Mabru*, Bandung, Mizan 1999
19. *Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta, Republika, 1999
20. *Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surah Al-Fatiha*, Jakarta, Untagama, 1988
21. *Hidangan Ilahi Dalam Ayat-Ayat Tahlil*, Jakarta, Lentera Hati, 1996
22. *Lentera Alqur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung, Mizan, 1994
23. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh Dan Muhammad Rashid Rida*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1994

---

<sup>10</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Quran; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah*, (Cet. I, Jakarta: Lectura Press, 2014), 148.

24. Tafsir Alqur'an Al-Karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997
25. Pengantin Alqur'an: Kalung Pertama Buat Anak-Anakku, Jakarta, Lentera Hati, 2007
26. Mukjizat Alqur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib, Bandung, Mizan, 1997
27. Sahur Bersama Muhammad Quraish Shihab Di RCTI, Bandung, Mizan 1997
28. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, Dan Malaikat Dalam Alqur'an-As-Sunnah, Jakarta, Lentera Hati, 1999
29. Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Alqur'an, Jakarta, Lentera Hati, 2000
30. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga Dan Ayat-Ayat Tahlil, Jakarta, Lentera Hati, 2001
31. Menjemput Maut, Jakarta, Lentera Hati, 2002
32. Mistik, Seks, Dan Ibadah, Jakarta: Republika, 2004
33. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer, Jakarta: Lentera Hati, 2004
34. Dia di Mana-Mana Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena, Jakarta: Lentera Hati, 2004
35. Perempuan: dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah Ke Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru, Jakarta, Lentera Hati, 2005
36. 40 Hadis Qudsi Pilihan, Jakarta, Lentera Hati, 2005
37. Logika Agama: Kedudukan Wahyu Dan Batas-Batas Akal Dalam Islam, Jakarta, Lentera Hati, 2005
38. Wawasan Alqur'an: Tafsir Maudhu'iatas Berbagai Persoalan Umat, Bandung, Mizan, 2005
39. Menabur Pesan Ilahi; Alqur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Jakarta, Lentera Hati, 2006
40. Wawasan Alqur'an Tentang Zikir Dan Doa, Jakarta, Lentera Hati, 2006
41. Membumikan Alqur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 2007
42. Yang Sarat Dan Yang Bijak, Jakarta, Lentera Hati, 2007
43. Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Alqur'an, Mizan, Bandung, 2007
44. Ayat-ayat Fitna Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka, Jakarta, Pusat Studi Alqur'an Dan Lentera Hati, 2008
45. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008
46. Kehidupan Setelah Kemartian Surga yang dijanjikan Alqur'an Jakarta: Lentera Hati, 2008.
47. M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 1001.
48. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
49. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah & Juz 'Amma, Jakarta Lentera Hati, 2008.

50. Membumikan Alqur'an Jilid 2, Jakarta Lentera Hati, 2011.<sup>11</sup>

Demikian beberapa karya Quraish Shihab yang berhasil dipaparkan pada bagian ini, tentunya masih banyak lagi karya tulisannya belum disebutkan, baik itu berupa makalah, rubrik dalam berbagai surah kabar maupun buku-buku yang diterbitkan. Dalam hal pengutipan pendapat ulama, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya at-Tahrir wa at-Tanwir; Muhammad Husain ath-Thabathaba'i dalam tafsirnya al-Mizan fi Tafsir Alqur'an; al-Biq'a'i; al-Sya'rawi; al-Alusi; al-Ghazali; Muhammad Abduh dan lain-lain. Walau dalam menafsirkan Alqur'an, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.<sup>12</sup>

### ***C. Karakteristik Tafsir al-Misbah***

Pada bagian ini Penulis, akan menjelaskan sekilas tentang Tafsir al-Misbah, baik dari segi pemilihan nama, sumber, metode, corak, dan sistematika penafsiran Tafsir al-Misbah.

#### **1. Pemilihan Nama Tafsir al-Misbah**

Karya besar M. Quraish shihab yang satu ini diberi nama "Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian," yang biasa disingkat dengan Tafsir al-Mishbah saja. Penamaan Tafsir al-Mishbah pada kitab tafsirnya tentunya melalui pertimbangan yang masak. Dan yang paling mengetahui alasan-alasannya tersebut hanyalah Penulisnya saja. Walaupun secara eksplisit Quraish Shihab tidak

<sup>11</sup> Ibid, 148-176.

<sup>12</sup> Anshari, "Penafsiran Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2006), 63-64, 28 february, 2018), 65.

menyebutkan alasan penamaannya, namun hal tersebut dapat dilacak dan dianalisis berdasarkan uraian-uraian yang diungkapkan pada sambutannya atau sekapur sirih. Dalam analisis Hamdani Anwar,<sup>13</sup> pada Kata Pengantar Tafsir al-Mishbah tersebut adalah terdapat alasan pemilihan nama, al-Mishbah ini paling tidak mencakup 2 (dua) hal, yaitu:

- a. pemilihan nama itu didasarkan pada fungsinya, al-Mishbah berarti lampu yang gunanya menerangi kegelapan. Dengan pilihan nama ini dapat diduga bahwa Quraish mempunyai suatu harapan ingin memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami Alqur'an secara langsung kerana bahasa.<sup>14</sup>
- b. pemilihan nama ini didasarkan pada awal kegiatan Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Sebelum ia bermukim di Jakarta pun memang sudah aktif, tetapi produktifnya sebagai Penulis, dapat dinilai setelah bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an, ia sebagai pengasuh rubric "Pelita Hati", Pada Harian Pelita. Rupanya uraian yang disajikan menarik banyak pihak, karena memberikan nuansa yang sejuk, tidak bersifat menggurui dan menghakimi. Pada tahun 1994, kumpulan tulisannya diterbitkan oleh Mizan judul Lentera Hati, dari sinilah nampaknya pengambilan nama al-Mishbah itu berasal. Karena Lentera merupakan paduan dari kata pelita atau lampu disebut dengan al-Mishbah; dan kata

---

<sup>13</sup>Anwar Hamdani, "Telaah kritis terhadap Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, (Vol. XIX, No. 2002), 176-177, (28 february, 2018P).

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan keserasian al-Qur'an, Vol. 1-15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), v-viii.

inilah yang kemudiandipakai oleh Quraish Shihab untuk menjadikan nama karyanya.<sup>15</sup>

#### 1. Sumber penafsiran al-Mishbah

Yang dimaksud sumber penafsiran di sini adalah hal-hal atau materi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat atau menurut M. Yunan Yusuf, yaitu cara seorang Mufassir memberikan tafsirnya, apakah menafsirkan Alqur'an dengan menggunakan Alqur'an dengan al-Hadits, Alqur'an dengan riwayat Sahabat, kisah Israiliyyat, atau menafsirkan Alqur'an dengan filkiran (ra'yi).<sup>16</sup>

Dalam literatur *Ulum Qur'an*, sumber penafsiran ini dapat dibagi pada dua macam, yaitu penafsiran *bi al-Ma'tsur*, adalah penafsiran Alqur'an dengan Alqur'an, al-Hadits, pendapat sahabat dan tabi'in.<sup>17</sup> Sedangkan penafsiran *bi al-Ra'y* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menetapkan rasio sebagai titik tolak. Tafsir *bi al-Ra'y* ini disebut juga dengan tafsir *bi al-Ijtihad*, yaitu penafsiran yang menggunakan penalaran akal. Tafsir *bi al-ra'yi* disebut juga tafsir *bi al-diniyah* atau tafsir *bi al-ma'qul*, yaitu: penjelsan-penjelsan yang bersendi pada akal dan ijtihad, berpegang pada kaidah-kaidah bahasa dan adat istiadat orang Arab dalam mempergunakan bahasanya.<sup>18</sup>

Penetapan Tafsir al-Misbah ini dapat dikelompokkan pada tafsir *bi al-Ra'y*. hal ini dikatakan dengan pernyataannya yang diungkapkan pada sekapur

<sup>15</sup>Anwar, Hamdani. "Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah, 176-177.

<sup>16</sup>Tafsir Al-misbah.word press.com/biografi M. Quraish Shihab, (28 Vebruari 2018).

<sup>17</sup>Anshari, "Penafsiran Ayat-ayat Gender, 51-52.

<sup>18</sup>TM. Hasbi. al-Shiddieqy, *Sejarah dan Penantar Ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 227.



sirih, serta merupakan sambutan dari karya ini, dan redaksi yang digunakannya adalah sebagai berikut:

“Akhirnya, Penulis, merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijhtihad Penulis,. Hasil ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak Penulis, nukil, khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biq'a'i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertai Penulis, di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syaikh Mutawalli al-Sya'rawi, dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quthub, Muhammad Thahir IbnAsyur, Sayyid Muhammad Hussain Thabathaba'I, serta beberapa pakar tafsir lainnya.<sup>19</sup>

## 2. Metode Penafsiran al-Misbah

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai, dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan”.<sup>20</sup> Dalam kaitan ini, maka metode tafsir berarti sistem yang dikembangkan untuk memudahkan dan memperlancar proses penafsiran Alqur'an secara keseluruhan.

Setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda dalam menafsirkan Alqur'an. Namun secara umum dapat diamati bahwa sejak periode ketiga Penulisan tafsir sampai tahun 1960, para ulama tafsir menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf.

<sup>19</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian*, V-VIII.

<sup>20</sup>Nasrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Glagah, 2010), 1.

Penafsiran ini dapat menjadikan petunjuk-petunjuk Alqur'an secara terpisah serta tidak disodorkan kepada pembacanya secara utuh dan menyeluruh.<sup>21</sup> Al-Farmawi dan Hasan Aridl membagi metode penafsiran ini kepada empat macam, yaitu metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqaran* dan *maudhu'i*. Yang dimaksud dengan metode dalam sub-bab ini adalah metode penafsiran yang biasa digunakan dalam wacana *Ulum Alqur'an*, dan umumnya digunakan oleh para ulama tafsir seperti disebutkan di atas, yakni metode *tahliliy*, *ijmaliy*, *mauqaran*, dan *mudhu'i*.<sup>22</sup>

Metode *tahliliy* (urai) atau dinamai juga metode *tajzi'iy* (parsial) adalah metode penafsiran yang menjelaskan ayat dari berbagai seginya, ayat demi ayat, sebagaimana urutannya mushaf Alqur'an. Karakteristik utama dari tafsir ini adalah menafsirkan Alqur'an berdasarkan tertib ayat dan surah dalam mushaf, menguraikan makna dan kandungan ayat secara komprehensif dari berbagai segi, termasuk makna lafadz, sebab turun, riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, pendapat-pendapat mufassir lain sekitar ayat tersebut dan sebagainya. Karakteristik lainnya adalah adanya upaya dari penafsiran untuk memasukan ide-idenya berdasarkan latar belakang ilmu, faham, dan keahlian yang dimiliki kedalam tafsir ayat.<sup>23</sup>

Metode *ijmaly* (global) adalah metode yang menyajikan penafsiran secara global dan singkat tapi mencakup, dengan bahasa populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca, sehingga terasa oleh pembacanya bagai tatap berada dalam gaya kalimat-kalimat Alqur'an. Kemudian metode *maudhu'i* (tematik) atau juga

---

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qr'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 73.

<sup>22</sup>Abd Al-Hayy Al-Farnawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (terj). Abdullah. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

<sup>23</sup>Abd Al-Hayy Al-Farnawi, *Metode Tafsir*, 12.

metode tauhidiy adalah metode yang membahas ayat-ayat Alqur'an sesuai dengan tema atau judul yang ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti asbab al-nuzul, kosa kata, dan sebagainya. Kemudian metode *muqaran* (perbandingan) adalah metode yang berupaya membandingkan satu ayat dengan ayat lain atau dengan hadits Nabi Muhammad Saw., yang kelihatan bertentangan atau juga membandingkan pendapat beberapa ulama yang bertentangan menyangkut ayat-ayat tertentu.<sup>24</sup>

Kalau dilihat dari pemaparan metode yang digunakan oleh Quraish, dalam Tafsir al-Mishbah adalah metode *tahliliy*. Karena dapat dilihat dari cara penafsiran yang terdapat dalam karya ini, yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf. Metode ini sengaja dipilih oleh Penulisnya, karena ia mengungkapkan semua isi Alqur'an secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalamnya dapat dijelaskandan dipahami oleh pembacanya.<sup>25</sup> Tapi walau demikian, sebenarnya Quraish juga tidak secara otomatis meninggalkan yang lain. Ini terbukti pada setiap akan membahas suatu ayat secara detail, terlebih dahulu Quraish memberikan penjelasan secara global; dan pada beberapa tempat beliau menerapkan metode *muqaran*.<sup>26</sup> Karena pada banyak tempat beliau pun memadukan metode thaliliyini dengan tiga metode lainnya, khususnya metode *maudhu'i*. Bentuk ini dapat dilihat dalam uraian seluruh ayat sesuai dengan urutan mushaf tersebut, Quraish juga pertama-tama menafsirkannya secara global,

<sup>24</sup>M. Quraish Sihab, *Wawasan al-Quran*, 7.

<sup>25</sup>Anshari, "Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah, 51.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan.dan Keserasian*, 95, 183, 455.

kemudian mengelompokkan ayat-ayat yang sesuai topiknya, lalu pada saat-saat tertentu, beliau menyuguhkan perbandingan pendapat-pendapat ulama berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas.

Tetapi walau bagaimanapun, kalau Penulis, ingin berpedoman pada empat macam metode penafsiran seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis, harus secara tegas memilih salah satunya, dan metode yang paling pas dari tafsir al-Misbah ini adalah metode *tahliliy*. Pemilihan metode *tahliliy* ini juga didasarkan atas kesadaran beliau bahwa metode yang ia gunakan sebelumnya, setidaknya pada karya yang berjudul “Wawasan Alqur’an,” selain keunggulan dalam memperkenalkan konsep Alqur’an tentang tema-tema tertentu secara utuh, ia juga tidak luput dari kekurangan. Menurutnya, Alqur’an memuat tema yang tidak terbatas, oleh sebab itu dengan menggunakan metode *maudhu’i* saja, sangat sulit memperkenalkan semua tema-tema tersebut. Untuk melengkapi kekurangan tersebutlah Quraish menggunakan metode *tahliliy* dalam karyanya ini.<sup>27</sup>

### 3. Corak Penafsiran al-Mishbah

Dalam menafsirkan Alqur’an para Mufassir mempunyai kecenderungan yang berbeda dalam karyanya. Terdapat beberapa corak penafsiran, antara lain: Tafsir *falsafi*, Tafsir *Ilmi*, Tafsir *Lughawi*, Tafsir *fiqih*, Tafsir *Adab al-Ijma’i* dan sebagainya. Quraish Shihab menyebutkan enam corak yang tafsir yang sudah dikenal hingga saat ini.

1. corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan keistimewaan dan kedalaman kandungan Alqur’an.

---

<sup>27</sup>Anshari, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam*, 52.

2. adalah corak filsafat dan teologi, akibat penerjemahan filsafat disatu pihak dan kepercayaan lama yang di bawa oleh pemeluk Islam baru.
3. corak penafsiran ilmiah, akibat kemajuan ilmu pengetahuan, serta usaha memahami ayat-ayat Alqur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.
4. corak fiqih atau hukum, akibat berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih.
5. corak tasawuf akibat timbulnya gerakan-gerakan sufi.
6. corak sastra budaya kemasyarakatan yang dirintis oleh Muhammad Abduh, yakni corak tafsir yang menjelaskan ayat Alqur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta untuk menaggulangi masalah-masalah kemasyarakatan berdasarkan petunjuk Alqur'an dan menyampaikan dalam bahasa yang indah dan mudah dipahami.<sup>28</sup>

Tafsir *adab al-ijtima'i* ini sangat menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Alqur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam satu redaksi dengan menonjolkan tujuan utama dari tujuan-tujuan Alqur'an yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian mengadakan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku.<sup>29</sup>

Corak atau warna tasfir dipengaruhi oleh kecenderungan dan aliran masing-masing serta berusaha menafsirkan Alqur'an dengan warna suatu cabang ilmu yang diminatinya. Misalnya saja seorang ahli nahwu sangat mementingkan i'rab dalam pemafsirannya akan memperluas pembahasan kaidah nahwu dan permasalahannya serta makna-makna kebahasaan bagi lafadz-lafadz Alqur'an.<sup>30</sup> Dari bermacam-macam corak, tafsir al-Mishbah dapat dikategorikan dalam corak Sastra Budaya Kemasyarakatan (*adabal-ijtima'i*), yaitu suatu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alqur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menyembuhkan penyakit-penyakit atau masalah-maslah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu*, 72.

<sup>29</sup>ibid, 72.

<sup>30</sup>M. Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit pustaka, 1987), 77-78.

dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti, tapi indah di dengar.<sup>31</sup>

Corak tafsir ini menekankan penjelasan makna ayat Alqur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat serta menawarkan langkah-langkah untuk menanggulangi masalah-masalah yang ada berdasarkan petunjuk ayat. Ketika menafsirkan Q.S. al-Baqarah [2]: 120, yang biasa dijadikan dalil Kristenisasi, bahwa “memang orang-orang Kristen tidak akan pernah rela kepadamu (Islam) sebelum engkau mengakui ajarannya.” Quraish mencoba menjelaskan bahwa ayat ini bukan berbicara tentang hal itu.<sup>32</sup> Tetapi jika ditinjau secara keseluruhan isi kitab ini, maka jelas bahwa kitab tafsir ini sangat kental dengan corak adabi, dan dalam kasus tertentu yang sangat terbatas, kitab ini memperlihatkan corak ijtima'i.<sup>33</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan al-Mishbah

Untuk memudahkan pembaca dalam suatu karya, biasanya seorang Penulis, menggunakan suatu sistem yang dapat memudahkan Penulis, menyusun karya tersebut. Setiap Penulis, menganut sistem yang berbeda-beda sesuai kecenderungan masing-masing. Tidak berbeda dengan Tafsir al-Mishbah juga menggunakan sistematika penulisan yang dapat dikatakan berbeda dengan karya tafsir sebelumnya.

Jika dikelompokkan berdasarkan sistematika yang sering digunakan oleh parapenafsir Alqur'an kita dapat membaginya dalam dua bagian. *pertama*,

---

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian*, 315-316.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan*, 293-296.

<sup>33</sup>Anwar Hamdani, *Telaah Kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, 179.

sistematika penyajian penulisan tafsir berdasarkan urutan surah yang ada dalam mushaf standar. *Kedua*, sistematika penulisan yang mengacu pada urutan turunnya wahyu-wahyu.<sup>34</sup>

Dalam hal ini tafsir al-Misbah termasuk dalam kelompok pertama. Berikut ini adalah sistematika Penulisan tafsir al-Mishbah:

- a. Kitab tafsir ini dimulai dengan pengantar Penulis, yang diberi judul “sekapur sirih” yang berisikan penjelasan penulisan mengenai latar belakang penulisan tafsir ini. Dan uraian-uraian lain tentang tafsir ini.
- b. Pada setiap awal Penulisan surah diawali dengan pengantar mengenai penjelasan surah yang akan dibahas secara detail, misalnya tentang jumlah ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surah, nama lain surah dan lain sebagainya. Terutama surah al-Fatihah, keterangannya tampak diuraikan secara penjang lebar. Hal ini dapat dimaklumi karena surah ini sebagai pembuka dan merupakan induk Alqur’an. Dalam al-Fatihah terkandung intisari Alqur’an secara keseluruhan.
- c. Quraish sangat member penekanan penjelasan pada munasabah (keserasian) antara ayat-ayat dan surah dalam Alqur’an. Maka dalam memulai sebuah bahasan sebuah surah, Quraish tidak lupa menyertakan keserasian antara surah yang sedang dibahas dengan surah yang sebelumnya. Pada munasabah ayat (keserasian ayat) ini, Quraish sangat terpengaruh oleh Ibrahim Ibn Umar al-Biq’a’iy (809-889 H) dalam

---

<sup>34</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Taraju, 2003), 222.

bukunya *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa Suwar*, seorang tokoh ahli tafsir yang pernah dikajinya saat beliau menulis disertasi.

- d. Penulisan dalam tafsir ini, sebagaimana yang diakui oleh Quraish dalam pengantarnya, dikelompokkan dalam tema-tema tertentu sesuai urutannya. Pengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tanpa ada batasan yang tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama. Demikian dilakukan sebagai konsekwensi logis terhadap kecenderungan terhadap metode maudhu'i dan ketidak cocokannya terhadap metode tahliliy. Namun, pengelompokan dalam tafsir ini hanya dititikberatkan pada pengelompokan nomor ayat.
- e. Diikuti dengan terjemahannya, ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan pemahamannya sendiri. Artinya beliau tidak berpedoman pada satu terjemahan Alqur'an (seperti terjemahan versi Depag). Oleh karena itu, tidak jarang ditemukan terjemahan Alqur'an di dalam tafsirnya, berbeda dengan terjemahan yang tersebar luas di masyarakat.
- f. Kemudian langkah selanjutnya, Quraish menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan. Kemudian beliau memisahkan terjemahan makna Alqur'an dengan sisipan atau tafsirnya dengan tulisan normal (tegak). Kadang-kadang juga beliau menghadirkan penggalan teks ayat, baik berupa kata (kalimat) atau frase (kelompok kata), kemudian menjelaskan makna kata tersebut.



- g. Penulisan uraian kosa kata pada tafsir ini hanya yang di pandang perlu saja untuk menghindari bertele-telenya penjelasan kosa kata dan kaidah-kaidah yang disajikan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup>Anshari, *Penafsiran Ayat-Ayat Gender dalam*, 67.

## BAB IV

### HASIL ANALISIS PENELITIAN

#### A. Rumusan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an Surah Luqm n Ayat 12-19 (Studi Tafsir al-Misbah)

##### 1. Pengenalan terhadap Alqur'an Surah Luqm n

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي غَمَمِينَ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۚ إِلَىٰ تَمَّ إِلَيْكَ مَرَجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَنَا تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqm n, Yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada

Allah), Maka Sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka Sesungguhnya Allah Maha kaya, Maha Terpuji.” Dan (ingatlah) ketika Luqm n berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqm n berkata), “Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. Wai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. *luqma n* [31]: 12-19).<sup>1</sup>

Nama Luqman disebut dalam Alqur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan sekaligus menjadi nama surat ke-31. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,<sup>2</sup> dan tergolong surat Makkiah,<sup>3</sup> kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat Madaniyyah.<sup>4</sup> Sementara menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *al-Lub b* ada yang mengecualikan tiga ayat, yaitu ayat 27, 28 dan 29, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini berkaitan dengan diskusi kaum Muslim

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>2</sup>Abi Hafs Umar Bin Ali, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab, Juz 15*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1998), 435.

<sup>3</sup>Ahmad Ibnu Muhammad al-Sawi, *Hasyiyah al-Sawi Ala Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1999), 311.

<sup>4</sup>Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi, Juz 19*, (Beirut: Dar Ihya' Al-Turasi Al-'Arabi), 71

dengan orang-orang Yahudi, yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini di samping jalur periwayatannya lemah, juga walaupun itu dipahami demikian, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya diskusi tersebut di Mekah, antara kaum Muslimin dengan masyarakat Mekah yang memperoleh “pertanyaan dan contoh keberatan” dari orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah. Ada juga yang hanya mengecualikan ayat 4 atas dasar ayat tersebut berbicara tentang shalat dan zakat, tetapi, ini dinilai lemah.<sup>5</sup>

Dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah seorang putra Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Dawud dengan julukan al-hakim (yang bijak).<sup>6</sup> Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekah dan Medinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam (Lufah dan Bashrah). Perbedaan ini sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai 33 ayat.<sup>7</sup>

## 2. Arti kosakata (*ma'na lugh wi*)

Dalam Alqur'an surat Luqman ayat 12-19 merujuk dari Tafsir al-Mishbah beberapa kosa kata penting yang memerlukan penjelasan makna, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Ringkasan untuk Orang Sibuk; al-Lub b: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Alqur'an*, (Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2012), 167.

<sup>6</sup>Wahba Zuhaily Dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman)*, (Bandung: Marja, 2007), 154

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an Volume 11*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002), 108.

- a. Ayat 12 *al-hikmah* ( ), berasal dari kata hakamah yang berarti kendali. Kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang baik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. *An usykur lill h* ( ), artinya bersyukur kepada Allah swt, maksudnya adalah hikmah itu sendiri. Sayyid Quthub menulis bahwa hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah swt. *Yasykur* (يشكر), menggunakan bentuk mudhari' untuk menunjukkan bahwa kesyukuran itu ditampilkan secara bersinambung dari saat ke saat. Sedangkan kafara ( ), menggunakan bentuk lampau untuk mengisyaratkan ketika kekufuran terjadi walau sekali, maka Allah swt. akan berpaling dan tidak menghiraukannya. *Ghaniyyun* ( ) berarti Maha Kaya yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu kecukupan, baik menyangkut harta maupun selainnya. Maksud kaya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu, yaitu Allah swt. *Hamid* (حميد) berarti Maha Terpuji yang maknanya adalah antonim tercela. Allah Hamid maksudnya bahwa Allah swt. menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik, serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Dengan demikian maka segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga.
- b. Ayat 13 *Luqm n* ( ) adalah nama seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Pendapat kuat dia adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. *Ya'izhuh* (يعظو) terambil dari kata *wa'zh* ( ) yang artinya nasihat menyangkut

berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. *Bunnayya* ( ) adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata *ibny* ( ) dari kata *ibn* ( ) yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang.

- c. Ayat 14 *Wahnan* (وهنا) berarti kelemahan atau kerapuhan. Maksudnya kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, artinya kelemahan itu telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. *Wa f shaluhu f* ‘ *main* (وفصالو في عا مين) artinya dan penyapihannya di dalam dua tahun. Hal ini mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan tidak hanya untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.
- d. *J had ka* (جاهداك) terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. *m laisa laka bihi ‘ilm* (ماليس لك به علم) yang tidak ada pengetahuan tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. *ma’rufan* ( ) mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. *wa ittabi’ sab la man an ba ilayya* (واتبع سبيل من أناب إلي) dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-

larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orangtua. *adduny* ( ) mengandung pesan, yang *pertama* bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, *Kedua* berjuang meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara Dan *ketiga*, berjuang memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali Kamu*.

- e. Ayat 16 *khardal* ( ) merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia samapai sekarang. Oleh karean itu, biji ini sering digunakan oleh Alqur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Kata *lat f* (لطيف) terambil dari kata *lathafa* ( ) yang huruf-hurufnya terdiri dari *L m* ( ), *th* ' ( ), dan *f* ' ( ). Kata ini mengandung makna *lembut*, *halus*, atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*. Kata *Khab r* (خير) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *kha*' ( ), *ba*' ( ), dan *ra*' ( ) yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khab r* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*.
- f. Ayat 17 Kata *shabr* ( ) terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *sh d* ( ), *b* ' ( ), dan *r* ' ( ). Maksudnya berkisar pada tiga hal; 1) *menahan* 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan* karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Kata *'azm* ( ) dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah *objek* sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat*,

*amr ma'ruf* dan *nahi mungkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Demikian *Thab thab 'i*. Maka, bahwa *'azm*, yakni tekad dan kesabaran, akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.

- g. Ayat 18-19 *tusha ir* ( ) terambil dari kata *ash-sha ar* ( ) yaitu penyakit yang menimpah unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar perpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengangan melihat yang di hina. *Fi al-ardh/ di bumi* ( ) disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. *Mukht lan* ( ) terambil dari akar kata yang sama dengan *khay l/khayal* (خيال). Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. *Fakh ran*, ( ) yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini, yakni *mukht l* dan *fakh r*, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. *Ughdhudh* ( ) terambil dari kata ( )



*ghadhadh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna.

### 3. Kandungan Surah Luqman Ayat 12-19

Kandungan Q.S. Luqman ayat 12-19 tersebut Secara umum besar mengandung nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: syukur, bijaksana, amal saleh, sikap hormat, ramah, sabar, rendah hati, dan pengendalian diri. Selain itu Luqman diberi hikmah oleh Allah. Sikap hikmah (bijak) Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur, kualitas bersyukur atas nikmatnya. dilakukan dengan menasihati anaknya, nasihat (mau'izhah) dilakukan dengan penuh kasih sayang, nasihat Luqman memuat materi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak.

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman terdiri dari: pertama, keimanan kepada Allah swt. para Nabi. Kedua, kisah Luqman merupakan potret orangtua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Alqur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran (ibrah) bagi para pembacanya (khususnya para calon guru). Ketiga, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, sehingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan Alqur'an.<sup>8</sup> Sedangkan menurut M. Qurais Shihab pelajaran yang dapat dipetik dari ayat 12-19 berikut dibawah ini:

- a. Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah. yakni "pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu, Dia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal tepat yang didukung oleh ilmu".

---

<sup>8</sup>Wahba Zuhaily Dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, 154-155.

- b. Salah satu hikmah yang terbesar adalah syukur, yakni memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahnya.
- c. Panggilan Luqman kepada anaknya dengan “anakku sayang” mengisyaratkan bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.
- d. Meninggalkan yang buruk, yang puncaknya adalah syirik, lebih utama daripada mengamalkan yang baik.
- e. Pentingnya air susu ibu (ASI) bagi anak. Masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun sejak kelahiran anak.
- f. Tidak dibenarkan mematuhi siapa pun, walau ibu bapak, dalam hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama.
- g. Wajib menghormati dan berbakti kepada kedua orangtua, kendati mereka non-Muslim.
- h. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.<sup>9</sup>

#### 4. Asbab an-Nuzul Q.S. Luqman Ayat 12-19

Berkenaan dengan asbabu an-nuzul surat Luqman ayat 13, diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Masud bahwa ketika turun QS. al-An'am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. *al-An'am* [6]: 82).<sup>10</sup>

Maka timbul keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga keimanan agar tidak bercampur dengan kezaliman. Mereka lalu berkata kepada Rasulullah saw. “Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezaliman?” Maka Rasulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman, Hai anakku, jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Ringkasan untuk Orang Sibuk; al-Lub b*, 175-176.

<sup>10</sup>Depag RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI, 2009), 549.

Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.”<sup>11</sup> Dari latar belakang turunnya ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kejahatan. *Munasabatu al-ayat* pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah swt. telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang serta menurunkan hujan yang menumbuhkan berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat yang nyata yang dilimpahkan Allah swt. untuk manusia. Pada ayat berikut ini diterangkan nikmat-nikmat Allah swt. yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah, dan kebijaksanaan seperti Luqm n. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, walaupun tanpa ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqm n kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia mejadi hamba yang saleh di muka bumi.<sup>12</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sebab turunnya surat Luqman adalah ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqm n al-Hakim dan anaknya tentang berbakti kepada kedua orangtuanya, maka turunlah surat Luqm n.<sup>13</sup> adapun al-Shabuni menjelaskan bahwa asbabun nuzul surat ini berkenaan dengan Sa’ad bin Abi Waqas, ia berkata: dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang

---

<sup>11</sup>ibid, 550.

<sup>12</sup>ibid, 547.

<sup>13</sup>Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 19*, (Beirut: Dar Ihya’ Al-Turasi Al-Arabi), 71.

berbakti kepada ibunya, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibunya berkata: hai Saad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau aku dipanggil “Hai pembunuh ibunya”. Lalu aku berkata: jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum, dia pun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukannya lagi satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibunya seperti itu, aku berkata: Wahai ibunya, harap engkau ketahui! Demi Allah, sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau engkau mau, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu. “lalu dia pun makan.”<sup>14</sup> Kemudian turunlah ayat:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-

<sup>14</sup>Muhammad Ali Al-Sabuni, *Rawa'i'u Al-Bayan*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 1999), 226

Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (Q.S. *Luqm n* [31]: 14).<sup>15</sup>

Para mufassirin berpendapat bahwa surat *Luqm n* ayat 14-15 diturunkan berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqas ketika masuk Islam.<sup>16</sup> Adapun nama ibunya yakni Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sebagaimana yang dijelaskan al-Qurthubi dalam *al-Jami; li Ahkam Alqur'an*.<sup>17</sup>

#### 5. Mun sabah Ayat Alqur'an Surah *Luqm n*

Mun sabah ayat 12. Pada ayat-ayat sebelumnya diterangkan bahwa Allah swt. telah menciptakan langit, gunung-gunung, dan bintang-bintang serta menurunkan hujan yang menumbuhkan berbagai macam tanaman dan tumbuh-tumbuhan. Semua itu merupakan nikmat yang nyata yang dilimpahkan Allah swt. untuk manusia. Pada ayat berikut ini diterangkan nikmat-nikmat Allah swt. yang tidak tampak, berupa hamba-hamba-Nya yang memiliki ilmu, hikmah, dan kebijaksanaan seperti Luqman. Dengan pengetahuan itu, ia telah sampai kepada kepercayaan yang benar dan budi pekerti yang mulia, walaupun tanpa ada Nabi yang menyampaikan dakwah kepadanya. Oleh Luqman kepercayaan dan budi pekerti yang mulia itu diajarkan kepada putranya agar ia mejadi hamba yang saleh di muka bumi.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2003), 412.

<sup>16</sup>ibid, 412.

<sup>17</sup>ibid. 475.

<sup>18</sup>Depag RI, *Alqur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Depag RI, 2009), 547.

## 6. Kajian Tafsir Alqur'an Surah Luqm n Ayat 12-19

### a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada luqm n, yaitu, “bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji,” (Q.S. *Luqm n* [31]: 12).<sup>19</sup>

Kelompok ayat yang lalu berbicara tentang Alqur'anyang penuh hikmah serta al-Muhsin yang menerapkan hikmah dalam kehidupannya, juga juga orang-orang kafir yang bersikap sangat jauh dari hikmah kebijaksanaan. Kelompok aya ini menguraikan tentang salah seorang Luqm n yang dianugerahi oleh Alah swt. Hikmah, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Ayat di atas mengatakan: *Dan sesungguhnya Kami Yang Mahaperkasa dan bijaksana telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada luqm man, yaitu: “Besyukurlah kepada Allah , dan barang siap yang bersykur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikit pun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Mahakaya tidak butuh kepada apa pun lagi Mahaterpuji oleh makhluk di langit dan di bumi.”*<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>20</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an* Volume 10, (Cet. Ii Jakarta: Lentera Hati, 2009), 291.

Kata *dan* pada awal ayat di atas berhubungan dengan ayat yang lalu, yaitu:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا  
هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Tejemahnya:

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikan olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (Q.S. *Luqm n* [31]: 6).<sup>21</sup>

Menurut Qurais Shihab dalam tafsir al-Misbah ayat di atas berfungsi Menghubungkan Kisah an-Nadhr Ibn al-Hariths itu dan kisah Luqm n di sini atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya. Yang Pertama keanehan dan kesesatan, dan yang kedua dalam perolehan ibadah dan hikmah. Demikian Pendapat Ibnu Sirin.<sup>22</sup>

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 2 yaitu kata) (الحكيم) *al-Hakim m* terdiri dari huruf-huruf ( ) ha, ( ) kaf, dan ( ) m m yang berkisar maknanya dari pada *menghalangi*. Seperti *hukum* yang *hakamah* karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkan. *Hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjalannya mudharat atau kesulitan dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.

Memilih yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Pelakunya dinamai *hak m*. Siapa yang tepat dalam penilaiannya dan dalam pengaturannya dialah yang *hak m*.<sup>23</sup> Di sini M Qurais Shihab menambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya...*, 411.

<sup>22</sup>M Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 291.

<sup>23</sup>ibid, 277-288.

lain bahwa hikma berarti “mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan yang tepat dan didukung oleh ilmu.” Begitu tulis al-Biq ‘i. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu dinamai *hak m Hikma* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudarat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan keselamatan dan kemudahan lebih besar.<sup>24</sup>

Imam al-Ghaz li memahami kata *hikah* dalam arti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama dan wujud paling agung yakni Allah swt. Jika demikian tulis al-Ghazali Allah adalah *hak m* yang sebenarnya karena Dia yang mengetahui ilmu yang paling abadi.

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya bekisar antara lain pada *pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam berapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan kedudukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dihendaki-Nya dari pengetahuan itu.<sup>25</sup>

Firman-Nya ( ) *an uskurlill h* adalah hikma itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu, anda tidak perlu menimbulkan dalam benak anda kalimat: Dan Kami katakan kepadanya: “ Bersyukurlah kepada Allah”. Demikian tulis Thab thab ‘i. Dan begitu juga pendapat banyak ulama antara lain al-Biq ‘i. yang menulis bahwa “Walaupun dari redaksional ada kalimat *Kami katakan*

---

<sup>24</sup>ibid, 292.

<sup>25</sup>ibid, 292-293.



*kepadanya, maka akhirnya adalah Kami anugerahkan kepadanya syukur*". Sayyid Quthub menulis bahwa: "Hikmah, kandungan, dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah".

Bahawa hikmah adalah bersyukur karena, dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenali Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya sehingga amal yang lahir adalah amal tepat pula.<sup>26</sup>

Ayat di atas menggunakan kata bentuk *mudh ri'*/kata kerja masa kini dan masa akan datang untuk kesyukuran (يشكر) *yaskur*, sedangkan ketika berbicara tentang *kekufuran*, digunakan bentuk kata kerja masa lampau ( ). Al-Biq 'i memperoleh kesan dari penggunaan bentuk *mudh ri'* itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apa pun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepada-Nya sepanjang amal yang dilakukannya. Di sisi lain, kesyukuran itu hendaknya ditampilkan secara bersinambug dari saat ke saat. Sebaliknya, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur ( ) adalah untuk mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi, walau sekali, maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya. *Thab thab 'i* memperoleh kesan lain. Menurutnya, penggunaan kata kerja *mudh ri'* pada kata

---

<sup>26</sup>ibid, 293.

syukur mengisyaratkan bahwa syukur baru bermanfaat jika bersinambungan, sedang mudarat kekufuran telah terjadi walau baru sekali.<sup>27</sup>

Kata ( ) *Ghaniyyun/Mahakaya* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ) *ghain*, *n n* ( ) dan ( ) *y* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *kecukupan*, baik menyangkut harta maupun selainnya. Dari sini, lahir kata *gh niyah*, yaitu wanita yang tidak kawin dan merasa berkecukupan hidup di rumah orangtuanya, atau merasa cukup hidup sendirian tanpa suami, dan yang kedua adalah *suara*. Dari sini lahir kata *mughanniy* dala arti *penarik suara* atau *penyanyi*.

Kaya yang sebenar-benarnya adalah yang tidak butuh kepada sesuatu. Allah menyatakan dirinya dalam dua ayat Alqur'an surah li 'Imr n ayat 97 dan Alqur'an surah al-' nkab t ayat 6 sebagai berikut:

وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Tejemahnya:

Maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Q.S. li 'Imr n [3]: 97).<sup>28</sup>

إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Tejemahnya:

Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam (Q.S. al-' nkab t [29]: 6).<sup>29</sup>

Mausia betapapun kayanya, dia tetap butuh, paling tidak kebutuhan kepada yang memberinya kekayaan, Yang membeti kekayaan adalah Allah swt.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>ibid, 293-294.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 62.

<sup>29</sup>ibid, 396.

<sup>30</sup>ibid, 294.

Kata *Ham d/Mahaterpuji* terambil dari akar (حميد) kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ) *h* , *m m*, ( ) dan ( ) *d l*, yang maknanya adalah antonim *tercela*. Kata *ihamd/pujian* digunakan untuk memuji yang anda peroleh maupun yang diperoleh selain anda. Berbeda dengan kata *syukur* yang digunakan dalam konteks nikmat yang anda peroleh saja. Jika demikian, saat anda berkata Allah *Ham d/MahaTerpuji*, ini adalah pujian kepada-Nya, Baik anda menerima nikmat maupun orang lain yang menerimanya. Sedang, anda mensyukuri-Nya, itu karena Allah merasakan adanya anugerah yang anda peroleh.

Allah *Ham d* berarti bahwa Dia yang menciptakan segala sesuatu, dan segalanya diciptakan dengan baik serta atas dasar kehendak-Nya, tanpa paksaan. Kalau demikian segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya jua sehingga wajar Dia menyandang sifat *Ham d*, dan wajar juga kita mengucapkan *al-Hamdulill h/Segala puji hanya bagi Allah*.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya di dalam Alqur'andirangkaikan dengan kata *Ham d*. Ini untuk mengisyaratkan bahwa bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji, tetapi juga jenis dan kadar bantuan/anugerah kekayaan-Nya. Itu pun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan kemaslahatan yang diberi. Di sisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapa pun tidak dibutuhkan-Nya karena Dia Maha Kaya, tidak membutuhkan sesuatu apa pun.<sup>31</sup>

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>31</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 294-295.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqm n berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. *Luqm n* [31]: 13).<sup>32</sup>

Setelah ayat lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan keada Luqm n yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqm n serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw. Atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqm n itu mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqm n berkata kepada anaknya dalam keadaan di dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempesekutukan-Nya sedikit pesekutuan pun, lahir maupun batin. Pesekutuan yang jelas maupun. Persekutusu yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*<sup>33</sup>

Kata (يعظه) *ya izhuh* terambil dari kata ( ) *wa zh zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebijakan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>33</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 295-296.

kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang kata (يعظه) *ya izhuh*.<sup>34</sup>

Sementara ulama yang memahami kata ( ) *wa'zh*, dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqm n itu adalah orang musrik sehingga sang ayah menyangang hikmah itu terus menerus menasihatnya sampai sang anak mengakui Tauhid. Hemat M Quraish Shihab, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Th hir Ibn sy r ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar kuat yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan dengan kemusrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqm n jauh lebih baik daripada bersangka buruk.<sup>35</sup>

Kata ( ) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah ( ) *ibny* dari kata ( ) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sisni, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqm n melalui nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangin ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi peannya bentuk larangan

---

<sup>34</sup>ibid, 289.

<sup>35</sup>ibid, 298.

jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.<sup>36</sup>

c. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامِّينَ أَنْ أَشْكُرَ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang orangtuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (Q.S. *Luqm n* [31]: 14).<sup>37</sup>

Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagai dari pengajaran *Luqm n* kepada anaknya. Ia disisipkan Alqur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah swt. Memang Alqur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orangtua.<sup>38</sup> Sebagaimana dalam Q.S. *al-An' m* ayat 151 dan *al-Isr* ayat 23 berikut:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ  
إِحْسَانًا ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak (Q.S. *al-An' m* [6]: 151).<sup>39</sup>

<sup>36</sup>ibid, 298.

<sup>37</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>38</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 299.

<sup>39</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 148.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Tejemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan jangan engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (Q.S *al-Isr* [17]: 23).<sup>40</sup>

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Tejemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan. Katakanlah "harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orangtua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan. "dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 215).<sup>41</sup>

Nasihat ini bukan nasihat Luqm n, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biq i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqm n. Ayat ini, menurutnya, bagaikan menyatakan: Luqm n menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi lanjut Al-Biq i redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.<sup>42</sup>

<sup>40</sup>ibid, 284.

<sup>41</sup>ibid, 33.

<sup>42</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 299.

Thahir Ibn Syar berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqmān bukan seorang Nabi, ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqmān yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya. Dengan anugerah ini mencakup Luqmān sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai diprsekutukan. Di sini, Allah menunjukkan bahwa Dia mendahului siapapun untuk memberi anugerah kebijakan terhadap siapa yang memberi peringatan terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan oleh disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua orang ibu bapak. Demikian Ibn Syar yang selanjutnya menulis: “Kalau kita berpendapat bahwa Luqmān adalah seorang nabi, Ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: “bersyukurlah kepada Allah”. Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya *al-ankabūt* [29]: 8 dan *al-Aḥqaf* [46]: 15.<sup>43</sup> Berikut di bawah ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ  
فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

<sup>43</sup>ibid, 300.



Terjemahnya:

dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S *al-ankab t* [29]: 8).<sup>44</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ  
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ  
أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي  
فِي ذُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبِّتُّ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia berdoa, "Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sengguh, aku bertaubat kepada Engkau, dan Sungguh, aku termasuk orang muslim." (Q. S. *al-Ahq f* [46]: 15).<sup>45</sup>

Kedua ayat di atas juga berbicara tentang bakti kepada kedua orangtua.

Perbedaan disebabkan konteks ayat surah Luqm n ini adalahuraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedangkan ayat al- Ankab t dan al-Ahq f itu merupakan tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn sy r mengemukakan riwayat bahwa luqm n, ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: "Sesungguhnya Allah telah

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 397.

<sup>45</sup>ibid, 504.

menjadikan aku rela kepadamu Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.” Demikian antara lain Ibn ‘Asyur.<sup>46</sup>

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas, Ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan*, yakni berpesan dengan amat kukuh, kepada semua *manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya*; Pesan kami disebabkan karena *ibunya tela mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu, dia melahirkannya dengan susah paya, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orangtuanya ingin ingin menyempurnakan penyusuannya. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* Karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan bersyukur pula kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah* tidak kepada selai *Aku kembali kamu* semua, wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.<sup>47</sup>

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan

---

<sup>46</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb ah: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, 300.

<sup>47</sup>ibid, 300.

ibu, berbedda dengan bapak, Di sisi lain, “peran bapak” dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibandingkan dengan peran ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusun, bahkan bahkan lebih dari itu. Memang, ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tatapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbedah dengan ibu.<sup>48</sup>

Kata (وهنا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan, dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan klemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya.

Firman-Nya: (وفصاله في عا مين) mengisyaratkan bahwa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *f/di dalam* menisyratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian karena bila anda berkata pena di dalam saku, itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada di dalam saku. Disisi lain, dalam Q.S *al-Barah* [2]: 233

---

<sup>48</sup>ibid, 301.

ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.<sup>49</sup>

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. (Q.S *al-Baqah* [2]: 233).<sup>50</sup>

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada Q.S. *al-Ahq f* [46]:

15 berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا طَحَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ط وَحَمَلُهُ  
وَفَصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (Q.S. *al-Ahq f* [46]: 15)<sup>51</sup>

Diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun, yakni enam bulan. Diantara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat diatas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan anugerahnya: *jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.*” Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankan bahwa *“Ibunya telah mengandungnya di dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun.”* Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau

<sup>49</sup>ibid 302.

<sup>50</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 37.

<sup>51</sup>ibid, 504.

materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan, dengan demikian, ia merasa memilikinya seta bertanggung jawab mempertahankannya

d. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ  
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Terjemanya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. *Luqm n* [31]: 15).<sup>52</sup>

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian mentaati perintah kedua orangtua, sekaligus menggarisbawahi wasiat *Luqm n* kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di manapun. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh *memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu*, apalagi setelah Aku dan Rasul-rasul menjelaskan kabatilan mempersekutukan

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

Allah, *maka janganlah engkau mematuhi keduanya*. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dalam urusan keduniaan bukan akidah *dengan* cara pergaulan yang *baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntutan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku hanya kepada-Kulah* juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-Ku *kembali kamu* semua, *maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.<sup>53</sup>

Kata (جاهداك) *j had ka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni *kemampuan*. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, tentu lebih-lebih lagi bila sekedar imbauan atau peringatan<sup>54</sup>

(مالييس لك به علم) yang dimaksud dengan *m laisa laka bihi* 'ilm/yang tidak ada pengetahuan tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya objek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya boleh atau tidak telah dilarang, tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-Bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu Bagi-Nya terlalu banyak

---

<sup>53</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*,303.

<sup>54</sup>ibid, 303.

seingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapapun walau kedua orangtua dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.<sup>55</sup>

Kata ( ) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini, diriwayatkan bahwa Asm ', putri Sayyidin Ab Bakar ra., pernah di datangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyirikah. Asm ' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka, Rasulullah saw. Memerintakannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.<sup>56</sup>

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Untuk memahami kata ( ) *an ba* Ibn ' sy r memahami firman-Nya (واتبع سبيل من أناب إلي) *wa ittabi' sab la man an ba ilayya* dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orangtua. Thab thab 'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan aggmayang merupakan jalan Allah dengan

---

<sup>55</sup>ibid, 303.

<sup>56</sup>ibid, 304.

cara yang baik sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondidisi keduanya dengan lemah-lembut tanpa kekerasan. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dalam masa yang berlalu. Adapun agama jika keduanya orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya), hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orangtuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, ikutilah jalan selain mereka, yaitu jalan orang-orang kembali kepada Allah. Dengan demikian *Thab thab 'i* kata ( ) *adduny* mengandung pesan, yang *pertama* bahwa mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* berjuang meringankan beban tugas itu karena ia hanya untuk sementara, yakni selama hidup di dunia, yang hari-harinya terbatas sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepadanya. Dan *ketiga*, berjuang memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali Kamu*.<sup>57</sup>

e. Ayat 16

يَسْبِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Tejemahnya:

(Luqm n berkata), “Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Q.S. *Luqm n* [31]: 15).<sup>58</sup>

<sup>57</sup>ibid, 303

<sup>58</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.



Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqm n kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu dengan pernyataannya: “*maka kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan*”. Luqm n berkata: “*Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang demikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkan lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya.*”<sup>59</sup>

Ketika menafsirkan kata ( ) *khardal* pada Q.S. al-Anbiy [21]: 47

وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَسِيبِينَ

Terjemahnya:

Sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan (Q.S. al-Anbiy [21]: 47).<sup>60</sup>

M Quraish Shihab pengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhah* yang melukiskan biji tersebut. Disana, dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal*/moster terdiri atas 913. 000 butir. Dengan demikian, atau  $\pm 1$  mg., dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia samapai sekarang. Oeha karean itu, biji ini serng digunakan oleh Alqur’an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecildan halus.<sup>61</sup>

<sup>59</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, 305-306.

<sup>60</sup>Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 326.

<sup>61</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur’an*, 305-306.

Kata ( لطف ) *lat f* terambil dari kata ( ) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari ( ) *L m*, ( ) *th* ', dan ( ) *f* '. Kata ini mengandung makna *lembut*, *halus*, atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.

Imam al-Ghaz li menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk-beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelemahan-lembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan, wujudlah apa yang dinamai *al-Luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *lati f*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.<sup>62</sup> Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orangtua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.<sup>63</sup>

Kata ( خبير ) *Khab r* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ) *kha*', ( ) *ba*', dan ( ) *ra*' yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khab r* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*. Sementara pakar berpendapat (

) *khbartu al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan, dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu

---

<sup>62</sup>ibid, 306.

<sup>63</sup>ibid, 307.

sampai dia membela bumi untuk menemukan. Pakar dalam bidangnya yang memiliki pengetahuan mendalam dan terperinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi dinamai *khabar*. Menurut Imam al-Ghazali, Allah adalah *al-khabar* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak atau *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat.<sup>64</sup>

f. Ayat 17

يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (Q.S. *Luqm an* [31]: 15).<sup>65</sup>

*Luqm an* melanjutkan nasihatnya kepada anaknya naihath yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku* sayang, *laksanakanlah shalat* dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. *Dan,*

<sup>64</sup>ibid, 308.

<sup>65</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkar, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* anak secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah* mereka dari kemungkar. Memang, engkau akan mengalami banyak tentangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal* diperintahkan Allah agar *diutamakan* sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.<sup>66</sup>

Nasihat Luqm man di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal salaeh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebijakan yang tercermin dalam *amar ma'r f dan nahi mungkar* juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah. *Ma'r f* adalah “Yang baik menurut pandangan umum dan suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.<sup>67</sup>

Kata ( ) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf ( ) *sh d*, ( ) *b* ', dan ( ) *r* '. Maksudnya berkisar pada tiga hal; 1) *menahan* 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten/bertahan* karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap.

---

<sup>66</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 308.

<sup>67</sup>ibid, 309.

Seseorang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Yang di tahan di penjara samapi mati dinamai *mashb rah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan, dari makna ketiga, muncul kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seseorang yang sabar akan menahan diri dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.<sup>68</sup>

Kata ( ) ‘*azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah *objek* sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat, amr ma’ruf dan nahi mungkar* serta kesabaran merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thab thab ’i tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu* karena, menurutnya *kesabaran* telah masuk dalam bagian ‘*azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari ‘*azm al-um r*, seperti Q.S. *li ‘Imr n* [3]: 186, *asy-Sy r ’* [42]: 43 sebagai berikut:

وَإِنْ تَصَبَرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Terjemahnya:

Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan (Q.S. *li-‘Imr n* [3]: 186).<sup>69</sup>

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

<sup>68</sup>ibib, 310.

<sup>69</sup>Departemen Agama RI, *Alqur’an dan Terjemahnya*, 74.

Terjemahnya:

Tetapi barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbutan yang mulia (Q.S. *Asy-Sy r* [42]: 43).<sup>70</sup>

Demikian Thab thab 'i. Maka, bahwa 'azm, yakni tekad dan kesabaran, akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.<sup>71</sup>

g. Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ  
فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Tejemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>72</sup>

Nasihat Luqm n kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi. pelajaran akidah, beliau selingi dengan ateri pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan suatu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu*, yakni mukamu, *dari manusia* siapapun dia didorong oleh penghinaan dan

<sup>70</sup>ibid, 487.

<sup>71</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 310.

<sup>72</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

kesombongan. Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berserih penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai*, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membangkan diri*. *Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.<sup>73</sup>

Kata ( ) *tusha ir* terambil dari kata ( ) *ash-sha ar* yaitu penyakit yang menimpah unta dan menjadikan lehernya keseleo sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar perpaling sehingga tekanan tidak tertuju pada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang, sering kali penghinaan tercermin pada keengangan melihat yang di hina.<sup>74</sup>

Kata ( ) *fi al-ardh/ di bumi bumi* disebut oleh ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Baq i. Sedang ‘ sy r memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, pengusaha

---

<sup>73</sup>M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an*, 311.

<sup>74</sup>ibid, 311.

dan rakyat jelata. Mereka semua samasehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.<sup>75</sup>

Kata ( ) *mukht lan* terambil dari akar kata yang sama dengan (خیل) *khay l/khayal*. Karenanya, kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya, orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خیل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukht l* membangkan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membangkan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki, dan inilah yang ditunjuk oleh kata ( ) *fakh ran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini, yakni *mukht l* dan *fakh r*, mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang.<sup>76</sup>

Kata ( ) *ughdhudh* terambil dari kata ( ) *ghadhadh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhadh*, jika ditunjukkan kepada mata, kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak

---

<sup>75</sup>ibid, 311-312.

<sup>76</sup>ibid, 312.



berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.<sup>77</sup>

Demikian luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntutan agama. Di sana ada akidah, syariat dan akhlak, tiga unsur ajaran Alqur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntutan kepada siapapun yang ingin jalan kebajikan.<sup>78</sup>

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teori Thomas Lickona yang dijadikan sebagai acuan dalam analisis Penulis. "Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*)."

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

#### 1. Pengetahuan moral

- a. Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit pesekutuan pun, lahir maupun batin. Pesekutuan yang jelas maupun. Pesekutuan yang jelas maupun tersembunyi. (mengetahui nilai moral)

---

<sup>77</sup>ibid, 312.

<sup>78</sup>ibid, 312-313.

- b. Perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua orang ibu bapak. (mengetahui nilai moral)
- c. Jika keduanya apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-rasul menjelaskan kabatilan mempersekutukan Allah, maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. (pemikiran moral)
- d. Dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku hanya kepada-Kulah juga di akhirat nanti bukan kepada siapapun selain-Ku kembali kamu semua. (pengambil keputusan)

## 2. Perasaan moral

- a. Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri.
- b. Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang demikian dalam di manapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkan lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

Sesungguhnya Allah Mahahalus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak satupun luput dari-Nya. (hati nurani)

- c. Dan ingatlah ketika Luqm n berkata kepada anaknya dalam keadaan di dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kezaliman yang besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. (empati)
- d. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada orang-orang yang sombong lagi membangkan diri. (empati)
- e. perintahkanlah anak secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkar. (mencintai hal-hal yang baik)
- f. penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah penggunaan kepada Allah swt. Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orangtuanya. dengan anugerah ini mencakup Luqm n sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai diprsekutukan. (empati)
- g. janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan.

Tetapi, tampillah kepada setiap orang dengan wajah berserih penuh rendah hati. (kerendahan hati)

- h. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. (kendali diri)
- i. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk. (kendali diri)

### 3. Tindakan moral

- a. bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar, atau dan kesabaran termasuk hal-hal diperintahkan Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya (keinginan dan kendali diri)
- b. Wahai engkau sayang, laksanakanlah shalat dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan, di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran (kebiasaan).

### 7. Klasifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Q.S. luqm n ayat 12-19

Berdasarkan kajian tafsir al-Misbah diatas Penulis menyimak bahwa dalam Q.S. Luqm n ayat 12-19 terdapat beberapa materi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya:

a. Materi Pendidikan Akidah (Keimanan)

Iman adalah kepercayaan yang terujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas keseharian. Al-Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.<sup>79</sup> Menurut pandangan Penulis bahwa pendidikan keimanan selaras dengan pendidikan tauhid (ketuhanan) karena pendidikan tauhid membahas tentang keyakinan bahwa Allah Tuhan Yang Mahasa Esa yang memuat larangan mempersekutukan Allah (syirik) menyembah sesuatu selain kepada Allah atau atau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, bahkan seolah menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat kepada manusia dengan Dzat yang menjadi satu-satunya sumber nikmat. Adapun Materi pendidikan akqidah berupa nasihat-nasihat Luqm n terhadap anaknya memuat nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

1) Larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah

Luqm n al-Hakim memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya terbukti adanya wasiat Luqm n pada ayat 12 diperintahkan bersyukur kepada Allah. Sementara pada ayat 13 berisi larangan berbuat syirik. Syirik dinamakan perbuatan zalim, karena menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluknya.

---

<sup>79</sup>M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyyah Li al-Thifl*, (terj). Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah Saw*, (Cet. I, Bandung: Al-Bayan, 1997), 110

Ayat ini menekankan nasihat (mauidza) yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya agar tidak menyekutukan Allah, larangan ini dapat dikuatkan melalui dua pernyataan, *pertama* dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. *Kedua* menjelaskan baha syirik termasuk dosa besar.<sup>80</sup>

Islam diturunkan untuk memerangi segala bentuk kesyirikan. Seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh bahwa:

Syirik adalah keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang memiliki pengaruh di atas sebab-sebab nyata yang ditetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan di atas kekuatan mahluk).<sup>81</sup>

Berkenaan dengan syirik, terdapat dua macam. Pertama, syirik besar, syirik besar mampu mengeluarkan pelakunya dari agama Islam dan menjadikannya kekal di dalam Neraka, jika ia meninggal dunia dan belum bertaubat daripadanya. Kedua, syirik kecil, syirik kecil tidak menjadikan pelakunya keluar dari agama Islam, tetapi ia mengurangi tauhid dan merupakan wasilah (perantara) kepada syirik besar. Allah pun telah memberi ancaman dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar (Q.S. *an-Nis* ' [4]: 48).<sup>82</sup>

<sup>80</sup>Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam*, Juz 13, 62.

<sup>81</sup>Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*, (Yogyakarta: Sabil, 2011,) 115.

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* 86.

Pendidikan tauhid yaitu pendidikan menanamkan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Allah adalah satu-satunya yang harus disembah dan sesembahan selain Allah adalah salah, dan itu adalah perbuatan sirik dan syirik adalah adala dosa besar.<sup>83</sup>

Menurut bahasa, iman berarti membenaran oleh hati disertai pengetahuan tentan apa yang dia benarkan. Sedangkan menurut syariat, iman berarti pengetahuan tentang Allah dan sifat-sifat-Nya disertai ketaatan atas semua hal yang wajib dan yang sunat dan menghindari berbagai larangan dan maksiat.<sup>84</sup>

Pendidikan karakter tentang iman juga menekankan pentingnya monoloyalitas bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah swt, perbuatan menyembah selain Allah awt merupakan bentuk kemusyrikan. Novan Ardy Wiyani mengungkapkan bahwa:

Salah satu karakter yang harus terbentuk dalam perilaku peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui olah hati. Iman dan taqwa kepada Tuhan menurut Novan merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter. Dengan iman dan taqwa tersebut akan terukir karakter positif lainnya.<sup>85</sup>

Iman seseorang dapat bertambah karena ketaatan dan akan berkurang berkurang karena kemaksiatan. Iman dapat dapat diperkuat dengan ilmu dan diperlemah dengan kebodohan kerenanya setiap insan diwajibkan agar menuntut ilmu dan jangan sampai membiarkan dirinya berada dalam kebinasaan kerena

---

<sup>83</sup>M. Asyi'ari, *Konsep Pendidikan Islam :Implentasinya dalam Tradisi dan Propagasi Modern*, (Cet. I, Jakarta: Rabbayani Perss, 2010), 141.

<sup>84</sup>Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqh Tasawuf*, Buku Asli: *al-Gunayah Li Th lib Thar q al- aqq Fi al-Akhl q Wa at-Tashaww f Wa al-Adab al-Isl miyyah*, (Terj). Muhammad Abdul Ghoffar E.M., (Cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), 11-12

<sup>85</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, (2012), 13.

kebodohnya atau ke enggangan menuntut ilmu. Adapun termasuk orang-orang beriman dalam firman-Nya sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Terjemaknya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hati hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imanya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (Q.S. *al-Anfal* [8]: 2).<sup>86</sup>

Iman bertambah dengan mengamalkan semua perintah dan mencegah diri dari semua larangan dengan cara berserah diri pada takdir serta tidak menentang Allah dalam segala kebijakan dan penciptaan-Nya, tidak meragukan janji-janji-Nya dan pemberian rezeki-Nya serta yakin dan tawakal kepada-Nya.

Pendidikan keimanan merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Pendidikan keimanan adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta mengantarkan peserta didikan nilai kepercayaan terhadap rukun-rukun iman dan sejenisnya. Menurut Penulis anak harus mulai diperkenalkan nilai-nilai keimanan dengan cara:

- a. Memperkenalkan nama Allah meyakina bahwa Allah mempunyai 99 nama dan memperkenalkan nama Rasul-Nya. Secara ringkas, mengenal Allah melalui tanda-tanda dan beragam adalah mengetahui dan meyakini bahwa Allah itu Esa, tempat bergantung, tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya.
- b. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan. Allah telah menegakkan langit tanpa tiang dan telah menghamparkan bumi

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 177.



- c. Memperkenalkan ke Maha Agung Allah swt Dia adalah Zat yang paling pertama dan terakhir, tanpa dan tidak tanpa, Maha Tunggal, Mahakekal dan tidak pernah tidur. Dia telah menetapkan kefanaan bagi seluruh makhluk.

Rasulullah saw. adalah orang yang menjadi suri tauladan (Uswatun Hasanah) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orangtua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-anaknya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (Akidah) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, mengajarkan Alqur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>87</sup>

Orangtua memiliki tanggung jawab mengajarkan Alqur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Alqur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (aqidah) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Alqur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Alqur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad saw. berkata al-Hafidz as-Suyuthi, pengajaran Alqur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan. Ketika anak masih berjalan pada fitrahnya selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Alqur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya. Iman (akidah dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela

---

<sup>87</sup>M. Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifl*, (terj). Kuswandini, et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw, (Cet. I, Bandung: Al-Bayan, 1997), 110.

aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh akidah yang ia miliki.<sup>88</sup> Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan.

Luqman al-Hakim memberi nasihat dan kasih sayang dengan dorongan semangat, motivasi, dan dorongan untuk melakukan kebaikan, sementara penyebutan tentang konsekuensi itu menunjukkan peringatan sebuah akibat buruk. Ibnu Sayidah juga mengungkapkan bahwa al-wa'dzu adalah peringatan kepada manusia tentang pahala dan siksa.

## 2) Meyakini adanya tempat kembali

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhir (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anaka akan terkontrol oleh norma-norma Islam. Disinyalir pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Oleh karena itulah penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan dari yang Maha Melihat kepada anak sangat dibutuhkan agar luruslah jalan anak menuju yang diridhainya.<sup>89</sup>

Menurut Zakiyyah Darajat dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran

---

<sup>88</sup>ibid, 147.

<sup>89</sup>Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak*, (Malang: Uin-Malang Press, 2009), 100.

yang tinggi atas pengawasannya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang batil.<sup>90</sup>

Terkait dengan hal ini, Luqman al-Hakim berwasiat kepada anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat 15 “Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” ayat tersebut menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kepada Allah atas segala rezeki telah menyediakan segala kebutuhan melalui perantara hambanya dan balasan atas penghormatan kedua orangtua yang telah mengandung dan melahirkan kita dengan susah payah hingga menyapinya.

b. Materi pendidikan syariah

Pendidikan syariah merupakan pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan, serta menghayatkan seseorang (anak) terhadap nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia baik yang berhubungan secara vertikal (dengan Allah) atau yang disebut dengan ibadah, maupun berhubungan secara horizontal (dengan makhluk) atau disebut dengan hubungan muamalah.

Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. seperti shalat, puasa, dan zakat.

---

<sup>90</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 63.

Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi.<sup>91</sup> Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan secara langsung oleh Nabi. Namun, beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkau umat, seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara, dan sebagainya. Adapun pendidikan syariah yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 adalah sebagi berikut:

#### 1) Perintah Mendirikan Shalat

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya dengan perintah melaksanakan shalat secara baik yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai ankkku sayang, laksanakanlah shalat* dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah shalat dan memerintahkan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikannya. Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat sebagai ibadah yang paling sempurna. sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim sebagai berikut:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami, (perkenankanlah) doaku (Q.S. *Ibrahim* [14]: 40).<sup>92</sup>

<sup>91</sup>Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 103.

<sup>92</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 260.



إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar, dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. *al-Ankab t* [29]:.45).<sup>95</sup>

Shalat mencegah pelakunya dari perbuatan keji berarti shalat adalah amal ibadah yang melaksanakannya membuahkkan sifat keruhanian dalam diri manusia dan dengan demikian adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan. Shalat bahkan aneka ibadah yang ditetapkan agama, bukan saja cara untuk memelihara manusia dari aneka pengaruh negatif yang bersumber dari dalam diri manusia dan dari lingkungan luarnya, tetapi juga adalah cara untuk mendaki menuju puncak karakter baik, yang dalam ajaran Islam adalah upaya yang sesuai dengan kemampuan manusia untuk meneladani sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas itu. Karena shalat terus berlanjut hingga akhir hayat. Karena itu pula, pembentukan akhlak mulia adalah suatu proses tanpa henti.<sup>96</sup>

Muhammad Abdu berpendapat bahwa shalat bukan hanya berfungsi membentengi pelakunya dari segala perbuatan keji dan mungkar, melainkan seyogianya shalat itu mendorong orang untuk berbuat baik kepada orang lain. Muhammad Abdu menegaskan bahwa shalat tidak berguna bagi pelakunya, jika shalat itu tidak dapat membuahkkan moral yang baik. Seharusnya orang shalat itu dengan mudah berbuat kabaikan untuk diri dan orang lain, serta terhindar dari

<sup>95</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 401.

<sup>96</sup>M. Qurais Shihab, *Membumikan Alqur'an Jilid 2*, 764.

sifat-sifat tercela, perbuatan amoral, perbuatan jahat lainnya. Menurut Muhammad Abdu seorang yang ibadah shalatnya tidak mencegahnya dari perbuatan keji dan mungkar, tidak menghilangkan rasa cemas dan gelisah serta tidak mengikis kebakhilan dan sifat ketamakan, maka ia bukan orang melakukan shalat sebagaimana yang diinginkan Alqur'an.<sup>97</sup>

Menurut Mushthafa al-Maraghi dijelaskan perintah mendirikan shalat terdapat dalam surat Luqman ayat 17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai-Nya. Karena di dalam shalat terkandung ridha Allah, di mana orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, seperti dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar, maka apabila seseorang mau menunaikan shalat dengan sempurna dan berserah diri kepada Allah baik dalam keadaan suka maupun duka, niscaya bersilah jiwanya dari perbuatan yang keji dan munkar.<sup>98</sup>

Dengan demikian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang-orang tua maupun pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat maupun nilai-nilai dalam gerakan shalat. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang

---

<sup>97</sup>Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam: Implementasi dalam Tradisi dan Propagasi Modern*, (Cet. I, Jakarta: Rabbani Press, 2011,) 147-148.

<sup>98</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (terj). Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: Karya Toha Putra, 1992,) 158.

sukses baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan para orangtua saat anak-anaknya masih berumur 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihatnya tersebut dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.<sup>99</sup>

## 2) Perintah amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma'ruf merupakan suatu pernyataan menuntut seseorang yang mencakup semua bentuk ketaatan dan mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan kebaikan kepada sesama manusia. Sedangkan nahi munkar adalah pernyataan yang menuntut seseorang agar meninggalkan semua yang dipandang buruk oleh syariat, diharamkan, atau dimakruhkan. Apa yang diperintahkan dan yang dicegah itu jelas sesuai Alqur'an dan hadis serta akal sehat adalah kebaikan dan semua yang bertentangan dengan keduanya adalah kemungkaran.

Setelah memerintah anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman al-melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Nasihat ini sebagai jakan luqm man kepada dirinya sendiri maupun kepada para orangtua atau pendidik untuk ana-anaknya agar berbuat kebajikan seperti berbudi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan, dan mencegah dari segala kemungkaran yang bisa menyebabkan murkah Allah.

---

<sup>99</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 200.



Allah telah menyebutkan orang-orang yang menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran sekaligus memuji mereka dalam kitab-Nya sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S. li 'Imr n [3]: 110).<sup>100</sup>

Amar Ma'ruf nahi mengkar merupakan dua hal wajib bagi setiap Muslim merdeka, mukallaf dan mengetahinya. Tapi disyaratkan adanya kemampuan dan tidak mengakibatkan kerusakan yang besar serta bahaya yang mengancam diri, harta dan keluarganya. Dalam hal itu tidak ada perbedaan antara imam, ulama, halim, atau rakyat biasa. Kami mengisyaratkan adanya pengetahuan tentang kemungkaran, karena di khawatirkan akan terjerumus dalam dosa karena ketidaktahuan. Karena kemungkaran tidaklah seperti dugaanya, Dan tidak boleh bahu seorang Muslim untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Yang diwajibkan atas seorang Muslim adalah mencegah apa yang tampak dari kejahatan, menyaratkan adanya kemampuan dalam amar ma'ruf nahi mungkar. Tapi jika pencegahan akan barakibat buruk pada diri dan hak-hak kemanusiaan serta kekayaan, maka tidak ada kewajiban untuk melakukannya.<sup>101</sup> Sebagaimana firman Allah:

<sup>100</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 64.

<sup>101</sup>Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, 148.

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu. (Q. S. *an-Nis* [4]: 29).<sup>102</sup>

Rasulullah juga memerintahkan kepada manusia apabila melihat suatu kemungkaran yang tidak mampu untuk mengubahnya, maka bersabarlah sehingga Allah sendiri yang mengubahnya. Ada tiga bentuk pencegahan yang telah disepakati oleh para fuqaha di antaranya:

- a) Kelompok yang pencegahan melalui tangan, mereka adalah para pemimpin dan penguasa.
- b) Kelompok yang melakukan pencegahan dengan melalui lisan, mereka adalah para ulama.
- c) Kelompok yang melakukan pencegahan dengan hati, mereka adalah orang-orang awam.<sup>103</sup>

Ada lima syarat yang harus diperhatikan dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar yaitu:

- a) Harus benar-benar mengetahui apa yang akan diperintahkan dan dilarang.
- b) Harus berjuang mencari keridhan Allah dan memuliakan agama-Nya serta meninggikan kalimat-Nya, tidak disertai *riya'* dan *sum'ah*, tetapi dimaksudkan untuk melenyapkan kemungkaran.
- c) Amar ma'ruf nahi mungkar itu harus dilakukan secara lemah lembut dan tidak boleh dengan cara kasar dan keras.
- d) Harus senantiasa bersabar, mampu mengendalikan diri, rendah hati, mengesampingkan hawa nafsu, mempunyai keteguhan hati sekaligus kelembutan.

<sup>102</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 83.

<sup>103</sup>Syaikh 'Abdul Qadir Jailani, *Fiqih Tasawuf*, 149

- e) Harus mengerjakan apa yang dia perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, agar orang-orang tidak berbalik mengrangnya sehingga dalam pandangan Allah di benar-benar rendah dan hina.<sup>104</sup>

Menurut ajaran agama, menuntut agar nahi munkar lebih didahulukan karena kemunkaran menyebabkan kerusakan dan kebaikan membawa kemashlahatan. Menghindari dan melawan kerusakan itu lebih baik didahulukan daripada mendapatkan manfaat.<sup>105</sup>

- 3) Perintah bersabar dan tabah menghadapi hidup

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ  
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Berdasarkan ayat di atas, penafsiran “dan bersabarlah atas apa yang menimpamu dari amar makruf nahi munkar” yakni bersabarlah atas sikap keras mereka jika kamu amar makruf nahi munkar dan atas ujian yang menimpamu sehingga merisaukanmu, dari sini dapat diketahui bahwa amar makruf nahi munkar pasti rentan terhadap kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut sikap sabar.<sup>106</sup>

Selain melakukan amar makruf dan nahi munkar. Nasihat Luqman juga menganjurkan untuk bersabar. Tidak jarang pelaksanaan amar makruf dan nahi munkar diikuti dengan ujian dan cobaan, maka dari itu hendaknya kita bersabar dalam menghadapinya. Bersabar atas apa yang menimpa dari amar makruf nahi munkar karena hal ini rentan dengan kekerasan dari masyarakat, sehingga menuntut kesabaran. Jadi harus selalu berupaya untuk menahan diri dengan sabar.

<sup>104</sup>ibid, 150-151.

<sup>105</sup>Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman*, 226.

<sup>106</sup>Muh. Arif. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an*, 177.

Sabar mewujud dalam diri seseorang yang mampu melaksanakan dengan nafsunya, tetapi ditahanya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Jika demikian, yang bersabar adalah orang yang kuat, bukan orang yang lemah.<sup>107</sup>

Kata sabar diartikan mencegah, dan diindikasikan pada ketahanan yang didasarkan pada dinamika jiwa. Dinamika tersebut mengacu pada dua hal; yaitu untuk berbuat yang menuju kepada sesuatu yang positif, dan untuk menahan dari sesuatu yang negatif.<sup>108</sup>

Sabar mencakup menahan diri, lisan dan anggota badan. Menahan diri berarti menahan dari keputusan dan kemarahan. Menahan lisan berarti menahan dari mengeluh dan menggerutu. Menahan anggota badan adalah menahan dari sikap menggoda atau mengganggu.<sup>109</sup>

Luqman menasihati dan memerintah anaknya untuk bersabar terhadap apa yang menyimpannya, karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dalam hal ini, manusia hendaknya bersabar terhadap cobaan dan rasa berat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan, khususnya dalam mendirikan shalat dan berbuat amar ma'ruf nahi munkar.<sup>110</sup>

Senada dengan hal tersebut, berikut firman Allah yang mengingatkan dan memerintahkan untuk bersabar juga terdapat dalam QS. Al-Mudatsir ayat 7 yang berbunyi sebagai berikut:

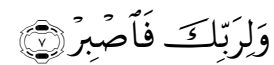
---

<sup>107</sup>M. Qurais Shihab, *Membumikan Alqur'an Jilid 2*, 765.

<sup>108</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqur'an Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 210.

<sup>109</sup>Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman*, 234.

<sup>110</sup>Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman*, 249.



Terjemahnya:

Dan karena Tuhanmu, bersabarlah (Q.S. *al-Mudda ir* [74]: 7).<sup>111</sup>

Ayat ini secara global adalah perintah untuk bersabar dalam memenuhi perintah Allah swt, seperti shalat, puasa, zakat, berhaji, amar ma'ruf dan nahi munkar. Karena setiap perintah Allah erat dengan rintangan-rintangan yang menghadang<sup>112</sup>

c. Materi pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.<sup>113</sup> Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku.<sup>114</sup> Sebab pendidikan akhlak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu dianggap baik atau buruk oleh seseorang berdasarkan pada agama.<sup>115</sup>

Imama al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu yang melekat dalam jiwa, yang darinya membuat perbuatan-perbuatan yang sopan tanpa zikir

<sup>111</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 575.

<sup>112</sup>Achmad Syaifullah, *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledakan Super*, (Dahsyat. Yogyakarta: Diva Press 2010), 155.

<sup>113</sup>Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta 1993), 205.

<sup>114</sup>Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1970), 58

<sup>115</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. al-Ma' Arif, 1980), 373.

dan diteliti jika *al-ikhwal* itu melahirkan perbuatan yang baik, dan jika sebaliknya dinamakan “*akhlak madzmumah*”.<sup>116</sup>

Ada tiga hal yang mencakup akhlak Islami yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah. Dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia. Berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia banyak sekali rincian yang dikemukakan dalam Alqur'an. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli itu benar atau salah.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan. Pada dasarnya akhlak yang dianjurkan dalam Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifan menurut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.<sup>117</sup>

Jenis Pendidikan Karakter Terdapat berbagai jenis pendidikan karakter.

Jamal Mamur Asmani menyebutkan terdapat empat jenis karakter yang dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

<sup>116</sup>Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam: Implementasi dalam Tradisi*, 162-163.

<sup>117</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Ed. Rev, Cet. XIII, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 127-130.

- 1) Pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral);
- 2) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, misalnya berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh sejarah, dan lainnya;
- 3) Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan);
- 4) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>118</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surah Luqman meliputi:

- 1) *Birrul walidain* (berbakti kepada kedua orangtua)

Pendidikan akhlak yang terdapat dalam kisah Luqman Al-Hakim tercantum dalam surat Luqman ayat 14 Luqman memerintahkan kepada umat manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Nasihat ini selain menunjukannya kepada Luqman sendiri juga ditunjukkan kepada para orangtua atau pendidik, wajib mengajarkan kepada peserta didiknya untuk selalu berbuat baik kepada kedua orangtua dalam segala hal.

Berbakti kepada kedua orangtua hukumnya wajib dan durhaka kepada keduanya hukumnya haram. Tidak ada yang mengingkari keutamaan orangtua selain orang yang tercela.<sup>119</sup> Oleh karena itu, orangtua sangatlah berjasa berkat orangtua kita bisa ada di dunia ini. Orangtua merupakan pahlawan yang paling berjasa dalam kehidupan seseorang. Hal ini dibuktikan ketika mewasiati anak menyangkut orangtuanya ditekankannya bahwa “Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapinya di dalam dua tahun.” Maka melalui pendidikan keluarga, individu diharapkan dapat menghargai dan berbakti kepada kedua orangtuanya. Ibu telah mengandung

---

<sup>118</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 64.

<sup>119</sup>Ibrahim Abdul Muqtadir, *Wisdom of Luqman el-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, (Solo: Aqwam, 2008) 63.

selama 9 bulan dalam keadaan lemah yang berkelanjutan yang melelahkan perjuangan dan penderitaan yang dialami seorang ibu sejak awal awal kehamilan, kelahiran, menyusui dan memeliharanya segala bentuk perjuangan dan pengorbanan kepada anaknya yang secara tulus dan ikhlas hingga dewasa.

Keluarga sebagai pusat pendidikan yang pertama bagi anak. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku, sehingga mampu terinternalisasi dalam kepribadian. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad saw. mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَامَةَ بْنِ عَ  
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ  
يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ).<sup>120</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (*H.R. Bukhari dan Muslim*).

Sebagai Muslim, diwajibkan bagi orangtua yang dikaruniai seorang anak sebagai amanah Allah untuk mendidik dengan sebaik mungkin dan menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada anaknya. Oleh karena itu, orangtua atau pendidik dituntut memiliki kepandaian membantu anak untuk membentuk karakternya. Dalam prosesnya diperlukan suatu keteladanan dari guru, baik dari perilaku

<sup>120</sup>Bukhari, *Shahih Bukhari Arab Terjemah*, Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No 1969, 574.



maupun cara guru berbicara, dan sebagainya Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-banar tergantung pada orangtuanya. Orangtua adalah tempat mengangan tuangkan diri bagi anak secara wajar

Berbakti kepada kedua orangtua adalah wajib apabila selama keduanya tidak melanggar ketentuan syariat yang berkaitan dengan masalah akhirat, kita juga diperintakan berbakti kepada bapak ibu bila perkara itu berkaitan dengan dunia meskipun berbeda keyakinan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada ayat 16 surah Luqman berikut di bawah ini:

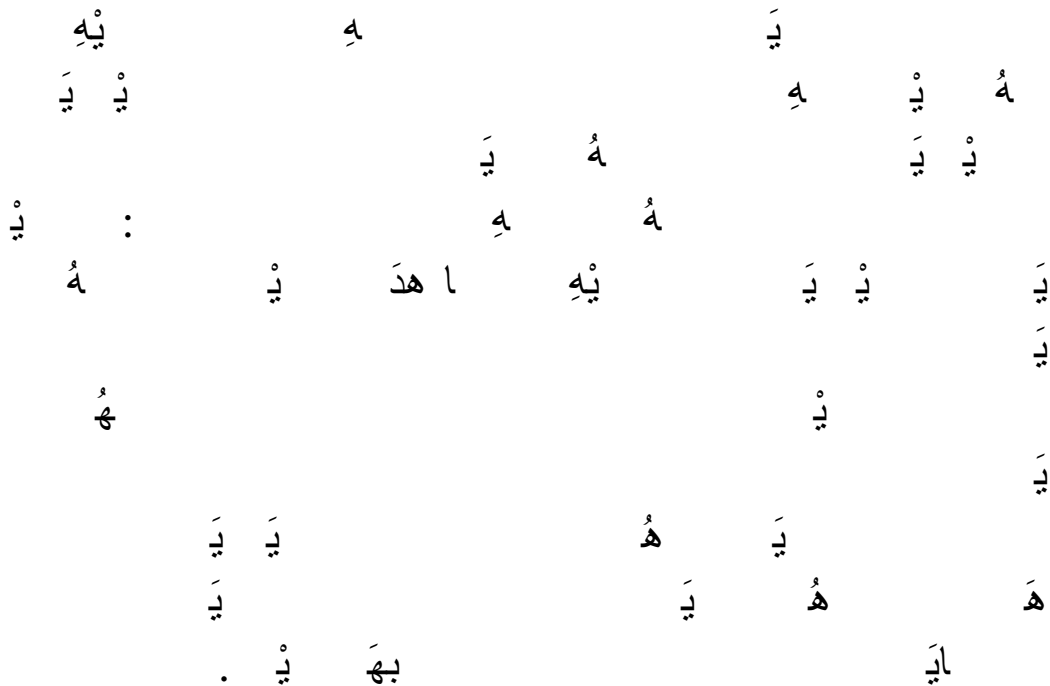
وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Terjemanya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat di atas dapat dikorelasikan dalam kisah Luqman dalam memberikan pelajaran kepada anaknya dengan mempraktikkan langsung, simak kisanya berikut di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الْبَشَرُ خُذُوا زِينَتَكُمْ  
 إِذَا صَلَّيْتُمْ وَأَكَلْتُمْ وَرَأَيْتُمْ أَنَكُمْ  
 وَنَسَأْتُمْ فِي الْمَسْجِدِ وَالْمَسْجِدِ  
 فَكُلُوا وَشَرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ  
 لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ



Artinya:

Wahai anakku, “kerjakanlah pekerjaan yang membuat kamu saleh dalam urusan agama dan duniamu dan teruskanlah bekerja demi kepentingan itu hingga selesai. Janganlah engkau hiraukan orang lain, janganlah engkau dengarkan tanggapan-tanggapan mereka dan maafkanlah mereka, sebab memang tidak ada jalan untuk memuaskan mereka semua dan tidak ada cara untuk menjinakkan mereka semua. Wahai anakku ambillah seekor keledai dan lihatlah bagaimana tanggapan mereka, niscaya mereka tidak enang terhadap seseorang selama-lamanya. Lalu putranya itu membawa keledai keharibaan Luqman. Luqman manaiki keledai itu dan memerintahkan putranya untuk menuntun keledai keledai. Kemudian keduanya lewat di depan sekelompok banyak orang, tiba-tiba mereka mengecam Luqman, seraya berkata: “Anak kecil itu berjalan kaki, sedangkan orang yang besar itu naik diatas keledai, alangkah kejam dan kasarnya dia!” Luqman bertanya kepada anaknya, “bagaimana tanggapan orang, wahai anakku? Lalu putranya memberi tahu kepada Luqman tentang tanggapan orang tersebut. Kemudian Luqman turun menuntun keledai itu, sedangkan putranya menaikinya, lalu lewat dikeramain tempat lain, tiba-tiba mereka itu mencemoohkan putranya, seraya berkata, “anak muda itu menaiki keledai, sedangkan orangtuanya berjalan kaki, alangkah jeleknya anak muda ini dan betapa kurang ajarnya ia!” lalu putranya memberitahukan kepada Luqman tentang tanggapan orang tersebut kemudian keduanya sama-sama naik di atas seekor keledai itu, berboncengan, lalu lewat di tempat lain lagi. Tiba-tiba orang di tempat itu, mencerca kedua-duanya, seraya berkata, “batapa kejamnya kedua orang itu, mereka berdua berboncengan menaiki seekor keledai, padahal mereka tidak sakit dan tidak pula lemah!” Luqman bertanya lagi kepada putranya,

bagaimana tanggapan orang? lalu putranya membeberitahukan pada Luqman tentang tanggapan orang tersebut. Akhirnya Luqman dan putranya turun dari atas keledai, mereka berdua berjalan kaki sambil menuntun keledai itu, dan lewat di tempat lainnya. Tiba-tiba mereka mengecam juga, seraya berkata, “Subhanallah., seekor himar itu berjalan, padahal ia sehat dan kuat dan dua orang yang menuntunya juga berjalan kaki, alangkah baiknya apabila da salah seorang naik di atasnya. Luqman bertanya kepada putranya, “bagaimana tanggapan orang itu?” lalu putranya bertanya memberitahukan tentang tanggapan tersebut. Lalu Luqman mengulai nasihatnya, “wahai anakku, bukankah aku telah berkata kepadamu, kerjakanlah pekerjaan yang membuat engkau menjadi shaleh dan janganlah menghiraukan orang lain. Dengan peristiwa ini saya hanya menghendaki memberi pelajaran kepadamu.”

Penulis menyimpulkan dari ayat dan kisah di atas dimaksudkan agar umat Muslim mempergunakan akal pikiran agar bisa membedakan mana yang pantas dan tidak pantas baik berdsarkan ukuran akhlak, adat istiadat, maupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk bisa membedakan mana yang haq dan yang batil tentu melalui ilmu karena itu wajib setiap mulim menuntut ilmu agar tidak mudah tejobak dalam berbagai macam kemaksiatan.

## 2) Perintah bersyukur

Selain perintah berbuat berbuat baik keada kedua orangtua juga diperintahkan agar bersyukur kepada Allah kerena dengan bersyukur kepada Allah berarti dia pandai bersyukur kepada dirinya sendiri dan meyakini adanya tempat kembali.

Rasa syukur harus dimiliki setiap personal karena dengan memiliki rasa syukur dapat meminimalisir dan dapat terhindar dari perbuatan syirik karena dengan bersyukur berarti telah mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Dengan demikian bila manusia mampu mensyukuri nikmat

Allah dengan sungguh-sungguh maka secara otomatis tidak akan terjebak oleh perbuatan syirik.

Huruf *wawu 'ataf* pada awal ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ

Itu berarti ma'tufnya kembali pada ayat *an usykur lill h*. Ini mengandung pemahaman bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang pandai bersyukur. Larangan berbuat syirik pun terlihat secara jelas pada redaksi ayat 13 di atas. Huruf *la nahy* pada kata *la tusyrik billa* dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik, dalam ilmu ushul fiqh termasuk memberikan makna *li tahdid* artinya bentuk larangan secara keras.<sup>121</sup>

Bersyukur merupakan suatu perbuatan, ucapan dan sikap terimakasih kepada Allah dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan kurnia yang diberikan-Nya. Bersyukur merupakan kewajiban bagi manusia, dimana apabila manusia bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan kepada hamba-Nya yang mau bersyukur. Salah satu perintah bersyukur terdapat dalam Alqur'an Surat al-Baqarah ayat 152 berikut menyatakan di bawah ini:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahnya:

Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku. (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 152).<sup>122</sup>

<sup>121</sup> Abdul Hamid Hakim, *Bayan*, Jus III, (Jakarta: Sa'diyah Putra, 1991), 31.

<sup>122</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 23.

Syukur akan mengantarkan seseorang senantiasa merasa puas dan ridha terhadap hasil akhir dari segala sesuatu yang diusahakan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter, yaitu menumbuhkan karakter positif dalam diri individu.<sup>123</sup> Individu secara obyektif mampu mengakui dan merasa bahwa segala sesuatu sudah digariskan oleh Allah, sehingga menimbulkan konsekuensi syukur. Efek dari syukur ini memunculkan berbagai sikap positif lainnya dalam diri individu. Pernyataan ini dikuatkan dengan tujuan lain pendidikan karakter yaitu membentuk individu dalam suatu bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, toleran, bermoral, berorientasi IPTEK yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>124</sup> Syukur merupakan nilai pendidikan karakter yang bersifat univjersal. Karena syukur mampu menyentuh semua aspek, meliputi syukur hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam sekitar.<sup>125</sup> Penjelasan ini sejalan dengan salah satu manfaat pendidikan karakter yaitu meningkatkan kepandaian seorang manusia atau individu untuk bersyukur dan berterimakasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan dan meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri.<sup>126</sup> M. Quarais Shihab mengatakan bahwa syukur mencakup tiga sisi sebagai berikut:

- a) Bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah dan tiada seseorang pun selain Allah yang dapat memberikan nikmat itu.

---

<sup>123</sup>Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), 48.

<sup>124</sup>Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013) 45.

<sup>125</sup>Muchlas Samani & Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 47.

<sup>126</sup>Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 92-93.

- b) Bersyukur dengan lidah. Yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat Alhamdulillah (segala puji bagi Allah).
- c) Bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama

Betapa Maha besar-Nya Allah yang telah memberi atas segala nikmat dan karunia kepada segenap umat maka sudah sepatunya kita bersyukur kepada-Nya. Nikmat Allah meliputi seluruh alam jagat raya dalam dari berbagai aspek kehidupan manusia sehingga mustahil bagi kita menghitungnya, mulai dari nikmat yang berhubungan dengan jasmani, rohani, materi, dan non materi dengan berbagai ragam.

Nikmat adalah kesenangan, pemberian atau karunia yang diberikan-Nya kepada manusia. Menurut Imam al-Ghazali nikmat berarti setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup, tetapi nikmat sejati adalah kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan syukur menurut Hamka ialah orang yang mampu mempertinggi dirinya sendiri dengan cara mengenang dan menghargai jasa orang lain.<sup>127</sup> Orang yang paling berjasa terhadap diri kita adalah kedua orangtua. Sehingga Allah memintahkan setiap manusia agar bersyukur kepada keduanya, dan pada prinsipnya yang Maha berjasa adalah Allah swt.

### 3) Karakter jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir, Juz Xxi*, (Beirut Barul Fikri, 1991), 179.

<sup>128</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 37.

Sifat jujur merupakan fondasi akhlak yang penting dalam Islam. Butuh upaya keras untuk menanamkan dan membentuk sifat ini. Rasulullah menekankan arti pentingnya penanaman sifat jujur dalam diri anak, maksudnya adalah agar orangtua tidak terjebak dalam kehinaan, karena berdusta kepada anak. Beliau juga menetapkan aturan umum bahwasannya anak merupakan manusia yang memiliki hak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh sebab itu, orangtua tidak diperbolehkan memperdayai anak dengan cara apapun, maupun bersikap acuh tak acuh ketika berinteraksi dengan anak<sup>129</sup>

Nilai pendidikan karakter diungkap dalam Q.S. Luqman ayat 16 adalah karakter jujur sebagai berikut:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

(Luqman berkata), “Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (Q.S. *Luqman* [31]: 15).<sup>130</sup>


Ayat ini menurut satu riwayat sebagaimana dikemukakan oleh al-Baghdadi merupakan akhir wasiat yang diucapkan Luqman yang kemudian ia wafat. Mayoritas mufassir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan “sesuatu perbuatan” pada ayat di atas adalah perbuatan dosa.<sup>131</sup> Sebesar dan sekecil apapun perbuatan dosa yang kita lakukan dan seberat apapun pelaku

<sup>129</sup>Syekh Khalid, *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Diva Press. Maslikah, 2012) 209.

<sup>130</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 412.

<sup>131</sup>Abu Abdullah Musthafa Ibn Al-'Adawy, *Fiqh Tarbiyyah Abn ' Wa Th ifah Min Nash 'ih Al-Athibb '* , (Jakarta: Press Qisthi, 2009),. 195.

menyembunyikannya, baik dan buruknya Allah Allah pasti mengetahuinya dan menampakkan pada hari kiamat. Tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya dan akan diberi ganjaran yang setimpal di akhirat kelak. Berikut firman-Nya:


 وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam dada mereka dan apa yang mereka nyatakan (Q.S. *al-Qa a* : [69]: 6).<sup>132</sup>

Ayat di atas secara eksplisit menjelaskan ke Maha Kuasaan Allah. Allah maha mengetahui, baik yang terang maupun yang tersembunyi. Dan ajaran untuk selalu bertakwa kepada Allah swt, amar ma'ruf nahi mungkar dan memperbaiki hubungan dengan sesama dan alam, serta tidak menyekutukan Allah juga tidak berpaling dari Allah, karena Allah maha mengetahui segala apa yang kita perbuat dan kita ucapkan baik terang maupun tersembunyi.<sup>133</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka nasihat Luqman mengenai pendidikan kejujuran tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk orangtua. Sebesar dan sekecil apapun hal yang kita perbuat dan yang kita sembunyikan, baik dan buruknya di ketahui oleh Allah dan akan diganjar dengan balasan yang setimpal. Setelah menyerukan ajaran untuk senantiasa bersikap jujur dalam segala hal dan tindakan, Islam mengecam sikap bohong. Kebohongan merupakan sifat yang hina yang memiliki banyak mudharat dan akibat negatif bagi kehidupan masyarakat. Karenanya itu tidak ada akhlak yang paling dibenci Rasulullah saw. melebihi kebencian beliau terhadap sikap bohong.

<sup>132</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya* 394.

<sup>133</sup>Achmad Syaifullah, *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledakan Super Dahsyat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), 26.



#### 4) Karakter ramah/lemah lembut

Setelah menyimak kisah Luqm n terdapat karakter ramah/lemah lembut Sikap ini ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang menyenangkan terhadap anaknya baik tutur kata maupun budi bahasa. Secara jelas pada penggalan ayat 16 dan 17 y *bunayya* (duhai anakku sayang) menunjukkan panggilan mesrah dengan kasih sayang yang menyentuh hati.

Bersikap lembut Allah perintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam berdakwah bahkan kepada Fir'aun sekalipun, Allah swt. Berfirman:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Terjemahnya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar dan atau takut.(Q.S. *Th h* [20]: 44).<sup>134</sup>

Berdakwah merupakan ajakan menuju jalan yang benar tidak sepatutnya seorang Muslim berdakwah dengan cara memaksa apalagi menggunakan kekerasan karena tugas seorang da'i hanyalah menyampaikan kebenaran setelahnya maka menjadi tugas Allah yang memberikan hidayah. pada kisah Nabi Musa Firaun yang sudah jelas menjadi musuh Allah menentang Allah bahkan mengakus ebagai Tuhan yang paling tinggi, Allah masih memerintahkan Nabi Musa untuk bersikap lemah lembut.

<sup>134</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 314.

## 5) Rendah hati/tawadlu tidak angkuh

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Ayat ini mengandung nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati. Larangan sombong berarti hal ini menuntut manusia agar rendah hati, kalau berjalan tidak angkuh yaitu menampakkan kesenangan yang berlebihan karena Allah, tidak menyukai orang yang berlebihan yaitu memamerkan kelebihan.

Sikap rendah hati atau tawadlu adalah karakter diri yang menganggap diri tidak mempunyai kelebihan apapun dibanding orang lain dan menganggap bahwa apa yang dapat dia lakukan tidak sehebat apa yang mungkin bisa dilakukan oleh orang lain dia merasa bahwa dia tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan dan kehendak dari Allah, sikap rendah hati adalah lawan dari sikap riya' memamerkan kelebihan diri kepada orang lain dengan mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain, Islam sangat melarang perbuatan itu dan memerintahkan umat Islam untuk bersikap tawadlu rendah hati dengan kelebihan yang mungkin dimiliki oleh seorang Muslim

Keangkuhan diartikan oleh para pakar-pakar agama sebagai menolak/mengabaikan kebenaran atau kenyataan serta mengurangi hak orang lain. Penolakan terhadap kenyataan lahir dari akibat berbedanya kenyataan itu dengan kecenderungan hatinya, sedang mengurangi hak orang lain akibat merasa berkedudukan lebih tinggi sehingga melahirkan penghinaan kepada orang lain.<sup>135</sup>

<sup>135</sup>M. Qurais Shihab, *Membumikan Alqur'an Jilid 2*, 766.

Keangkuhan dalam pandangan agama dan ilmu adalah salah satu bentuk dari ketidakmampuan seseorang mengenal batas-batas dirinya, bahkan penolakan terhadap kedudukannya yang sebenarnya. Karena itu, masyarakat pun menolak sikap seperti itu sehingga pada akhirnya yang angkuh tidak memperoleh, kecuali lawan dari motif keangkuhannya, yakni keyakinan pihak lain tentang kekurangannya serta penghinaan terhadapnya, walau itu tidak tampak dari orang yang bersangkutan.<sup>136</sup>

6) Larangan berhura-hura di jalan tidak juga berteriak-teriak

Pada ayat 19 ini juga mengandung nilai pendidikan karakter yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri yang dimaksud adalah menahan diri ketika berjalan maka sederhanakanlah jangan tergesa-gesa, ketika berjalan pandanglah ke jalan. Demikian pula dengan suara yaitu lunakkanlah suaramu tidak mesti dengan suara keras menyerupai khimar, karena khimar adalah paling jelek tubuh dan suaranya. Jadi dapat dipahami bahwa kalau berjalan diperlukan pengendalian diri, demikian juga ketika bersuara jangan terlalu keras seperti halnya suara keledai yang meringkik karena melihat syetan.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S. Luqm n ayat 12-19 secara garis besar mengandung nilai-nilai (1) pendidikan akidah (Keimanan) meliputi larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah, Meyakini adanya tempat kembali. (2) pendidikan syariah meliputi perintah mendirikan shalat, perintah amar ma'ruf nahi mungkar, perintah bersabar dan tabah menghadapi hidup. (3) pendidikan akhlak meliputi perintah berbakti kepada kedua

---

<sup>136</sup>ibid, 767.

orangtua, Perintah bersyukur, karakter jujur, karakter ramah/lemah lembut rendah hati/tawadlu tidak angkuh dan berbangsa-bangsa tanpa dasar, dan larangan berhura-hura di jalan tidak juga berteriak-teriak. Dalam kisah Luqman dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi hikmah (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang.

Penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Alqur'an surah Luqman ayat 12-19 (studi tafsir al-Misbah), maka dapat dikaitkan dengan 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang disusun Kemendiknas mulai tahun 2011 yang mana seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikan, 18 nilai tersebut adalah:

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam dan toleransi terhadap agama lain (larangan mempersekutukan Allah (akidah/keyakinan)).
2. Semangat Kebangsaan Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (akhlak/karakter).
3. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan (akhlak/karakter)

4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan (amar ma'ruf nahi munkar/syari'ah).
5. Kerja Keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi dan menyelesaikan tugas (usaha untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik yaitu sukses dunia maupun akhirat (ibadah/ayari'ah).
6. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain (pertanggung jawaban atas apa yang diperbuat(akhlak/karakter).
7. Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam menilai hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (akhlak /karakter)
8. Tanggung Jawab Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya tanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain dan Allah (amar ma'ruf nahi mungkar/syaria'ah.
9. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai orang lain dan perbedaan yang ada (akhlak/karakter)
10. Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bergaul dan bekerjasama dengan orang lain (akhlak/karakter)
11. Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya (akhlak/karakter)
12. Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan menjaga kelestarian alam (ibadah/syari'ah)
13. Peduli Sosial. Sikap dan tidakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada lingkungan sekitar dan orang lain (ibadah/ayariah)

14. Gemar Membaca Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (ibadah/syariah).
15. Kreatif Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (ibadah/syari'ah).
16. Rasa Ingin Tahu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar ibadah/syari'ah).
17. Menghargai Prestasi Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (akhlak/karakter).
18. Cinta Tanah Air Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (akhlak/karakter).

Berdasarkan dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter bangsa di atas maka Penulis akan mengurai relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 berikut di bawah ini:

#### 1. Religius.

Nilai religis dalam Q.S. Lukman terdapat pada penggalan ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ

Pemberian *hikmah* terhadap Luqman dalam hal ini bisa dimaknai merupakan penegasan oleh Allah swt. mengenai pribadi Luqman yang bijaksana. Kebijaksanaan yang dimiliki oleh Luqman tersebut memiliki pengetahuan yang

benar diiringi dengan perilaku yang atau mendatangkan keselamatan dan dari hikmah itu sendiri menunjuk kepada pribadi Luqman yang senantiasa bersyukur kepada Allah.

Kata *an usykur lillah* merupakan bentuk perintah untuk bersyukur kepada Allah, perintah bersyukur kepada Allah tidaklah hanya tertuju pada Luqman Alhakim melainkan kepada kita semua yang bakal jadi orang tua yang harus mamapun menunjukkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat dan karunia-Nya telah manugerahkan anak kepada kita sebagai amanah dan tanggung jawab kita sebagai orangtua menumbuh kembangkan anak agar menjadi insan yang kamil.

Adanya rasa syukur kepada Allah berarti meyakini dari hati atas segala nikmat Allah kemudian terwujud dalam ucapan dan tindakan.

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Janglah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.

Taat dan patuh dalam memahai dan melaksanakan ajaran agama yang dianut termasuk di dalamnya mengesakan Allah dengan tidak menyekutukanya, pada penggalan ayat 13 di atas terdapat larangan menyekutukan Allah karna syirik merupakan kezaliman yang besar karena menempatkan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu.

Pada pengalan ayat 14 di atas memerintahkan agar bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua karena dengan izin Allah kita bisa lahir di dunia melalui perantara ayah dan ibu. Ibu yang telah bersusah payah mengandung dengan kondisi yang sangat lemah hingga hari kelahiran dan telah menyapihnya dalam dua tahun lamanya lalu membesarkan., sedangkan peran seorang ayah adalah mempersiapkan segala proses kelahiran berupa peralatan, perlengkapan, dan memberi nafkah. Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab seorang anak untuk selalu bersyukur kepada kedua orang tuanya yakni setelah Allah.

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ<sup>ط</sup>

Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.

Sabar merupakan wujud ketaatan dan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama, sabar merupakan tanggung jawab seorang Muslim yang harus dilaksanakan meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan. Bersabar atas apa yang menimpa kita dalam ayat di atas, meliputi seluruh bentuk musibah baik musibah kesusahan dalam hal mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, dalam melaksanakan kepada Allah, serta berbagai musibah yang menimpah kita dalam urusan agama atau dunia merupakan perkara utama karena dalam melaksanakan perintah agama orang sering kali mendapatkan gangguan maka dari itu, dengan bersabar merupakan pilahan pertama dan utama.

## 2. Jujur

يٰۤاَيُّهَا اِنْهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاَتِهَا اِنَّهَا اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ



Wahai anakku sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memebalnya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, maha Mengetahui.

Pada ayat 16 ditekankan kepada kita agar selalu berlaku jujur yang berwujud pada perkataan, tindakan atau perbuatan, karena kecil atau besarnya suatu perbuatan pasti Allah membalasnya baik di dunia maupun di akhirat kelak, dan sependai apapun kita menyembunyikannya pasti Allah mengetahuinya karena Allah Maha Halus dan tidak sedikitpun yang terlewatkan dari-Nya.

### 3. Toleransi

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا  
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ

Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Pada penggalan ayat 15 di atas yang perlu digaris bawahi adalah adanya perintah agar memperlakukan kedua orang tua dengan baik semasa hidup di dunia meskipun berbeda keyakinan karena sudah menjadi tanggung jawab sebagai seorang anak agar menghargai kedua orang tuanya sebagai bentuk kebaktiannya akan tetapi, berbakti kepada ke dua orangtua tidak harus selalu mengikuti apa yang diperintahkan atau ajakan salah satu atau keduanya apabila perkara itu mengandung ke bathilan atau menyeleweng dari syariat Islam. Jadi, berperilaku baik kepada kedua orangtua yang berbeda keyakinan itu hanya sebatas pada perkara duniawi saja bukan masuk pada perkara ukhrawi dalam arti berbuat

baiklah kepada keduanya selagi masih hidup di dunia, adapun jika keduanya menyuruh berbuat syirik itu berarti sudah masuk pada ranah akidah maka dianjurkan menolak ajakannya. Maka dari itu ikutilah jalan orang yang benar yakni kembali kepada jalan yang Allah ridhai.

#### 4. Disiplin

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ

Wahai anakku! Laksanakanlah Shalat.

Pada penggalan ayat 17 di atas diperintahkan melasanakan shalat secara baik dan benar dengan syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya dan yang terpenting adalah shalat lima waktu dikerjakan dengan tepat waktu.

#### 5. Cinta tanah air

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Maksud ayat di atas mengandung pesan agar jangan terburu-buru dalam berjalan perlu ada pengendalian diri dan jangan berhura-hura di jalan dikarenakan jangan sampai orang lain merasa resah dan terganggu dengan tidanakan kita jadi perlu berhati-hati saat berjalan atau sedang dalam pelarjanaan sebab jika tidak berhati-hati bisa menimbulkan hal-hal yang fatal seperti kecelakaan dan lain-lain. Kemudian perintah untuk melunakkan suara ayat di atas dimaksudkan agar jangan berbicara terlalu keras atau dengan berteriak-teriak sebab dapat mengganggu orang-orang yang berada di sekeling kita atau di lingkungan sekitar.

#### 6. Komuniktif dan menghargai prestasi

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

Ayat di atas mengajarkan bagaimana adab berbicara yaitu bagaimana seorang Muslim sebaiknya bersikap ketika berbicara agar mengarahkan wajah kepada lawan bicara. Larangan memalingkan wajah ketika sedang berbicara pada orang lain karena hal ini menunjukkan sifat kesombongan jadi, untuk menjalin komunikasi yang baik kepada orang hendaklah ketika berbicara agar menghadapkan wajah kepada lawan bicara kemudian maksud larangan ayat di atas dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh maksudnya adalah jangan bersikap sombong dan angkuh yaitu berbangga dengan segala kelebihan yang dimilikinya karena itu merupakan nikmat yang diberikan kepada Allah yang bersifat fana. Seorang harus saling menghargai karya atau prestasi orang lain jangan pernah merasa paling unggul, merasa paling benar dan hebat sehingga lupa kepada yang pemberi nikmat dan jangan pula merasa ujub terhadap diri sendiri.

#### 7. Cinta damai

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah.

Kata *Ya'izhuh* adalah nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Jadi, metode yang digunakan Luqman Alhakim dalam memberi pengajaran kepada anaknya yaitu dengan cara nasihat yang menyentuh hati dengan memilih kata-kata yang bijak sehingga anak merasa senang dan aman. Panggilan *Y Bunnayya/duhai anakku sayang* mengisyaratkan kasih sayang atau panggilan mesra kepada anaknya, Panggilan kasih sayang tersebut membuat si anak merasa

terlidungi dan akan menambah ikatan kedekatan antara anak dan bapak semakin kuat.

#### 8. Gemar membaca dan rasa ingin tahu

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ

Dan jika keduanya memaksamu untuk menyekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya. Yang dimaksud dengan “*m laisa laka bihi ilm*/yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu” berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah swt. Jadi, di dalam ayat ini tidak diperkenankan untuk mematuhi kedua orang tuanya apabila ajakan tersebut bertentangan dengan akidah atau masuk pada perkara yang bathil karena hal ini dapat mengorban perinsip agama. Oleh karena itu, selaku manusia wajib untuk menuntut ilmu selalu berusaha untuk mendalami ilmu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, gemar membaca sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-Alaq dengan kata perintah “bacalah” atau “belajarlah” dengan bekal ilmu manusia dapat menentukan antara hak dan yang bathil sehingga tidak mudah terperdaya dan terjebak dari hal-hal yang mungkin dapat merugikan diri sendiri orang lain atau kelompok apalagi sampai mengorbankan prinsip agama.

#### 9. Tanggung jawab

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dan surulah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar.

Manusia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk sosial berarti setiap manusia saling membutuhkan dengan manusia yang lainnya (sombosis mutualisme), harus saling mendukung karena sudah menjadi kewajiban bagi setiap umat Muslim untuk saling ingat-mengingatka terhadap sesama umat yang lainnya agar selalu berbuat yang makruf dan mencaga dari segala bentuk kemungkarana. hal ini dipertegas dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surah Luqman ayat 12-19 dengan 18 pendidikan karakter yang dirumuskan Pusat Kurikulum adalah keduanya sama-sama mengandung nilai pendidikan karakter yaitu (1) religius meliputi perintah bersyukur kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, perintah bersyukur kepada kedua orangtua, perintah bersabar, (2) jujur (3) toleransi (4) disiplin (5) cinta tanah air (6) komunikatif dan menghargai prestasi (7) cinta damai (8) gemar membaca dan rasa ingin tahu (9) tanggung jawab. Jadi pendidikan karakter terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 ditekankan kepada kedua orang tua atau calaon pendidik dalam memberi pengajaran harus dilandasi sifat bijak dalam interaksi kepada anak didiknya dengan cara nasihat yang menyentuh hati serta selalu menasihati anaknya dari saat kesaat tanpa mengenal lelah sebagaimana pesan Luqman Alhakim kepada putranya sebagai berikut:

وَقَالَ لِابْنِهِ اجْتَرْتِ مِنْ كَلَامِ الْأَنْبِيَاءِ تَمَنِّ كَلِمَاتٍ إِذَا دُعِيَ بِهَا

بِئَاتٍ  
,  
هَ وَ  
هُ  
بِئَاتٍ  
بِئَاتٍ  
بِئَاتٍ

Artinya:

Luqman berkata kepada putranya, “Pilihlah delapan macam perkataan para Nabi as., (1) apabila engkau sedang melakukan shalat, maka peliharalah hatimu; (2) apabila engkau sedang berada dalam rumah orang lain, maka peliharalah matamu; (3) apabila engkau berada di tengah-tengah manusia, maka jagalah mulutmu; (4) apabila engkau sedang berada dalam hidangan, maka peliharalah orang di sekelilingmu; (5) ingatlah dua hal dan lupakan dua hal pula. Adapun dua hal yang harus diingat ialah Allah swt. Dan mati, sedangkan dua hal yang harus dilupakan ialah kebaikanmu terhadap orang lain dan kejelekan orang lain terhadap terhadap kamu.

### **B. Realisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Menurut Nurchaili, bahwa pendidikan karakter sangat penting ditanam sedini mungkin. Karena dengan karakter yang baik, maka kita dapat melakukan hal-hal yang patut, baik dan benar sehingga kita bisa berkiprah menuju kesuksesan hidup, kerukunan antar sesame dan berada dalam koridor perilaku yang baik. Sebaliknya, kalau kita melanggar maka akan mengalami hal-hal yang tidak nyaman, dariyang sifatnya ringan, seperti tidak disenangi, tidak dihormati orang lain, sampai yang berat seperti melakukan pelanggaran hukum.<sup>137</sup>

Secara riil, tantangan yang paling berat dalam dunia pendidikan saat ini dan ke depan adalah semakin banyaknya muncul nilai-nilai dengan menawarkan berbagai kesenangan dan kebahagiaan sesaat, seperti narkoba, pergaulan bebas, tauran, games, dan interpretasi ekspresi kebebasan tanpa muatan nilai yang jelas sebagaimana yang dikembangkan oleh komunitas *Punk*.<sup>138</sup> Semua itu jika tidak dikendalikan dan diredam maka akan tumbuh menjadi muatan nilai generasi

<sup>137</sup>Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologi*,s Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume Xi, No. 1, Agustus 2011, 63-87-1-PB.pdf, (29 juli 2018), 92.

<sup>138</sup> *ibid*, 92

muda. Ketika mereka menganggap nilai tersebut wajar dan menjadi rutinitas, maka besar kemungkinan mereka akan membela muatan nilai tersebut karena menganggapnya baik.

1. Peran lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter

Untuk mengatasi berbagai tantangan di atas perlu adanya kerja sama antara orangtua sekolah dan masyarakat untuk merealisasikan pendidikan karakter. Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

- a. Lembaga pendidikan formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

- b. Lembaga pendidikan non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

- c. Lembaga pendidikan informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih

terarah pada keluarga dan masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya.<sup>139</sup>

Menurut Sidi Gazalba lembaga yang berkewajiban melaksanakan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah. Pendidiknya adalah orangtua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
- 2) Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar dari sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
- 3) Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tersier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat pernanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, dan suasana masyarakat setempat. Dengan demikian, secara garis besar, lembaga pendidikan Islam dapat dibedakan kepada tiga macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>140</sup>

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat peserta didik pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga yang lain. Keluargalah yang meletakkan dasar-dasar kepribadian anak, karena pada masa ini, anak lebih peka terhadap pengaruh pendidik (orangtuanya). Lembaga pendidikan pertama dalam Islam adalah keluarga atau rumah tangga. Dalam sejarah tercatat bahwa rumah tangga yang dijadikan basis dan markas pendidikan Islam pada masa awal-awal penyebaran Islam di Mekkah adalah rumah Arqam. seperti yang terkandung dalam Q.S. *at-Thar m*:

---

<sup>139</sup>Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017, 95-196-1-SM.pdf, 29 Juli (2018), 60-62.

<sup>140</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 150.



يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.S. *at-Thar m* [66]: 6).<sup>141</sup>

Ayah dan ibu memegang tanggung jawab besar sebagai pendidik di dalam rumah tangga serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak. Tujuan pendidikan dalam rumah tangga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal dalam seluruh aspeknya, meliputi aspek jasmani, ruhani, dan akal.

Orangtua harus memperhatikan perkembangan jasmani anak. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan fisik dapat dilakukan dengan menanamkan dan membiasakan hidup sehat serta memberikan makanan dan nutrisi yang bergizi. Mengenai pendidikan akal, yang dapat dilakukan orangtua di antaranya adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya karena sekolah adalah lembaga yang paling baik untuk mengembangkan akal dan potensi intelektual anak. Kemudian, kunci pendidikan dalam rumah tangga sebenarnya terletak pada pendidikan ruhani bagi anak.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga. Semakin besar anak, semakin banyak kebutuhannya. Karena keterbatasannya, orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Oleh karena itu,

<sup>141</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 560.

orangtua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana. Pendidikan yang berlangsung di sekolah bersifat sistematis, berjenjang, dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu, yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Masa sekolah bukan satusatunya masa bagi setiap orang untuk belajar. Namun disadari bahwa sekolah merupakan tempat dan saat yang strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa depan. Tugas guru dan pimpinan sekolah, di samping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan, juga memberikan dasardasar ilmu pengetahuan. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah haruslah merupakan lanjutan, setidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga dalam pembinaan karakter secara umum. Aturan untuk pembentukan karakter ini sangat penting, karena bagian inilah yang akan menjelaskan peradaban suatu bangsa.<sup>142</sup>

Masyarakat turut serta dalam memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama setiap masyarakat. Masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai

---

<sup>142</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 7.

sejak anak-anak, berlangsung beberapa jam dalam satu hari selepas dari pendidikan keluarga dan sekolah. Corak pendidikan yang diterima peserta didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pengetahuan, sikap, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.<sup>143</sup>

Pengaplikasian pendidikan karakter dalam pendidikan karakter keluarga dan sekolah dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai yang dilakukan setiap hari, sehingga diharapkan mampu menjadikannya kebiasaan yang baik, agar nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi yang kokoh dalam karakter seseorang. Di lingkungan keluarga, dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kerukunan, ketakwaan, keimanan, toleransi, dan pola hidup sehat. Sedangkan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah pengintegrasian nilai dalam kegiatan sehari-hari meliputi keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan dan kegiatan rutin. Dan yang kedua adalah dengan pengintegrasian nilai-nilai yang diprogramkan, maksudnya adalah guru menyusun dan menerapkan nilai-nilai positif yang dianggap penting dalam aspek kehidupan di sekolah yang mampu meningkatkan budi perkerti yang luhur ke dalam diri siswa.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai

---

<sup>143</sup>ZuhairRini et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 180.

yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>144</sup>

## 2. Unsur-unsur Pembentukan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik dan nilai buruk. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Nilai-nilai moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan. Karakter seseorang tidak didapat begitu saja tetapi memerlukan pembiasaan-pembiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh seseorang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pembiasaan-pembiasaan tersebut antara lain pembiasaan untuk berbuat baik, berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, dan lain sebagainya. Ada beberapa unsur manusia yang secara psikologis dan sosiologis sangat berpengaruh dalam terbentuknya karakter pada diri manusia. adapun unsur-unsur tersebut adalah:

---

<sup>144</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 94.

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan itu memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan adalah komponen konatif dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sementara itu, kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang.

e. Konsep diri

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita dibentuk. Dalam proses konsepsi

diri, biasanya kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Citra diri dari orang lain terhadap kita juga akan memotivasi kita untuk bangkit membangun karakter yang lebih bagus sesuai dengan citra. Karena pada dasarnya citra positif terhadap diri kita, baik dari kita maupun dari orang lain itu sangatlah berguna.<sup>145</sup>

Pembentukan karakter anak didik selain dari upaya melalui bimbingan, bimbingan, mendidik, konseling, pembinaan dan pembentukan dari orangtua, dan lingkungannya ada beberapa metode pembelajaran dalam membentuk karakter anak didik agar memperoleh pengertian, pengetahuan, pemahaman, menganalisis apa yang disampaikan secara baik dalam diri peserta didik.

### 3. Metode pendidikan karakter

Metode pendidikan karakter karakter yang lazim digunakan oleh Nabi Muhammad saw. para sahabat dan para ulama, tokoh pendidikan mencakup semua cara bagaimana karakter seseorang menjadi baik. Metode pembelajaran karakter yang sering digunakan, sebagai berikut:

#### 1. Metode *imitation* (peniruan)

Proses belajar dapat tercapai secara maksimal dengan menerapkan metode meniru (*imitation*). Misalnya, peserta didik meniru pendidikannya dalam melakukan sesuatu atau meniru mengucapkan sebuah kata. Dengan metode ini, peserta didik dapat belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan.

---

<sup>145</sup>Irjus Indrawan, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, al-Afkar Jurnal Keislaman dan Peradaban Vol. 3, No. 1, April 2014 90-170-1-SM.pdf, 10-11.

## 2. Metode *trial and eror* (coba dan salah)

Seseorang bisa belajar melalui dirinya, pertamakali mungkin mengalami kesalahan, tetapi dari kesalahan itu, ia akan berusaha untuk memperbaikinya. Rasulullah saw. juga menyebutkan proses belajar-mengajar dengan menerapkan metode coba-coba yang tersirat dalam hadis yang menyinggung mengenai masalah penanaman pohon kurma mereka mencangkok pohon kurma yang menjadikan mereka teringat pada hubungan intim laki-laki dan perempuan.

Metode coba dan salah ini, lazim disebut juga dengan metode uji coba, cek dan rice, menyangka-nyangka, mengira-ngira, atau metode eksperimen manakala salah jangan diambil, dan manakal benar dikerjakan dan dijadikan hasil kesimpulan, bahwa uji coba itu selalu mengalami kadang salah dan kadang benar.

## 3. Metode *konditioning* (kondisional)

Metode kondisional ini, akan akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban atas rasa reaksi tertentu untuk dilekatkan bersama motif netral. Kemudian unuk beberapa saat, kebersamaan itu terus berlanjut secara kontinu, sehingga diyakini bahwa motif netral akan menjadi pendorong atas reaksi yang sama untuk menghilangkan motif rasa yang mulcul reaksi awal. Metode kondisional ini juga sering dikombinasikan dengan metode muzakarah, yaitu metode bertannya dan metode belajar mengulang.

## 4. Metode pemecahan masalah

Dalam pemecahan masalah yang bersifat kuantitatif atau teknik, seseorang melakukan proses intelektualnya untuk memecahkan persoalan tetentu. Meskipun

dikemudian hari, ia menyadari bahwa pemecahannya tersebut ternyata salah. Demikian, seseorang akan berusaha kembali mengoptimalkan proses berfikirnya dalam mencari pemecahannya hingga seseorang menemui solusi pemecahan yang benar.<sup>146</sup>

#### 5. Model *targhib* (motivasi).

*Targhib* kerak diartikan dengan kalimat yang melahirkan keinginan kuat (bahkan sampai pada tingkat rindu), membawa seseorang tergerak untuk menggerakkan amalan. *Targhib* menjadi model pendidikan yang memberi efek motivasi untuk beramal dan mempercayai sesuatu yang dijanjikan.<sup>147</sup> *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang diberikan.<sup>148</sup> *Targhib* merupakan perbuatan baik yang akan dibalas degna kebaikan pula. *Tarhib* merupakan keburukan yang telah dilakukan akan diberi sanksi keburukan terhadap dirinya sendiri

#### 6. Metode *Tarhib* (ancaman)

*Tarhib*. dalam Alqur'an, tarhib adalah upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan.<sup>149</sup> *Tarhib* merupakan ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.<sup>150</sup>

#### 7. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar ayau menyampaikan informasi melalui penuturan kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode

---

<sup>146</sup>Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia PaRIpurna*, (Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 307-316.

<sup>147</sup>Ulil AmRI Syafry, *Pendidikan Krakter Berbasis Alqur'an*, (Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 99.

<sup>148</sup>Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia PaRIpurna*, 319.

<sup>149</sup>Ulil Amri Syafry, *Pendidikan Krakter Berbasis*, 99.

<sup>150</sup>Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna.*, 319.



ini juga bisa dikatakan metode *khutbah* atau pidato. Metode cerama adalah metode yang menggunakan kata-kata yang dijelaskan secara naratif, sistematis, tepat, vokal dan fokus.

#### 8. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan dan materi pelajaran yang telah dan akan diajarkan. Sedangkan peserta didik menjawab pertanyaan gurunya yang didasarkan pada jawaban yang baik dan benar. Metode tanya jawab ini. Disampaikan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung, atau sebagai evaluasi akhir dari pengajaran.

#### 9. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu metode yang penyampaian dan penyajian bahan. Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk membahas dan menganalisis secara tepat, ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, menyimpulkan dan menyusun berbagai alternatif dalam menyelesaikan suatu topik pelajaran. Metode ini disebut juga dengan metode *hiwar* (dialog) antara perorang, kelompok kecil dan kelompok besar.

#### 10. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar, dimana seorang guru mempertunjukkan tentang pelaksanaan sesuatu secara tepat dan benar. Sedangkan murid memperhatikannya dengan seksama.

#### 11. Metode *amtsal* (perumpamaan)

Metode amsal ialah suatu cara mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat conroh perumpamaan, sehingga dipahami mteri ajar dengna baik dan mudah diterima oleh pesera didik.<sup>151</sup> Contoh *amsal* *sebagaiman yang termuat dalam Alqur'an* berikut di bawah ini:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ  
 النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ  
 وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي  
 الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Terjemahnya:

‘Wahai orang-orang yang beriman! janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya’ (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, mak tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apapun dari apa yang mereka kerjaka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir’ (QS. *al-Baqarah* [2]: 264).<sup>152</sup>

Maksud ayat di atas, pahala itu akan terhapus dikarenakan menyebut-nyebut sedekah yang diberikan dan bercampur riya, pahalai itu akan pergi dan menghilang bagaikan debu di batu yang licin yang ditimpa hujan lebat. Jika seseorang memberi sedekah, lalu dia menyebut-nyebutnya, pahal sedekah itu akan hilang. Hilangnya tidak akan diketahui dan dipahami jika tidak diumpamakan dengan batu licin yang di atasnya debu lalu ditimpa hujan.

<sup>151</sup>Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia . Paripurna*, 321-332.

<sup>152</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahnya*, 44.

#### 12. Metode *derill* (latihan)

Metode *derill* ini sama dengan metode yang disebut metode *riy dhah*, metode latihan dimaksudkan untuk memperoleh ketengkasannya, keterampilan terhadap apa yang dipelajari, kemudian langsung dicerna dan mudah diaplikasikan.

#### 13. Metode *uswah* atau *qudwah*

Metode *uswah* atau disebut juga metode *qudwah*, pendidik mempersiapkan materi hal-hal yang terkait dengan tingkah laku seseorang. Sebagaimana lazimnya, metode *uswah* Nabi Muhammad saw. bisa dipadukan dengan melalui metode kisah, cerita dan peniruan.

#### 14. Metode observasi

Metode observasi yang dilakukan bersifat melihat, mencatat, memikirkan dan menelaah sambil menganalisis semua kejadian baik di masa lampau maupun di masa sekarang.

#### 15. Metode pergaulan

Metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antarsesama. Jika seseorang bergaul dengan orang tidak budi pekertinya, meniscayakan seseorang itu akan dipengaruhi oleh perilaku kejahatan yang dilakukan temannya.<sup>153</sup>

Metode pendidikan karakter secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, menurut Ratna Megawangi menengarai perlunya menerapkan aspek 4M dalam Pendidikan karakter (Mengetahui,

---

<sup>153</sup>Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, 335.

Mencintai, Menginginkan, dan mengerjakan).<sup>154</sup> Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang di kerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang di ketahui secara sadar, di cintainya, dan di inginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.<sup>155</sup>

#### 4. Tahapan strategi dalam pendidikan karakter

Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui setiap siswa dalam pendidikan karakter diantaranya:

##### a. Moral Knowing/Learning to know.

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa-siswa harus mampu:

- 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal;
- 2) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak muliadan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan;
- 3) mengenal sosok Nabi Muhammad saw. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui Hadits-Hadits dan sunahnya.

##### b. Moral Loving/Moral Feeling

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan mencintai tanpa syarat.Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta

---

<sup>154</sup>Ratna Megawangi, *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007), 84.

<sup>155</sup>Bambang Q-Anes Dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Pt. Simbiosis Rekatama Media: Bandung 2008), 107.

dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh. Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. Moral Doing/Learning to do

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyang, jujur, dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.<sup>156</sup>

Pendidikan akan melahirkan kecerdasan ganda oleh karena itu kita dituntut selalu belajar sepanjang hayat. Dari tiga tahap strategi yang telah disebutkan di atas sejalan dengan apa yang termaktub dalam PAKEM yang merupakan penerjemahan dari 5 pilar pendidikan yang dirancang oleh UNESCO:

- 1) Learning to know. Mempelajari Ilmu pengetahuan berupa aspek kognitif dalam pembelajaran.
- 2) Learning to do. Belajar melakukan yang meruapkan aspek pengalaman dan pelaksanaannya.
- 3) Learning to be. Belajar menjadi diri sendiri berupa aspek kepribadian dan kesesuaian diri dengan anak (ini juga sesuai dengan konsep “*multiple intelligence*” dari Howard Gardner.

---

<sup>156</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 111-113.

- 4) Learning to life together. Belajar hidup dari kebersamaan yang merupakan aspek kesosialan anak, bagaimana bersosialisasi, dan bagaimana hidup toleransi dalam keberagaman yang ada di sekeliling siswa.<sup>157</sup>
- 5) Learning how to learn. Kesuksesan bisa diraih apabila anda tidak pernah berhenti untuk belajar. Learning how to learn mengajarkan konsep *Long life education*. Bahwa belajar adalah bagian dari proses panjang kehidupan manusia sampai ajal menjemputnya.<sup>158</sup>

### C. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Luqman

Sebelum membahas lebih dalam tentang bagaimana pendidikan Luqman al-Hakim memberikan pengajaran kepada anaknya, terlebih dahulu Penulis sedikit akan mengulas profil Luqman al-Hakim.

#### 1. Profil Luqman al-Hakim

Menurut Ibnu Katsir Luqman al-Hakim bernama Luqman bin ‘Anqa bin Sadwan, dan anak laki-lakinya bernama Tsaran. Luqman hidup kurang lebih selama seribu tahun, dan Nabi Daud bertemu serta belajar kepadanya. Sebelum Daud menjadi Nabi, Luqman yang memberikan fatwa, dan ketika Daud telah menjadi Nabi maka Luqman berhenti memberi fatwa.<sup>159</sup>

Ibnu Katsir mengutip Qatadah, dari Abdullah bin Zubair, aku berkata kepada Jabir bin Abdullah, “apa yang kau ketahui tentang Luqman?” dia menjawab “Luqman adalah orang yang pendek tubuhnya dan rata hidungnya”. Beberapa riwayat lain mengatakan bahwa Luqman adalah orang yang berkulit hitam, tubuhnya pendek, bibir tebal dan kakinya bengkok. Luqman adalah seorang budak atau hamba berkebangsaan Habsyi (Ethiopia) yang bekerja sebagai tukang kayu, penggembala kambing, dan tukang jahit. Keberadaannya sebagai

---

<sup>157</sup>Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Ed. 2, Cet. 6, Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 321-322.

<sup>158</sup>Ahmad Mujib. Minggu, 06 Maret 2016, *Pilar Pendidikan Menurut Unesco Wiki Pendidikan*, Htm, (22 April 2018).

<sup>159</sup>Abdullah al-Ghamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*, 23.

orang berkulit hitam tidak menurunkan nilai dirinya. Karena Allah telah memberikan hikmah kepadanya, seorang yang bijaksana, memiliki keyakinan atau akidah yang benar, pemahaman agama, kemampuan akal, kebenaran ucapan, namun tidak memiliki derajat kenabian.<sup>160</sup>

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi Luqm n al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan masuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah swt. telah memberikannya hikmah dan menganugraahkan kenabian kepadanya.<sup>161</sup>

Menurut Hamka Luqm n al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan keagungan alam ciptaannya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini. Sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasi hidup (hikmah).<sup>162</sup>

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Baidhawi* menyebutkan bahwa Luqm n adalah salah satu anak dari Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub. Beliau hidup semasa nabi Dawud dan pernah menjadi seorang mufti sebelum diutusnya nabi Dawud sebagai Rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ualam, Luqm n al-Hakim bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.<sup>163</sup> Sependapat dengan Baidhawi, Wahbah al-Zuhaili pun mengatakan dalam Tafsir al-Munir bahwa Luqm n al-Hakim adalah salah satu anak Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub dan beliau

---

<sup>160</sup>ibid, 48.

<sup>161</sup>Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Terj). Bahrun Abu Bakar, Dkk, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), 145.

<sup>162</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 142.

<sup>163</sup>Baidhawi, *Tafsir Baidhawi*, 1996, 346

berkulit hitam berasal dari Sudan Mesir, hidup sezaman dengan nabi Dawud AS kemudian beliau berguru kepadanya.<sup>164</sup>

Dari sosok seorang Luqman sebagai orangtua pendidik, kemudian materi nasihatnya, serta gaya penyampaian yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, semuanya memberi gambaran dan mengundang inspirasi. Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya berpikir, dan isyarat isyaratnya merupakan peringatan. Dia bukan seorang Nabi melainkan seorang yang bijaksana, yang Allah memberikan kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya, dimana ia berbicara dan kebijaksanaan itu kepada manusia. Dalam Alqur'an pun diungkapkan bahwa ia dianugerahi hikmah oleh Allah swt. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana dapat dilihat perkataannya itu ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya.

## 2. Metode pendidikan Luqman al-Hakim

Dalam Luqman al-Hakim dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi hikmah (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "*Y Bunayya*" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-

---

<sup>164</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir, Juz Xxi*, (Beirut Barul FikRI, 1991), 91



anaknyanya. Luqman al-Hkim adalah sosok orangtua yang sangat bijak, *multi channel* dalam memberi pelajaran, beliau dikenal dengan perumpamaan-perumpamaannya yang sangat indah dan mudah diterima dan dimengerti, sebagaimana ungkapan Luqman dalam menasihati putranya sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ غَرِقَ فِيهِ خَلْقٌ كَثِيرٌ فَلَتَكُنْ سَفِينَتَكَ فِيهِ  
الْإِيمَانَ وَلِيَكُنْ حَشْوُهَا التَّقْوَى وَلِيَكُنْ هَا

Artinya:

Wahai anakku, “Dunia ini merupakan sebuah lautan yang dalam, telah banyak orang-orang yang hanyut ke dalamnya, maka jadikanlah iman sebagai kapalmu di dunia ini, taqwa sebagai isinya, dan tawakkal sebagai layarnya. Mudah-mudahan dengan demikian engkau bisa selamat dan saya khawatir engkau tidak bisa selamat.

Perumpamaan di atas adalah bila manusia lalai dan terlena oleh dunia yang fana maka akan terpetrangkat dari dunia yang hanya berisi berbagai godaan-godaan yang bersifat materi. Benar kata pepata yang mengatakan bahwa “Dunia adalah permainan bila engkau tidak pandai memainkannya, maka engkau akan dipertainkan oleh dunia”. Oleh hanya iman, taqwa, dan tawakkal yang dapat menyelamatkan dari tipu daya dunia.

Adapun analisis Penulis dalam kisah Luqman al-Hakim dalam surah Luqman ayat 12-19 ketika mendidik anaknya adalah dengan menggunakan metode nasihat, *Targhib wa tarhib*, dialog (*hiwaar*), keteladanan, pembiasaan, dan perumpamaan (*amtsal*).

a. Metode Nasihat (*Mau'iah*)

*Mau'iah* adalah nasihat bijaksana yang dapat diterima oleh pikiran dan perasaan orang yang menerimanya. *Mau'iah* sering diartikan sebagai nasihat yang disajikan dengan cara yang dapat menyentuh kalbu.

Nasihat adalah kata yang dipergunakan untuk mengungkapkan keinginan yang baik untuk orang yang dinasihati. Atau nasihat suatu kata yang mengandung arti bahwa orang yang menasihati menginginkan sekaligus melakukan berbagai macam kebaikan untuk orang yang dinasihati.<sup>165</sup>

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan *mau'ih* sebagai berikut:

*Mau'ih* sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya, atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan menyentuh kalbu.<sup>166</sup>

Menurut Penuli salah satu metode yang efektif dalam pembinaan karakter adalah memberi nasihat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar, nasihat itu masuk ke dalam hati walaupun tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional. Nasihat tetap ampuh dalam membangunkan kesadaran seseorang, karena itu, setiap orang secara alamiah memerlukan nasihat, tidak semua orang memerlukan pengajaran tapi pasti setiap manusia butuh nasihat bahkan sekalipun orang-orang pintar dan orang-orang shaleh. Maka peranan agama dibutuhkan, karena agama merupakan nasihat, sebagaimana diperjelas dalam Alqur'an

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu dan agar kamu bertakwa, sehingga kamu mendapat rahmat? (Q.S. *al-A'raf* [7]: 63).<sup>167</sup>

<sup>165</sup>Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqm n*, Jurnal Ilmiah al-Qalam, Vol. 12, No. 1, JanuaRI-Juni 2018. 33-122-1-PB.pdf, (31juli 2018), 67-68.

<sup>166</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alqur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 110.

<sup>167</sup>Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 158.

Nasihat Luqm n al-Hakim merupakan metode Pendidikan yang mampu menggugah perasaan dan hati, serta dilakukan secara terus menerus. Secara eksplisit, metode yang diterapkan Luqm n al-Hakim sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik. Karena nasihat memberikan implikasi psikologis terhadap perkembangan pendidikan anak. Nasihat selalu dibutuhkan oleh jiwa karena memberikan ketenangan hati, apalagi jika nasihat itu timbul dari hati yang ikhlas dan jiwa suci.<sup>168</sup>

Nasihat dalam Islam memiliki tempat yang penting karena dapat menyebabkan terciptanya kesejahteraan, ketentraman, dan keberkahan masyarakat. Memberikan nasihat memiliki peran yang penting dalam memantapkan persaudaraan di antara umat Islam. Terlebih, jika nasihat itu diberikan hanya karena Allah swt dan muncul karena kasih sayang dan memberikan gambaran bahwa pemberi nasihat menaruh perhatian besar supaya saudaranya mendapat kebaikan. Dengan demikian, menurut Penulis mau'ih ialah nasihat dan peringatan yang di dalamnya mengandung unsur yang dapat menimbulkan kesadaran kepada orang yang diberi nasihat. Karena itu, dalam memberi nasihat harus disajikan dengan cara-cara yang menyentuh kalbu, agar dapat menggugah perasaan orang yang diberi nasihat agar bisa menerima dan mengamalkan isi nasihat itu.

b. *Targh b wa tarh b*

Secara psikologis dalam diri manusia ada potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu Pendidikan Islam berupaya

---

<sup>168</sup>Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqm n*, Jurnal Ilmiah, 68.

mengembangkan manusia dalam berbagai metode guna melakukan kebaikan yang dilandasi dengan keimanan. Namun sebaliknya Pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi tabiat baik harus dikembangkan dengan cara memberikan imbalan, penguatan dan dorongan. Sementara tabiat buruk perlu dicegah dan dibatasi ruang gerakannya. Konteksnya dengan metode Pendidikan Luqman al-Hakim ketika mendidik anaknya, Luqman disamping menggunakan metode nasihat juga menerapkan metode targhiib dan tarhiib. Hal ini bisa dibuktikan dari ayat-ayat yang diungkapkan Allah swt, tentang Luqman. Seperti ketika Luqman memberikan nasihat kepada anaknya dengan mengatakan “Janganlah kamu berbuat syirik karena syirik itu suatu kezaliman yang besar”. Begitu juga ketika Luqman mengatakan, “Hai anakku, sesungguhnya jika sesuatu perbuatan seberat zarah yang berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan membalasnya.” Metode targhiib dan tarhiib sebenarnya sangat berguna dalam rangka menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Apabila keimanan menjadi sebuah nilai- dalam kehidupan anak, maka pada akhirnya berimplikasi kepada amal saleh dan akhlak mulia.

c. Dialog (*hiwar*)

Metode dialog dikenal dalam bahasa Arab dengan istilah al-hiwaar, yaitu percakapan timbal balik atau komunikasi dua arah antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik tertentu dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik.<sup>169</sup>

---

<sup>169</sup>ibid, 69.

Komunikasi antara Luqman dan anaknya, mengisyaratkan bahwa seorang pendidik agar tidak menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan saja. Kalau hanya sekedar objek pendidikan, maka komunikasi pendidikan hanya berjalan satu arah saja. Seorang pendidik mesti memposisikan anak sebagai subjek pendidikan sehingga pendidikan berjalan dua arah. Dengan demikian potensi pikir anak dapat dikembangkan untuk lebih mendekatkan anak kepada Allah swt.

d. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, terutama pada aspek moral, spiritual maupun sosial. Pentingnya metode keteladanan ini, bahwa peserta didik lebih banyak mengambil pelajaran dengan meniru perilaku gurunya. Cara ini menurutnya jauh lebih berpengaruh kepada peserta didik daripada melalui metode nasihat dan petuah lisan. Keteladanan dalam Pendidikan menempatkan orangtua dan pendidik sebagai contoh atau model terbaik dalam pandangan peserta didik yang akan ditirunya dalam segala perilakunya, sopan santunnya, dan semua ucapannya. Bahkan disadari atau tidak, figure pendidik tercetak atau tergambar dalam jiwa peserta didik. Sebab secara psikologis, peserta didik memang senang meniru, tidak saja sifat-sifat yang baik, tetapi juga sifat-sifat tercela sekalipun. Karena seorang bapak dalam pandangan anaknya (pada tahun-tahun pertama usianya) sebagai orang yang paling sempurna dan paling mulia, karenanya ia akan meniru dan meneladani bapaknya.<sup>170</sup> Dengan demikian, seorang pendidik harus bisa menjadi teladan dalam semua aspek kehidupan, baik perkataan dan

---

<sup>170</sup> Adnan Hasan Shaleh BahaRIts, *Masuuliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marhalah al-Thufuulah*, (Cet. X, Jeddah: Dar al-Matba'li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2005), 61

perbuatannya bagi peserta didik. Pada hakikatnya, akhlak yang baik dan mulia merupakan dakwah praktis bagi anak didiknya. Karena itu, setiap gerak-gerik seorang pendidik harus mengandung dasar-dasar dan nilai-nilai kebaikan serta mengajak peserta didik untuk turut melaksanakan akhlak yang baik sebagaimana akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

e. Pembiasaan

Pembiasaan menurut Muhammad Quthb merupakan metode yang sangat istimewa dalam kehidupan manusia, karena melalui pembiasaan inilah terjadi perubahan seluruh sifat dan menjadi kebiasaan yang terpuji pada diri seseorang.<sup>171</sup> Jika dicermati, Luqman al-Hakim dalam mendidik anaknya menerapkan metode pembiasaan. Metode ini diterapkan dengan memberikan penanaman nilai secara berulang-ulang menyangkut semua materi Pendidikan. Indikator penerapan metode ini selaras dengan metode nasihat dan keteladanan yang telah dia lakukan. Nasihat dan keteladanan diberikan secara terus menerus kepada anaknya, proses kontinuitas ini menunjukkan adanya pembiasaan.

f. Perumpamaan (*Amthal*)

Luqman al-Hakim menyampaikan materi Pendidikan kepada anaknya, terutama berkaitan dengan tauhid dan akhlak atau perilaku seseorang di antaranya adalah dengan metode yang logis dan rasional. Cara seperti ini memang tepat sekali untuk memperkuat keyakinan anaknya pada kebenaran ajaran yang disampaikan.

---

<sup>171</sup>Abdan Rahim, *Pendidikan Islam dalam Surah Luqman*, Jurnal Ilmiah, 68

Metode perumpamaan yang dilakukan oleh Luqman al-Hakim diantaranya ketika menyampaikan materi tentang amal, etika sosial, yaitu adab dalam bertutur kata, sebagaimana terdapat pada ayat ke 16 dengan mengupamakan perbuatan sekalipun hanya seberat biji sawi atau biji moster maka pasti Allah meberinya balasan karena Allah maha halus maha mengetahui apa yang tersembunyi. Perumpamaan yang dimaksudkan adalah agar manusia selalu bersikap jujur di manapun berada. Selanjutnya, pada ayat ke 19 perumpamaan yang dimaksud adalah keledai dengan sifat yang melekat dalam dirinya yang digunakan untuk mengumpamakan orang yang bersuara keras. Sedangkan tujuan yang tersirat di dalamnya adalah agar peserta didik tidak berbuat sombong, tetapi dapat berkata dan berperilaku lemah lembut dan sopan.<sup>172</sup> Dalam kisah lain juga telah diceritakan bagaiman Luqman al-Hakim dalam memberi pelajaran kepada anaknya dengan metode perumpamaan berikut simak kisahnya:

كَلِمَاتٍ  
 بِهَا  
 يَنْبَغُ  
 أَنْ  
 يُرْفَعُوا  
 بِهَا  
 صَوْتُهُمْ  
 كَصَوْتِ  
 الْبَعِثِ  
 وَكَأَنَّ  
 فِيهَا  
 لُحْمًا  
 يُرْمَى  
 فِي  
 بَيْتِ  
 الْبَعِثِ  
 وَكَأَنَّ  
 فِيهَا  
 لُحْمًا  
 يُرْمَى  
 فِي  
 بَيْتِ  
 الْبَعِثِ

Artinya:

Khalid ar-Ruba'i berkata: Luqman itu seorang hamba sahaya dari negeri Habsyi, lalu tuannya menyerahkan seekor kambing kepadanya dan berkata: "sembelilah kambing ini dan berikanlah untukku dua potong daging yang paling baik!" lalu Luqman memberikan kepada tuannya itu daging lidah dan daging hati. Kemudian tuannya menyerahkan lagi seekor kambing dan berkata: "sembelihkan kambing ini dan berikanlah dua potong daging yang paling buruk!" lalu Luqman memberikan kepada tuannya daging lidah dan daging hati. Lalu tuanya bertanya kepadanya tentang rahasia lidah dan hati itu, seraya dijawabnya, "Tidak ada sesuatu yang paling baik dari pada

<sup>172</sup>Abd. Basir, *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani Studi Surah Ali Imran dan Luqman*, 185.





paling kurasial dalam hidup ini adalah terjaganya hati dan lidah dan semoga kita dapat mengabil iktibar dalam kisah ini dan tergolong sebagai insan yang beriman agar selalu menjaga hati dan lidah agar tidak sakit dan rusak.

Kisah-kisah dalam Alqur'an banyak memberikan inspirasi untuk digali hikmah kandungannya, di antaranya adalah untuk pengembangan pendidikan. Dengan rekonstruksi cerita, akan dapat dilakukan kontekstualisasi pemaknaan dan pengembangan sistem pendidikan menuju ke arah yang lebih baik. Dalam Q.S. Luqm n: 12-19 yang berisi tentang nasihat Luqm n al-Hakim tentang misi pendidikan yang mesti di sampaikan oleh orangtua khususnya, dan umumnya kepada para pendidik. Pada ayat tersebut dimuat konsep pendidikan Islam dengan menengahkan tiga pokok materi agama yaitu: akidah, syari'ah, dan akhlak.<sup>174</sup>

Kisah Luqm n misalnya, meski terjadi pada masa yang lampau, namun tetap menjadi penting dan menarik untuk digali dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan saat ini. Banyak kandungan nilai yang ada dalam kisah Luqman yang dapat diambil untuk perbaikan pendidikan masa kini.<sup>175</sup>

Uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode penting Pendidikan untuk mempengaruhi perilaku manusia dan menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam arti setiap Muslim jika digunakan secara bijaksana dan dalam kondisi yang tepat.

---

<sup>174</sup>Lukis Alam, *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Alqur'an Surat Luqman)*, Jurnal Muaddib Vol. 06 No.02 Juli-Desember 2016, 282-1326-1-SM.pdf, (31juli 2018) 169.

<sup>175</sup>ibid, 170.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

1. Rumusan nilai-nilai pendidikan karakter di dalam Alqur'an surah Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental, yaitu: pendidikan akidah pada ayat 12,13, dan 15, pendidikan syari'ah pada ayat 14, 15, dan 17, dan pendidikan akhlak pada ayat 14, 15, 16,18, dan 19. Pendidikan karakter dalam surah Luqman diantaranya memuat perintah amar ma'ruf nahi mungkar, dan keteladanan hal ini sangat relevan dengan 18 nilai pendidikan karakter bangsa yang memuat karakter disiplin. Kedisiplinan merupakan suatu keteladanan yang harus terinternalisasi kepada setiap diri individu sebagaimana Luqman dalam memberi pelajaran kepada putranya dalam hal ibadah shalat dengan baik dan benar serta tepat waktu.
2. Realisasi pendidikan karakter menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan. Peranan berbagai pihak khususnya orang tua dalam merealisasikan pendidikan pendidikan karakter yang berkesinambungan dengan menjalin komunikasi yang baik serta kerja sama antara orang tua sekolah didik

harus menggunakan strategi dan metode yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Luqman terdapat beberapa metode yang digunakan Luqman al-Hakim dalam memberikan pengajaran kepada anaknya yaitu metode *mau'ifah*, *targhib wa tarhib*, dialog (*hiwar*), keteladanan, pembiasaan, dan perumpamaan (*amthal*). Jadi dari beberapa metode pendidikan yang diberikan Luqman kepada anaknya tentunya dapat menjadi contoh teladan bagi para pendidik khususnya orang tua dalam menginternalisasi pendidikan karakter kepada anak didiknya.

#### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Kepada para pendidik diharapkan mampu membentuk seideal mungkin bagi internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Dalam mendidik generasi muslim hendaknya menjadikan suri tauladan tentang ajaran yang terkandung dalam Alqur'an untuk mendidik anak sehingga anak menjadi insan kamil.
2. Kepada para pendidik atau orang-orang yang mengemban amanat pendidikan hendaknya dapat memilih metode pengajaran pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sebagaimana Luqman al-Hakim setiap mendidik putranya. Selain itu hendaknya para pendidik selalu arif dan bijak dalam mendidik dan meniru cara-cara pendidikan yang telah dilakukan oleh Luqman al-Hakim serta selalu memberikan

contoh terbaik melalui sikap pribadi yang berakhlak baik sebagai suri tauladan bagi anak didiknya.

3. Mengharapkan kepada pembaca agar selalu menelaah apa yang ada di dalam Alqur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam berperilaku karena Alqur'an dan Hadis merupakan sumber utama umat Islam. Penelitian ini Penulis hanya fokus pada pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam Q.S. Lukman ayat 12-19 serta bagaimana implementasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. Oleh karena itu, Penulis mengharapkn agar penelitian ini dapat dilanjutkan agar lebih bisa dikembangkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdul Hafizh, M. Nur. *Manhaj Tarbiyah al-Nabawiyah Li al-Thifl*, (terj). Kuswandini, et al, Mendidik Anak Bersama Rasulullah saw, Cet. I, Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Acmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanime Teosentris*, Cet. II, Yogyakarta: Pustaka Belajar, tth.
- Ahmad bin Hambal, *Musnad Abu Hurairah, Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz. 2 No. 8595, pdf, 14 Agustus 2018.
- Ahmad, Mujib. Minggu, 06 Maret 2016, *Pilar Pendidikan Menurut Unesco Wiki Pendidikan*, Htm, 22 April 2018.
- Alam, Lukis. *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Alqur'an Surat Luqman)*, Jurnal Muaddib Vol. 06 No.02 Juli-Desember 2016, 282-1326-1-SM.pdf, 31juli 2018.
- Ali, Ahmad. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Amin, Samsul Munir. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Hamzah, 2007.
- Anshari, "Penafsiran Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", Disertasi Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2006), 63-64, 28 februari, 2018.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya. 2011.
- Arif, Muh. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an (Telaah Q.S. Luqm n dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka)*, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Jurnal Tadr s Volume 9 Nomor 2 Desember (2014), 406-527-1-PB. pdf, 22 Mei 2018.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Ed. I, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- As Siraji, Raghieb. *Cara Cerdas Hafal Alqur'an* , Solo: Aqwam, 201016.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.

- \_\_\_\_\_. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Asy'ari, M. *Konsep Pendidikan Islam: Implementasi dalam Tradisi dan Propagasi Modern*, Cet. I, Jakarta: Rabbani Press, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Pendidikan Islam :Implentasinya dalam Tradisi dan Propagasi Modern*, Cet. I, Jakarta: Rabbayani Perss, 2010.
- Azizy, A. Qodri. *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Bafadhol, Ibrahim. *Lembaga Pendidikan Islam di Indoesia*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017, 95-196-1-SM.pdf, 29 Juli, 2018.
- Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran Alqur'an* , Yogyakarta: Glagah, 2010.
- bin Hambal, Ahmad. Juz. 2, Bab Musnad Abi Hurairah, No. 8939, Riyadh: Baitul Afkar, 1998.
- Budimansyah, Dasim, *Upaya Membina Karakter Bangsa Melalui Buku Nonteks Pelajaran*, Bogor: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Bukhari, *Shahih Bukhari Arab Terjemah*, Bab: Pembicaraan Tentang Keberadaan Mayit dari Anak-Anak Kaum Musyrikin, No 1969, pdf, 29 Juli, 2018.
- Al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Vol. 4, No Hadis 7357, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang 1970.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep Dasar dan Impelemntasi*, Cet. III, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Dawud, Abu. *Sunan Abi Dawud*, Juz 2, Hadis No. 418, Maktabah Syamilah Versi 3, tth.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2003.

- Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, Cet. III, Bndung: Cv. Alfabeta, 2013.
- Al-Farnawi, Abd Al-Hayy *Metode Tafsir Maudhu'i*, (terj). Abdullah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Faudah, M. Basuni. *Tafsir-Tafsir Alqur'an : Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit pustaka, 1987.
- Al-Ghamidi, Abdullah, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*, Yogyakarta: Sabil, 2011.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Gusmian, Islah *Khazanah. Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Taraju, 2003.
- Hakim, Abdul Hamid. *Bayan*, Jus III, Jakarta: Sa'diyah Putra, 1991.
- Hamdani, Anwar. *Telaah kritis terhadap Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, dalam *Jurnal Mimbar Agama & Budaya*, Vol. XIX, No. 2 (2002): 172, 28 vebruari, 2018.
- Hamid, Hamdani & Beni Ahmad Saebani, *Pendidian Karakter Perspektif Islam*, Cet. I, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Hoed, Benny H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.
- HR. Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), al-Bazzar dalam *Musnadnya* (no.8949) <http://www.irfanabunaveed.net/2016/07/mendudukan-hadits-aku-diutus-untuk.html>. 1 Agustus 2018.
- HR. At Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* no.8504. dalam *Majma' Az Zawaid* (8/453), Al Haitami berkata: Semua perawinya tsiqah, tth.
- Huda, Miftahul. *Idealitas Pendidikan Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Ibn al-Husayn Ibn 'Ali al-Bayhaqy, Abu Bakar Ahmad. *Sunan al-Bayhaqy dalam al-Sunan al-Kubrâ'* (no. 20782), *al-Bazzar dalam Musnad-nya* (no. 8949), Diroyah: *Jurnal Ilmu Hadis* 2, 2 Maret 2018: 79-98, 2498-1SM (1).pdf, 14 Agustus 2018.

- Id.M.Wikipedia.org/wiki/Muhammad Qurais Shihab, 28 vebruari, 2018.
- Isjoni. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jailani, Syaikh ‘Abdul Qadir. *Fiqih Tasawuf*, Buku Asli: *al-Gunayah Li Th lib Thar q al- aqq Fi al-Akhl q Wa at-Tashaww f Wa al-Adab al-Isl miyyah*, (terj). Muhammad Abdul Ghoffar E.M., Cet. II, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.
- Johansyah, *Pendidikan Karakter dalam Islam; Kajian dari Aspek Metodologi*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Volume Xi, No. 1, Agustus 2011, 63-87-1-PB.pdf, 29 Juli 2018.
- Juliasari, *Konsep Pendidikan Karakter Bangsa Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2015, pdf, 28. Februari 2018.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT. al-Ma’ Arif, 1980.
- Lickhona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karekater: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap hormat dan bartanggung Jawab*, Judul Asli. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (ter). Juma Abdul Wamaungo, Ed. I, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kesuma, Dharma et al. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Khalid,Syekh. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, Yogyakarta: Diva Press. Maslikhah, 2012.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter*, (terj). Jumu AbduWamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*, Cet. VIII, Yokyakata: Pustaka Pelajar, 2016.
- Majid Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet. II, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.



- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2013.
- Malik bin Anas, *Imam Malik bin Anas, al-Muwatha'*, (Juz. 5, No. 3338, Bab an-Nihaya 'anil Qauli bil Qadar, ditahqiq oleh Muhammad Musthafa al-A'dzomi, Abu Dhabi: Muassisah Zayid bin Sulthan Alu Nihayan, 2004.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa *Tafsir al-Maraghi, Juz 19*, Beirut: Dar Ihya' al-Turasi al-Arabi, tth.
- \_\_\_\_\_*Tafsir al-Maraghi*, (terj). Bahrin Abu Bakar, Et al. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Mardani. *Ayat-Ayat Tematik: Hukum Islam*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar Pada Karakter: Isu-Isu Permasalahan Bangsa* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mu'min, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktek*, Cet. II. Jogjakarta: Ar-Rus Media, 2011.
- Mubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhaimin, H. *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, PT. Pustaka Insan Madani: Yogyakarta, 2010.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Alqur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Muqtadir, Ibrahim Abdul. *Wisdom of Luqman el-Hakim; 12 Cara Membentengi Kerusakan Akhlak*, Solo: Aqwam, 2008.

- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Muslim, Nurdin, dan Ishak Abdullah. *Moral Dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Musthafa Ibn al-‘Adawy, Abu Abdullah. *Fiqh Tarbiyyah Abn ’ wa Th ifah Min Nash ’ih al-Athibb ’*, Jakarta: Press Qisthi, 2009.
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan, Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, Nomor 2, Desember (2015), 1852-3416-1-SM.pdf, 22 Mei 2018.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Al-Muwatha’, Imam Malik bin Anas. Juz. 5, No. 3338, Bab An-nihaya ‘anil Qauli bil Qadar, ditahqiq oleh Muhammad Musthafa al-A’dzomi, Abu Dhabi: Muassisah Zayid bin Sulthan Alu Nihayan, 2004.
- Naim, Ngainun. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nasharuddin. *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta; Raja Grafindo, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Inovasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Salemba Diniyah, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Manajemen Pendidikan*, Cet. II, Jakarta: Kencana, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Ed. Rev, Cet. XIII, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- \_\_\_\_\_. *Akhlak Tasawuf*, Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta: Prana Media Group, 2011.
- Nurdin, Muslim et al. *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Puskur Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Putri, Fauzah Kartika. Udin Supriadi, Wawan Hermawan. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Q.S. al-Jumu'ah Ayat 1-5 serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Tarbawy* Vol. 3, Nomor 2, (2016), 4517-8721-1-SM.pdf, 22 Mei 2018.
- Q-Anes, Bambang Dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media: 2008.
- Al-Qattan, Mana' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Alqur'an, Terjemahan Mudzakir*, Bogor: PustakaLiteratur Antarnusa, 2007.
- Al-Qurtubi, *al-Jami' al-Ahkam*, Juz 13, tth.
- Rahim, Abdan. *Pendidikan Islam dalam Surah Luqm n*, *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 12, No. 1, Januari-Juni 2018. 33-122-1-PB.pdf, 31juli 2018.
- Rimang, Siti Suadah. *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, .Cet. I, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rusman, *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Ed. 2, Cet. 6, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Al-Sabuni, Muhammad. *Ali Rawa'i'u al-Bayan*, Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 1999.
- Said, Hasani Ahma. *Diskursus Munasabah al-Quran; Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara: Tinjauan Kritis terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah dalam Tafsir al-Misbah*, Cet. I, Jakarta: Lectura Press, 2014.
- Salahuddin, Anas. *Filsafat Pendidikan*, Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Samani, Muchlas. & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

- Samani, Muchlas. & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sanusi, Achmad, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Cet. I, Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Sausi, *Pendidikan Alternatif*, Cet. I, Bandung: Grafindo, 1989.
- Al-Sawi Ahmad, Ibnu Muhammad. *Hasyiyah al-Sawi Ala Tafsir al-Jalalain*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1999.
- Shaleh Baharits, Adnan Hasan. *Masuuliyah al-Abb al-Muslim fi Tarbiyah al-Walad fi Marhalah al-Thufuulah*, Cet. X, Jeddah: Dar al-Matba'li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2005.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan agama & Pembangunan Watak Anak Bangsa*, Ed. 1, Cet. I, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Al-Shiddieqy, TM. Hasbi. *Sejarah dan Penantar Ilmu Alqur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misb h: Pesan Kesan dan Keserasian Alqur'an Volume 10*, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Alqur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan*, Cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan keserasian Alqur'an*, Vol. 1-15, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Alqur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Alqur'an Jilid II: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Alqur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishb h, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishb h, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an*, Volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tafsir al-Mishb h: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alqur'an Volume 11*, Jakarta: Lentera Hati. 2002.

- \_\_\_\_\_. *Tafsir Ringkasan untuk Orang Sibuk; al-Lub b: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Alqur'an*, Cet. I, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Quran: Kajian Tematik atas Hukum dalam Alqur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- Shoimin, Aris. *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Sulistyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Ed. I, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 378-379.
- Suryabrata, Sumadi *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Karakter Berbasis Alqur'an*, Cet. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Alqur'an*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syaifullah, Achmad. *Ayat-Ayat Motivasi Berdaya Ledakan Super Dahsyat*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Tabroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (<http://tobroni.staf.umm.ac.id/2010/11/24> Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, 1 Maret 2018).
- Tafsir al-Misbah.[word.press.com/biografi](http://word.press.com/biografi) M. Quraish Shihab, 28 Februari 2018.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- At-Thabrani, HR. at-Thabrani *dalam Mu'jam al -Kabir No .8504. dalam Majma' az-Zawaid (8/453)*, al-Haitsami berkata: Semua perawinya tsiqah.
- Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, Cet. X, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3, Cet. II, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

- At-Tirmidzi, Muhammad bin Isa. *Sunan at-Tirmidzi*, juz 7, versi 3 hadis No. 2115, Maktabah Syamilah.
- Tirtarahardja, Umar dan Lasula. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Umar Bin Ali, Abi Hafis. *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab, Juz 15*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 1998.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Wei-Ming, Tu. *Etika Konfusian Modern Tantangan Singapura*, Cet. I. Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Wibowo Agus & Sigit Purnama. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter*, Cet. I, Bandung: CV. Alfabeta, 2013.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Al-Zuhaili, Wahbah *Tafsir Al-Munir, Juz XXI*, Beirut Barul Fikri, 1991.
- Zuhaily, Wahbah. Dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman.*, Bandung: Marja, 2007.
- Zuhairini et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Cet. II, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### I. Data Pribadi

- a. Nama : Meli
- b. Tempat, tanggal lahir : Ogoamas, 02 November 1993
- c. Agama : Islam
- d. Jenis kelamin : Perempuan
- e. Status/kawin : Belum kawin
- f. Pekerjaan : Mahasiswi
- g. Alamat : Jl. Tomampe Kel. Lere
- h. No Hp/telp : 0822 9184 3188
- i. NIM : 02.11.07.16.044
- j. Facebook : Meli Wahab
- k. Email : melianafitry09@gmail.com

### II. Pendidikan

- a. SD, tahun lulus : 2006
- b. MTS, tahun lulus : 2009
- c. MA, tahun lulus : 2012
- d. S1, tahun lulus : 2016
- e. S2, tahun lulus : 2016-2018

### III. Nama Orangtua

- a. Ayah
  - Nama : Abd. Wahab
  - Umur : 55 Tahun
  - Pekerjaan : Tani
  - Alamat : Jl. Sungai Merah Pantai Barat Ogoamas II
- b. Ibu
  - Nama : Selfiyah
  - Umur : 45 Tahun
  - Pekerjaan : IRT
  - Alamat : Jl. Sungai Merah Pantai Barat Ogoamas II

### IV. Pengalaman Organisasi

- a. Anggota Lingkar Mahasiswa Islam (LISAM)
- b. Anggota Pramuka di MA Soni
- c. Anggota Lembaga Dakwah (LDK) IAIN Palu